

مِنْتَ الْمُعْطَا

فِي شَرْحِ
نَظْمِ شَرْفِ الدِّجَنِيِّ الْعَمْرِئِيَّ

Terjemah

NADHOM AL-'AMRITHIY

Oleh:

K.Misbah Musthofa



مَكْتَبَةُ مَطْبَعَةِ الْمَصْبَحِ

تسجنت

مِنَّةُ الْمُعْطَى

فِي شَرْحِ

نَظْمِ شَرَفِ الدِّينِ يَحْيَى الْعَمْرِيّطَى

أبداها فقير ربه مصباح بن زين المصطفى

الباعلاني

Syarah

Nadhom Syarofuddin Yahya al-'Amrithi

Oleh;

Kh. Misbah bin Zaini al-Musthofa

Bangilan

مكتبة ومطبعة المصباح

مُقَدِّمَةُ الْمُؤَلَّفِ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي قَدْ وَقَّعَا ﴿٥﴾ لِيُعْلِمَ خَيْرَ خَلْقِهِ وَلِلَّتِي
 حَتَّى نَحْتَ قُلُوبُهُمْ لِنَحْوِهِ ﴿٥﴾ فَمِنْ عَظِيمِ شَأْنِهِ لَمْ تَخُوهُ
 فَأُشْرِنْتَ مَعْنَى ضَمِيرِ الشَّيْءِ ﴿٥﴾ فَأُغْرِبْتَ فِي الْحَيَاةِ بِالْأَلْحَانِ

Muqoddimah

Syeh Yahya Syarafuddin al-Imrity memuji kepada Allah swt dengan mengucapkan lafad **أَلْحَمْدُ لِلَّهِ**, artinya tidak ada yang berhak untuk dipuji kecuali Allah. Beliau memuji Allah swt dikarenakan Dia-lah yang telah memberi anugerah kemudahan kepada hamba (manusia) yang mulia, yaitu jalan dimudahkan dalam menghasilkan (mencari atau mengamalkan) ilmu yang bermanfaat dan bisa menerapkan (mengimplementasikan) sifat-sifat ketaqwaan, sehingga pada akhirnya hati mereka ditujukan untuk mendapat perlindungan Allah. Namun, karena mendapat anugerah dari keagungan derajatnya Allah, hati tadi yang semula tidak bisa meliputi (mencapainya), kemudian hatinya dicampur dengan makna dari dlo mir sya'n (شأن) yaitu kalimat **لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ**, lalu hamba yang mulia tersebut difutuh (dibuka pintu hatinya), kemudian mereka bisa merasakan seperti dalam sebuah tempat atau berada dihadapan Allah dengan perasaan gembira yang tiada duanya.

Dari bait nadhom ini kita bisa mengerti, bahwasanya hamba Allah yang mulia, yaitu seorang hamba yang diberikan kepadanya ilmu dan ketaqwaan. Kedua perkara tersebut haruslah berkumpul (dalam diri seorang hamba tersebut). Yang dimaksudkan ilmu adalah ilmu yang berhubungan dengan agama (red...Islam), sebagaimana ilmu Tafsir, ilmu Hadits, ilmu Fikih dan ilmu ilmu lainnya.

ثُمَّ الصَّلَاةُ مَعَ سَلَامٍ لَّائِقٍ ﴿٥٠﴾ عَلَى النَّبِيِّ أَفْصَحَ الْخَلَائِقِ
 مُحَمَّدٌ وَالْآلُ وَالْأَصْحَابُ ﴿٥١﴾ مَنْ أَتَقَنُوا الْقُرْآنَ بِالْإِعْرَابِ

Pengarang kitab ini (syeh Yahya) memohon kepada Allah, semoga Allah berkehendak memberikan anugerah rahmat ta'dzim dan salam kepada Nabi Muhammad saw, beserta segenap keluarga dan sahabat beliau, yaitu; orang orang yang menetapkan makna dari Al-Quran dengan menggunakan I'rob (kaidah kaidah bahasa Arab). Karena kalau seumpama tidak menggunakan I'rob, tentu apa yang menjadi arti dari Al-Qur'an tidak bisa dimengerti dan difahami.

وَبَعْدَ فَاَعْلَمَ أَنَّهُ لَمَّا افْتَضَرَ ﴿٥٢﴾ جَلَّ الْوَرَى عَلَى الْكَلَامِ الْمُخْتَصَرِ

Lafad لَمَّا adalah termasuk perabot (huruf) syarat, setiap ada perabot syarat maka pasti mempunyai jawab, dan jawabnya yaitu kalimat نَظَّمْتُهَا نَظْمًا إِنْجَ... Arti dari lafad الْوَرَى adalah mahluk, namun yang dimaksudkan dalam nadzom ini adalah para ulama, dengan begitu, maksudnya adalah; adapun sebagian ulama yang mengarang kitab secara ringkas (sedikit kalimatnya namun mempunyai maksud

yang luas) dan kemudian kitab tersebut diringkas kembali, hal ini (meringkas kitab) dimaksudkan agar mudah dalam menghafalkannya. Jadi, saya (pengarang kitab Imriti) membuat nadzom (bait bait) kitab Jurumiyah ini, karena kitab Jurumiyah ini merupakan kitab yang ringkas, dan nadzom itu lebih ringkas daripada kalam *natsar* (kalimat selain nadzom).

وَكَانَ مَطْلُوبًا أَشَدَّ الطَّلَبِ ﴿٥﴾ مِنَ الْوَرَى حِفْظُ اللِّسَانِ الْعَرَبِيِّ
 تَنْظِيمٌ لِكَلِمَاتِهِمْ لِكَلِمَاتِهِمْ لِكَلِمَاتِهِمْ لِكَلِمَاتِهِمْ لِكَلِمَاتِهِمْ
 كَيْ يَفْهَمُوا مَعَانِيَ الْقُرْآنِ ﴿٦﴾ وَالسُّنَّةِ الدَّقِيقَةِ الْمَعَانِي
 مَوْجِزَاتُهَا لِكَلِمَاتِهِمْ لِكَلِمَاتِهِمْ لِكَلِمَاتِهِمْ لِكَلِمَاتِهِمْ لِكَلِمَاتِهِمْ

Jumlah (susunan) lafad dari nadzom كَانَ مَطْلُوبًا diathofkan pada kalimat افْتَصَرَ, perkara yang menyatukan keduanya (benang merah yang menyatukan keduanya) yaitu sama sama menjadi fi'il syarat-nya لَمَّا , takdiran-nya; نَظَمْتُهَا...إِلخ; artinya; adapun menghafalkan kaidah kaidah bahasa Arab itu sangat dianjurkan bagi orang Islam, agar supaya mereka semua mengerti makna dari Al-Qur'an dan Hadits yang notabene keduanya mempunyai makna yang rumit, dan keduanya juga menjadi dasar dan tuntunan bagi umat Islam, oleh karena itulah, Nadzim (pengarang kitab Imriti) membuat nadzom Jurumiyah. Selain itu, Jurumiyah merupakan salah satu kitab yang menerangkan kaidah kaidah bahasa Arab.

وَالشَّيْخُ أَوَّلَىٰ أَوْلَىٰ أَنْ يُعْلَمَ ﴿٥﴾ إِذَا الْكَلَامُ دُونَهُ لَنْ يُفْهَمَا
 حَالُهُ لِكَلِمَاتِهِمْ لِكَلِمَاتِهِمْ لِكَلِمَاتِهِمْ لِكَلِمَاتِهِمْ لِكَلِمَاتِهِمْ
 لِكَلِمَاتِهِمْ لِكَلِمَاتِهِمْ لِكَلِمَاتِهِمْ لِكَلِمَاتِهِمْ لِكَلِمَاتِهِمْ

Ilmu yang menerangkan tentang kaidah bahasa Arab itu banyak sekali, seperti ilmu Ma'ani, ilmu Bayan, ilmu Badi', ilmu

فِي غَزِيهَا وَعُجْمِهَا وَالرُّؤْمِ ﴿٥﴾ أَلْفَهَا الْخَبْرَانِ أَجْرُومِ

Jumlah (susunan) lafad كَانَ juga *diathofkan* pada jumlah

(susunan) lafad إِنْتَصَرَ takdirnya adalah الْخَيْرُ كُنِيهِ...إِلَخ artinya; adapun kitab kitab dalam ilmu nahwu yang kategorinya kecil (sedikit pembahasannya) yang paling baik adalah kitab yang dikarang oleh syeh Muhammad bin Dawud ash-Shonhaji Badawi. Dari pada itulah, saya membuat nadzom (bait-bait) kitab tersebut, tidak dengan kitab yang lainnya. Kitab tersebut hanya memuat satu kuras, isinya ringan difaham, dan sudah masyhur dimanapun tempat, baik di daerah Arab, maupun daerah selain Arab ataupun daerah Persia. Bisa dikatakan, setiap daerah ada yang mengajar dan mengkaji kitab tersebut, yang lazim dinamakan kitab Jurumiyah yang dikarang oleh Syeh Muhammad bin Muhammad bin Dawud ash-Shonhaji. Kitab ini dinamakan kitab Jurumiyah, karena yang mengarang kitab ini adalah satu satunya orang yang ahli dalam bidang ilmu Tasawwuf dan termasuk salah satu sufi yang dalam bahasa Barbar disebut dengan Ajurum (أَجْرُوم).

وَانْتَفَعَتْ أَجَلَةٌ بِعِلْمِهَا ﴿٥﴾ مَعَ تَرَاهُ مِنْ لَطِيفِ حَجْمِهَا

Jumlah atau susunan lafad إِنْتَفَعَتْ juga *diathofkan* pada jumlahnya lafad إِنْتَصَرَ titik persamaannya (benang merahnya) yaitu sama sama menjadi fi'il syarat (فِعْلٌ شَرْطٌ) dari lafad لَمَّا taqdir athof-nya yaitu; وَلَمَّا اِنْتَفَعَتْ.....إِلَخ , artinya; orang orang yang mulia itu mengambil manfaat ilmu dari kitab satu kuras yang dikarang oleh syeh Muhammad ash-Shonhaji, padahal orang-orang mulia tersebut

إِذِ الْقَىٰ حَسْبَ اعْتِقَادِهِ رُفِعَ ﴿٥﴾ وَكُلُّ مَنْ لَمْ يَعْتَقِدْ لَمْ يَنْتَفِعْ

Maksudnya, dalam membuat bait nadzom ini, saya diminta oleh para sahabatku yang bersungguh sungguh, selalu faham dan mengerti semua perkataanku, dikarenakan mereka mempunyai I'tikad yang kuat. Maka dari itu, orang yang mencari ilmu janganlah gengsi atau malu tidak mempunyai I'tikad, karena tinggi rendahnya derajat seseorang itu tergantung pada I'tikadnya, maksudnya keteguhan hati setelah mempunyai kehendak. Orang yang tidak mempunyai keyakinan dan tidak mempunyai keteguhan dalam hati, tidak akan bisa mendapatkan manfaat atas apa yang dia maksudkan, dan tidak bisa meningkatkan harkatnya dalam sesuatu hal apapun.

فَنَسْأَلُ الْمَنَانَ أَنْ يُجِيرَنَا ﴿٦﴾ مِنَ الرَّيَا مُضَاعِفًا أَجُورَنَا

وَأَنْ يَكُونَ نَافِعًا بَعْلِيهِ ﴿٧﴾ مَنْ اغْتَنَى يَحْفَظْهُ وَفَهْمِهِ

Permohonanku kepada Allah, semoga Dia bersedia menyelamatkan saya dari perilaku riya' dalam semua hal, dan semoga Allah memberikan pahala kepada amal kebaikan saya, dan memberikan manfaat atas nadzom kepada siapa saja yang menghafalkan dan memahami nadzom ini, amiin.

بَابُ الْكَلَامِ

كَلَامُهُمْ لَفْظٌ مُفِيدٌ مُسْنَدٌ ﴿٨﴾ وَالْكَلِمَةُ اللَّفْظُ الْمُفِيدُ الْمُرَدُّ

Bab Kalam

Yang dimaksud dengan kalam (كَلَام) dalam istilah ahli nahwu adalah lafad yang mufid (مُفِيد) maksudnya mempunyai arti dan mempunyai isnad (إِسْنَاد) yaitu ضَمُّ كَلِمَةٍ إِلَى كَلِمَةٍ أُخْرَى عَلَى وَجْهِ مُفِيدٍ (berkumpulnya satu kalimat dengan kalimat yang lain atas dasar memberikan faedah kepada orang yang mendengarkannya) yaitu dengan jalan seperti mengumpulkan susunan muftada dan khabar (فَاعِلٌ ، فَاعِلٌ) atau fi'il dan fa'il (مُبْتَدَأ ، خَبَرٌ) contoh; زَيْدٌ عَلِيمٌ - تَعَلَّمَ زَيْدٌ - إِنْ تَعَلَّمَ زَيْدٌ فَرِحَ أَبُوهُ (susunan kalimat زَيْدٌ عَلِيمٌ adalah muftada khabar, تَعَلَّمَ زَيْدٌ adalah susunan fi'il dan fa'il, إِنْ تَعَلَّمَ زَيْدٌ فَرِحَ أَبُوهُ adalah susunan syarat dan jawab).

Perkataan nadzim (وَالْكَلِمَةُ...الخ) maksudnya adalah, yang dimaksudkan kalimat yaitu lafad yang mufid (مُفِيد) artinya mempunyai makna, dan mufrod (مُفْرَد) artinya belum menjadi bagian dari kalam, seperti lafad زَيْدٌ - عَلِيمٌ kalau kedua lafad tersebut tidak diisnadkan (إِسْنَاد) (disandarkan kepada kalimat lain) maka belum dinamakan kalam (كَلَام), contoh زَيْدٌ عَلِيمٌ kalau kalimat tersebut sudah disusun bersama dengan kalimat lain maka tidak dinamakan dengan kalimat.

لَا نِسْمٌ وَفَاعِلٌ ثُمَّ حَرْفٌ تَنْقِيسٌ ۞ وَهَذِهِ ثَلَاثُهَا هِيَ الْكَلِمَةُ
 مَكْلُوبَةٌ مِنْ كَلِمَةٍ وَفَاعِلٌ مِنْ كَلِمَةٍ وَحَرْفٌ مِنْ كَلِمَةٍ
 وَتَنْقِيسٌ مِنْ كَلِمَةٍ وَهَذِهِ ثَلَاثُهَا هِيَ الْكَلِمَةُ

Kalimat dibagi menjadi tiga, yaitu; kalimat isim, kalimat fi'il dan kalimat huruf.

1. Kalimat isim (كَلِمَةُ إِسْمٍ) adalah kalimat yang menunjukkan (mengandung) arti dalam kalimat tersebut, dalam artian sudah mengandung atau mempunyai makna sebelum dikumpulkan dengan kalimat lainnya, sedangkan makna (arti) yang terkandung dalam kalimat tersebut tidak bersamaan dengan waktu (waktu telah lampau, sedang dilakukan atau waktu yang akan datang), contoh زَيْدٌ (lafad زَيْدٌ tersebut adalah lafad mempunyai arti yaitu wujudnya zaid sebelum disandarkan pada kalimat lain dan tidak mengandung zaman atau waktu).
2. Kalimat fi'il (كَلِمَةُ فِعْلٍ) adalah kalimat yang mengandung arti dan disertai (mengandung) waktu pada kalimat tersebut, sedangkan zaman yang dikandung dalam kalimat fi'il itu ada tiga, yaitu; pertama; zaman madli (waktu lampau), kedua; zaman hal (حَالٌ) (waktu yang sedang berlangsung) dan zaman mustaqbal (waktu yang akan datang) contoh ضَرَبَ fi'il madli artinya telah (zaman yang lewat) memukul, يَضْرِبُ artinya sedang atau akan memukul, اِضْرِبْ artinya pukul-lah (mengandung waktu hal atau sekarang).
3. Kalimat huruf (كَلِمَةُ حُرْفٍ) adalah kalimat yang tidak bisa menunjukkan arti pada diri kalimat tersebut jika tidak disambung dengan kalimat lain, seperti عَلَى huruf jer, bisa mempunyai makna (arti) isti'la' (ingatase, ...red dalam bahasa jawa, atau arti atas) jika berkumpul dengan kalimat lain, kalau berdiri sendiri tanpa bersama kalimat lainnya, maka tidak mempunyai arti.

1. Adanya harokat tanwin (تَنْوِين), (contoh زَيْدٌ , زَيْدًا , زَيْدٍ). Baik tanwin tamkin (تَنْوِين تَمَكِين) yaitu tanwin yang khusus bertempat dalam isim mu'rob, atau tanwin tankir (تَنْوِين تَنْكِير) yaitu tanwin yang khusus bertempat pada isim mabni, atau tanwin muqobalah (تَنْوِين مُقَابَلَة) yaitu tanwin yang bertempat khusus pada jamak muannats salim, atau tanwin 'iwadl (تَنْوِين عِوَاض) yaitu sebagaimana tanwin nya lafad جَيْتِيذ lafad كُلُّ dan lainnya.
2. I'rob khofdl (إِعْرَابُ خَفْضٍ), (contoh مَرَرْتُ بِزَيْدٍ وَالْعُلَمَاءِ). Yang dimaksud I'rob khofedl yaitu I'rob khofedl lafdzi (إِعْرَابُ خَفِضٍ لَفْظِي) yaitu harokat kasroh yang bertempat khusus pada akhir kalimat yang disebabkan adanya 'amil (عَامِل) yang masuk.
3. Kemasukan huruf khofedl (huruf jer خَفِضٍ), contoh مِنْ , إِلَى , عَنْ , عَلَى , فِي , كَاف , لَام , بَاء (مَرَرْتُ بِزَيْدٍ). Huruf khofd, yaitu بَاء , لَام , كَاف , فِي , عَلَى , عَنْ , إِلَى , مِنْ . contoh; مِنَ الشَّيْطَانِ .
4. Adanya huruf alif dan lam (آل), contoh (أَلْعُلَمَاءُ).

وَالْفِعْلُ مَعْرُوفٌ بِقَدِّ السَّيْنِ ﴿٥﴾ وَتَاءٌ تَأْنِيثٌ مَعَ التَّنْكِيرِ
 وَتَاءٌ قَعْلَةٌ مُطْلَقًا كَجِئْتُ لِي ﴿٦﴾ وَالتَّوْنُ وَالْيَا فِي أَفْعَلْنَ وَأَفْعَلْنَ
 وَتَاءٌ قَعْلَةٌ مُطْلَقًا كَجِئْتُ لِي ﴿٥﴾ وَالتَّوْنُ وَالْيَا فِي أَفْعَلْنَ وَأَفْعَلْنَ

Kalimat fi'il bisa diketahui dengan salah satu dari beberapa tanda berikut, yaitu;

1. Masuknya قَدْ contoh قَدْ يَجُودُ الْبَخِيلُ .
2. Masuknya سَيَقُولُ , contoh سَيَقُولُ السُّفَهَاءُ .
3. Bertemu dengan ta' taknits sakinah (تَاءٌ تَأْنِيثٌ سَكِينَةٌ) (ta' yang berharokat sukun pada akhir fi'il madli yang mengandung arti perempuan yang tidak ada dalam majlis pembicaraan), contoh قَالَتْ امْرَأَةُ الْعَزِيزِ .
4. Bertemu dengan huruf ta' (تَاءٌ) pada semisal lafad رَمَيْتَ , yaitu ta' yang menjadi fa'il dari lafad رَمَى .
5. Bertemu dengan huruf nun (نُونٌ) semisal pada lafad أَفْعَلْنِي dan lafad لَيْسَجُنَّ , yaitu nun taukid, baik khofifah (berharokat sukun) maupun tsaqilah (yang berharokat tasydid).
6. Bertemu dengan huruf ya' (يَاءٌ) pada semisal lafad وَأَشْرَبِي , yaitu ya' muannats mukhotobah (ya' yang mengandung arti perempuan yang menjadi lawan bicara).

Jadi, tanda dari kalimat fi'il itu ada enam sebagaimana yang telah disebutkan diatas, dengan perincian sebagai berikut,

1. Ada yang bisa masuk dalam fi'il madli (فِعْلٌ مَادِيٌّ) maupun mudlori' (فِعْلٌ مُضَارِعٌ), yaitu قَدْ.
2. Ada yang bisa masuk dalam fi'il mudlori' dan fi'il amar (فِعْلٌ أَمْرٌ), yaitu nun taukid (نُونٌ تَوْكِيدٌ) dan ya' muannats mukhotobah (يَاءٌ مُؤَنَّثَةٌ مُخَاطَبَةٌ).
3. Ada yang terkhusus masuk dalam fi'il madli yaitu ta' taknits (تَاءٌ تَأْنِيثٌ) dan tak fa'il (تَاءٌ فَاعِلٌ).
4. Ada yang khusus masuk dalam fi'il mudlori' yaitu sin tanfis (سِينٌ تَنْفِيسٌ), artinya huruf sin yang menjadikan fi'ilnya mengandung zaman mustaqbal. Karena fi'il mudlori' itu

sebelum kemasukan huruf sin, memiliki zaman mustaqbal dan zaman hal, maka ketika kemasukan huruf sin tanfis akan menjadi zaman mustaqbal saja.

وَالْحَرْفُ لَمْ يَضْلُحْ لَهُ عِلَامَةٌ ﴿٥﴾ إِلَّا انْتِفَاعًا قَبُولُهُ الْعِلَامَةَ
 اِنْتِفَاعًا قَبُولُهُ الْعِلَامَةَ اِنْتِفَاعًا قَبُولُهُ الْعِلَامَةَ اِنْتِفَاعًا قَبُولُهُ الْعِلَامَةَ اِنْتِفَاعًا قَبُولُهُ الْعِلَامَةَ

Untuk kalimat huruf, dalam mengetahuinya hanya ada satu tanda yaitu tidak bisanya kalimat huruf tersebut menggunakan tanda dari kalimat isim maupun kalimat fi'il. Jadi, setiap ada kalimat yang tidak bisa menggunakan salah satu tanda dari kalimat isim atau salah satu tanda dari kalimat fi'il, maka tentu dinamakan kalimat huruf. Jadi, tanda dari kalimat huruf itu 'adami, artinya tidak berwujud dan tidak bisa dilihat, berbeda dengan tanda-tanda dari kalimat isim maupun kalimat fi'il.

بَابُ الْإِعْرَابِ
 اِنْتِفَاعًا قَبُولُهُ الْعِلَامَةَ اِنْتِفَاعًا قَبُولُهُ الْعِلَامَةَ اِنْتِفَاعًا قَبُولُهُ الْعِلَامَةَ اِنْتِفَاعًا قَبُولُهُ الْعِلَامَةَ اِنْتِفَاعًا قَبُولُهُ الْعِلَامَةَ

Bab I'rob

I'rob (إِعْرَابٌ) secara bahasa, yakni menurut asal maknanya sebelum dibuat istilah ulama nahwu, yaitu إِيَّانَةً (jelas), sedangkan menurut istilah dibagi menjadi dua pengertian, yaitu 1. I'rob lafdzi (إِعْرَابٌ لَفْظِي), 2. I'rob maknawi (إِعْرَابٌ مَعْنَوِي). I'rob lafdzi yaitu suatu perkara (tanda tanda) yang bisa ditemui dalam lafadnya sebuah kalimat. Sedangkan I'rob maknawi yaitu I'rob yang memiliki satu tanda yaitu tanda yang hanya bisa diketahui dalam angan angan tidak bisa ditemui dalam lafadnya sebuah kalimat. I'rob lafdzi adalah; مَا جِئَ بِهِ لِيَبَيِّنَ مُقْتَضَى الْعَامِلِ مِنْ حَرَكَةٍ أَوْ حَرْفٍ أَوْ سَكُونٍ أَوْ حَذْفٍ, artinya setiap ada harokat (حَرَكَةٌ), huruf (حُرُوفٌ) atau sukun (سُكُونٌ),

atau pembuangan (حَذَف) huruf pada akhir kalimat. yang kesemuanya didatangkan di akhir kalimat untuk menjelaskan maksud dari 'amil yang masuk dalam sebuah lafad. Huruf yang menjadi tanda dari I'rob lafdzi ada empat, yaitu; huruf wawu, alif, ya' dan nun (نُونٌ ، يَاءٌ ، اَلِفٌ ، وَآوٌ). Yang dimaksudkan hadzf (حَذَف) adalah pembuangan huruf nun (نُونٌ) dan huruf ilat (حَرْفٌ عِلَّةٌ) yaitu huruf wawu alif dan ya' (وَآوٌ ، اَلِفٌ ، يَاءٌ). Jadi, I'rob lafdzi itu ada sepuluh yaitu; harokat dlommah, fathah, kasroh, dan sukun, huruf wawu, alif, ya' dan nun. dan membuang huruf nun dan huruf 'illat (عِلَّةٌ). Yang dinamakan I'rob maknawi yaitu sebagaimana yang diucapkan oleh nadzim;

اِغْرَابُهُمْ تَغْيِيرُ آخِرِ الْكَلِمَةِ تَفْدِيرًا أَوْ لَفْظًا لِعَامِلٍ عَلَيْهِ
 اِغْرَابُهُمْ تَغْيِيرُ آخِرِ الْكَلِمَةِ تَفْدِيرًا أَوْ لَفْظًا لِعَامِلٍ عَلَيْهِ
 اِغْرَابُهُمْ تَغْيِيرُ آخِرِ الْكَلِمَةِ تَفْدِيرًا أَوْ لَفْظًا لِعَامِلٍ عَلَيْهِ
 اِغْرَابُهُمْ تَغْيِيرُ آخِرِ الْكَلِمَةِ تَفْدِيرًا أَوْ لَفْظًا لِعَامِلٍ عَلَيْهِ

Yang dinamakan I'rob yaitu; perubahan yang ada di akhir kalimat karena adanya 'amil yang masuk dalam kalimat tersebut. Perubahan tersebut ada yang bisa dilihat pada lafad tersebut dan ada yang dikira kirakan. Jadi, dilihat dari perkataan Nadzim diatas, yang dimaksudkan pada nadzom diatas adalah اَمْرٌ مَعْنَوِيٌّ maksudnya, perkara (perubahan) yang hanya bisa ditemu di angan angan, maka dari itu, dinamakan I'rob maknawi. Yang dinamakan 'amil adalah; مَا يَتَقَوَّمُ بِهِ الْمَعْنَى الْمُنْقَضَى لِلْاِغْرَابِ maksudnya perkara yang bisa mewujudkan makna (arti) yang disebabkan adanya I'rob. Seperti fi'il yang bisa mewujudkan makna yaitu menjadikan sebuah isim menjadi fa'il dan selainnya. Contoh I'rob yang bisa menjadikan adanya perubahan di akhir lafad زَيْدٌ yaitu huruf akhirnya adalah huruf dal (د), dalam semisal kalimat جَاءَ زَيْدٌ , lafad زَيْدٌ setelah disambung dengan lafad جَاءَ maka ada perubahan menjadi fa'il dan

dibaca tanwin dlommah, kalau lafad tersebut disambung dengan lafad رَأَيْتُ maka lafad زَيْد tepatnya pada huruf د akan berganti harokat tanwin fathah زَيْدًا , begitupun juga ketika lafad tersebut ditambahi dengan huruf ba' diawalnya, maka akan berubah menjadi بِزَيْد dengan tanwin kasroh pada huruf dal-nya. Contoh I'rob taqdiry maksudnya I'rob yang dikira kirakan, seperti perubahan pada semisal lafad رَأَيْتُ الْفَقَى - مَرَرْتُ بِالْفَقَى - رَأَيْتُ الْفَقَى berhubung huruf akhir pada lafad الْفَقَى adalah alif, sedangkan huruf tersebut tidak menerima harokat selamanya (tidak diharokati), maka terpaksa I'rob pada lafad tersebut dikira kirakan.

أَقْسَامُهُ أَرْبَعَةٌ فَلْتُغْتَبَرْ ⑤ رَفْعٌ وَنَصْبٌ وَكَذَا جَزْمٌ وَجَرٌ

I'rob ma'nawi ada empat macam, yaitu;

1. Kalau I'rob ma'nawi tersebut huruf akhirnya menggunakan tanda dlommah, atau wawu, alif dan nūn (نون، الف، واو، ضمة), maka I'rob tersebut dinamakan I'rob rafa' (اِعْرَابٌ رَفْعٌ).
2. I'rob nashob (نَصْبٌ). Menggunakan tanda fathah, alif, kasroh, ya' dan dibuangnya nun (حذف النون، فتحة، الف، كسرة، ياء، حذف النون).
3. I'rob jer (khofald) (جِزْرٌ / خَفَضٌ). Menggunakan tanda dengan kasroh, fathah dan ya' (كسرة، فتحة، ياء).
4. I'rob jazem (جَزْمٌ). Sedangkan tandanya adalah sukun atau yang menggantikan sukun yaitu dibuangnya nun dan huruf ilat (سكون، حذف النون، حذف حرف العلة).

وَالْكُلُّ غَيْرُ الْجَزْمِ فِي الْأَسْمَاءِ يَقَعُ ⑤ وَكُلُّهَا فِي الْفِعْلِ وَالْخَفَضُ امْتِنَعُ

Nadzim berkata (قَرَبَهَا) bisa difaham bahwasanya, kalau ada kalimat isim menyerupai dengan kalimat huruf itu ada yang serupa yang berupa مُقَرَّب (serupa yang dekat) dan غَيْرُ مُقَرَّب (serupa yang tidak dekat atau jauh dalam hal persamaannya). Kalau kalimat isim serupa dengan kalimat fi'il secara مُقَرَّب maka, kalimat isim tersebut akan mabni. Namun jika serupanya غَيْرُ مُقَرَّب maka, kalimat isim tersebut tetap مُعَرَّب (bisa dii'robi), untuk keserupaan ini yaitu غَيْرُ مُقَرَّب, bisa dikatakan bahwa jauhnya persamaan antara kalimat isim tersebut dengan kalimat fi'il dihalang halangi wajibnya idlofah (إِضَافَةٌ) yakni harus dimudlofkan (disandarkan pada kalimat lain), seperti lafad مَوْصُولَةٌ أَيُّ, semestinya berhubung isim mausul itu menyerupai dengan huruf jer (dalam jumlah huruf), maka harus mabni. Namun, مَوْصُولَةٌ أَيُّ itu tetap mu'rob karena wajibnya isim tersebut dimudlofkan (disandarkan), berarti lafad أَيُّ itu tidak boleh pisah dari idlofah (إِضَافَةٌ).

وَعَبِيرُ ذِي الْأَسْمَاءِ مَبْنِيٌّ حَلَا ۞ مُضَارِعٌ مِنْ كُلِّ نُونٍ قَدْ خَلَا
 تَوَكُّدٌ كَوْنٌ يَكُونُ أَكُونُ هُنَّ مُعْتَبَرٌ مَعْلُومٌ سَيِّدٌ وَنَا كَيْفَ هُوَ أَهْلٌ

Setiap kalimat selain kalimat isim yang telah disebutkan di depan pasti mabni, kecuali fi'il mudlori' yang bertemu dengan nun taukid (نُونٌ تَوَكُّدٌ) (nun yang mempunyai fungsi mengukuhkan arti) atau nun jamak niswah (نُونٌ جَمْعٍ نِسْوَةٍ) (nun yang mempunyai makna perempuan banyak). Jadi, setiap fi'il mudlori' yang tidak bertemu dengan nun taukid atau nun jamak niswah pada huruf belakangnya, maka fi'il mudlori' tersebut mu'rob dalam arti tidak mabni. Sedangkan selain kalimat isim yang telah disebut di atas dan fi'il mudlori' yang tidak bertemu dengan nun taukid atau nun jamak

niswah, yang berarti; semua kalimat huruf; fi'il madli, fi'il amar, fi'il mudlori' yang bertemu dengan nun taukid atau bertemu dengan nun jamak niswah, isim yang serupa dengan kalimat huruf dengan keserupaan yang sangat dekat yang berjumlah enam, yaitu; isim dlomir (إِسْمٌ ضَمِيرٌ), isim isyaroh (إِسْمٌ إِشَارَةٌ), isim syarat (إِسْمٌ شَرْطٌ), isim istifham (إِسْمٌ اسْتِفْهَامٌ), isim fi'il (إِسْمٌ فَاعِلٌ) dan isim mausul (إِسْمٌ مُوَصَّلٌ), kesemuaannya adalah mabni.

بَابُ مَعْرِفَةِ عِلَامَاتِ الْإِعْرَابِ
فِي تِلْكَ عِلَامَاتِهَا
الَّتِي تَعْلَمُ بِهَا
الْمَعْنَى وَالْمَعْنَى
الَّتِي تَعْلَمُ بِهَا
الْمَعْنَى وَالْمَعْنَى

Bab Tanda Tanda I'rob (I'rob Rafa')

Di depan sudah diterangkan bahwasanya yang dimaksudkan dengan I'rob adalah أَمْرٌ مَعْنَوِيٌّ maksudnya perkara yang hanya bisa ditemukan dalam angan angan, oleh karena itu, setiap I'rob pasti membutuhkan tanda tanda yang akan diterangkan dalam bab ini.

لِلرَّفْعِ مِنْهَا ضَمَّةٌ وَأَوْ أَلِفٌ ﴿٥﴾ كَذَلِكَ نُونٌ ثَابِتٌ لَامُنْحَدِفٍ
الضَّمَّةُ وَالْأَلِفُ وَالنُّونُ وَاللَّامُ
الَّتِي تَعْلَمُ بِهَا
الْمَعْنَى وَالْمَعْنَى
الَّتِي تَعْلَمُ بِهَا
الْمَعْنَى وَالْمَعْنَى

I'rob rafa' memiliki empat tanda yaitu; dlommah, wawu, alif dan nun (نون ، الف ، واو ، ضمة). Jadi, kalau ada kalimat mu'rob ketika dalam I'rob rafa', maka bisa diketahui dengan salah satu dari keempat tanda tersebut. Sedangkan i'rob rafa' pada fi'il mudlori' diketahui dengan tidak adanya amil nawasib (عَامِلٌ نَوَاصِبٌ) dan amil jawazim (عَامِلٌ جَوَازِمٌ). Sedangkan untuk kalimat isim ketika menyandang I'rob rafa' menjadi fa'il (فَاعِلٌ), naibul fa'il (نَائِبُ الْفَاعِلِ), mubtada' (مُبْتَدَأٌ), khabar mubtada' (خَبَرٌ) dan selainnya, akan diterangkan dalam bab مَرْفُوعَاتِ الْأَنْسَاءِ (beberapa kalimat isim yang dibaca rafa').

فَالضَّمُّ فِي اسْمٍ مُفْرَدٍ كَأَحْمَدَ ⑤ وَجَمْعٍ تَكْسِيرٍ كَجَاءِ الْأَعْبُدِ
 ضَمُّ الْوَاوِ الْمُتَوَكِّلَةِ الْوَاوِ الْمُتَوَكِّلَةِ الْوَاوِ الْمُتَوَكِّلَةِ
 ضَمُّ الْوَاوِ الْمُتَوَكِّلَةِ الْوَاوِ الْمُتَوَكِّلَةِ الْوَاوِ الْمُتَوَكِّلَةِ
 وَجَمْعٍ تَانِيثٍ كَمُسْلِمَاتٍ ⑥ وَكُلِّ فِعْلٍ مُغْرَبٍ كَيَأْنِي
 تَانِيثُ الْوَاوِ الْمُتَوَكِّلَةِ الْوَاوِ الْمُتَوَكِّلَةِ الْوَاوِ الْمُتَوَكِّلَةِ
 تَانِيثُ الْوَاوِ الْمُتَوَكِّلَةِ الْوَاوِ الْمُتَوَكِّلَةِ الْوَاوِ الْمُتَوَكِّلَةِ

Harokat dlommah (ضَمَّة) menjadi salah satu tanda dari I'rob rafa', bertempat pada empat tempat, yaitu isim mufrod, jamak taksir, jamak muannats salim dan fi'il mudlori' seperti lafad يَأْنِي maksudnya; fi'il mudlori' yang tidak bertemu dengan dlomir لَيْن (dlomir alif tasniyah, wawu jamak, dan ya' muannats mukhotobah). Jadi, ketika ada lafad yang berupa isim mufrod, jamak taksir, jamak muannats salim dan fi'il mudlori' yang tidak bertemu dengan dlomir لَيْن, maka ketika dalam I'rob rafa' menggunakan tanda harokat dlommah, contoh; - يَضْرِبُ زَيْدٌ - وَالرَّجَالُ - (lafad يَضْرِبُ fi'il mudlori' yang tidak bertemu dengan dlomir لَيْن, lafad زَيْدٌ isim mufrod, lafad الرَّجَالُ jamak taksir dan lafad الْمُسْلِمَاتُ jamak muannats salim).

Yang dinamakan dengan isim mufrod adalah maksudnya, lafad مَا لَيْسَ مثنًى وَلَا تَجْمُوعًا وَلَا مُلْحَقًا بِهِمَا وَلَا مِنَ الْأَسْمَاءِ الْخَمْسَةِ yang tidak mempunyai arti dua, tiga dan tidak termasuk lafad yang disamakan dengan kedua lafad tersebut (yaitu lafad yang mempunyai arti dua dan banyak) dan juga tidak termasuk asma'' khomsah (أَسْمَاءُ خَمْسَةٍ).

Yang dinamakan dengan isim jamak muannats salim yaitu;

مَأْجَمٌ بِأَلِفٍ وَتَاءٍ مَرِيدَتَيْنِ maksudnya, kalimat yang dijamakkan (diubah bentuk lafadnya yang semula berbetuk mufrod kemudian menjadi

jamak) dengan jalan menambah huruf alif dan ta' (آلِف ، تَاء) pada akhir kalimat tersebut.

Yang dinamakan jamak taksir adalah مَفْرَدِهِ بِتَاءٍ مُفْرَدِهِ maksudnya, kalimat yang mempunyai arti banyak dengan adanya perubahan bentuk mufrodnya.

وَالْوَاوُ فِي جَمْعِ الذُّنُورِ السَّالِمِ ﴿٥﴾ كَالصَّالِحُونَ هُمْ أَوْلُو الْمَكَارِمِ
 (الْوَاوُ فِي جَمْعِ الذُّنُورِ السَّالِمِ) (الْوَاوُ فِي جَمْعِ الذُّنُورِ السَّالِمِ) (الْوَاوُ فِي جَمْعِ الذُّنُورِ السَّالِمِ)
 (الْوَاوُ فِي جَمْعِ الذُّنُورِ السَّالِمِ) (الْوَاوُ فِي جَمْعِ الذُّنُورِ السَّالِمِ) (الْوَاوُ فِي جَمْعِ الذُّنُورِ السَّالِمِ)

Huruf wawu menjadi tanda dari I'rob rafa' yaitu bertempat pada jamak mudzakar salim (jadi, jamak mudzakar salim ketika i'rob rafa' menggunakan wawu), baik itu jamak mudzakar salim yang hakiki (جَمْعٌ مَذَكَّرٌ سَالِمٌ حَقِيقِي) seperti lafad صَالِحُونَ atau jamak mudzakar salim majazi (جَمْعٌ مَذَكَّرٌ سَالِمٌ مَجَازِي) seperti lafad أَوْلُو.

Yang dimaksudkan dengan jamak mudzakar salim hakiki adalah لَفْظٌ دَالٌّ عَلَى أَكْثَرِ مِنْ اثْنَيْنِ بِيَزَادَةٍ فِي آخِرِهِ صَالِحٌ لِلتَّجْرِيدِ وَعَظْفٍ مِثْلِهِ عَلَيْهِ , maksudnya yaitu, lafad yang menunjukkan arti lebih dari dua, dengan adanya penambahan huruf pada akhir kalimat tersebut, dapat dipisah pisahkan dan bisa diathafkan satu sama lainnya.

كَمَا آتَتْ فِي الْخَمْسَةِ الْأَسْمَاءِ ﴿٥﴾ وَهِيَ الَّتِي تَأْتِي عَلَى الْوَلَاءِ
 (كَمَا آتَتْ فِي الْخَمْسَةِ الْأَسْمَاءِ) (كَمَا آتَتْ فِي الْخَمْسَةِ الْأَسْمَاءِ) (كَمَا آتَتْ فِي الْخَمْسَةِ الْأَسْمَاءِ)
 (كَمَا آتَتْ فِي الْخَمْسَةِ الْأَسْمَاءِ) (كَمَا آتَتْ فِي الْخَمْسَةِ الْأَسْمَاءِ) (كَمَا آتَتْ فِي الْخَمْسَةِ الْأَسْمَاءِ)
 أَبْ أَحْ حَمْ وَفُو وَذُو جَرَى ﴿٥﴾ كُلُّ مُضَافًا مُفْرَدًا مُكَبَّرًا
 (أَبْ أَحْ حَمْ وَفُو وَذُو جَرَى) (أَبْ أَحْ حَمْ وَفُو وَذُو جَرَى) (أَبْ أَحْ حَمْ وَفُو وَذُو جَرَى)
 (أَبْ أَحْ حَمْ وَفُو وَذُو جَرَى) (أَبْ أَحْ حَمْ وَفُو وَذُو جَرَى) (أَبْ أَحْ حَمْ وَفُو وَذُو جَرَى)

Wawu selain menjadi tanda I'rob 'rafa' dalam jamak mudzakar salim, juga menjadi tanda I'rob rafa' pada asma'' khomsah (isim yang ada lima) (أَسْمَاءُ خَمْسَةٌ) yaitu; ذُو - فُو - حَمْ - أَبْ - أَحْ.

Ke lima kalimat ini, semestinya masuk dalam kategori isim mufrod, akan tetapi berhubung penggunaan kalimat tersebut dalam tata bahasa Arab tidak sama dengan isim mufrod, maka diberikan padanya nama yang tersendiri, yaitu asma' khomsah. Oleh karena itu, asma' khomsah ketika dalam I'rob rafa' pasti menggunakan huruf wawu sebagai tandanya, contoh; جَاءَ أَبُو زَيْدٍ, dengan beberapa syarat, yaitu;

1. Harus mufrod, kalau mengandung makna tatsniyah, maka tanda rafa'-nya menggunakan alif, begitupun juga kalau kalimat yang berupa asma' khomsah tersebut berupa jamak taksir, maka tanda I'rob rafa'-nya menggunakan wawu.
2. Harus مُكَبَّرٌ (mukabbar), jadi kalau dibuat bentuk tasghir maka tanda I'rob rafa'-nya menggunakan dlommah (ضَمَّة), contoh asma' khomsah yang selain mukabbar; جَاءَ آبَاؤُهُمْ.
3. Harus mudlof (مُضَافٌ). Kalau tidak mudlof, maka, ketika I'rob rafa' ditandai dengan dlommah, contoh; جَاءَ أَبِي.
4. Tidak mudlof (disandarkan) pada ya' mutakallim (ya' yang menunjukkan arti orang yang berbicara) (يَا مُتَكَلِّمٌ). Kalau mudlof kepada ya' mutakallim, maka ketika I'rob rafa' menggunakan tanda dlommah yang dikira kirakan pada huruf sebelum ya' (يَا), contoh; جَاءَ غُلَامِي.

وَفِي الْمَثْنَى نَحْوُ زَيْدَانَ الْأَلْفِ ⑤ وَالتَّوْنُ فِي الْمَضَارِعِ الَّذِي عُرِفَ

بِإِفْعَالٍ تَفْعَلَانِ أَنْتَا ⑥ وَيَفْعَلُونَ تَفْعَلُونَ مَعَهُمَا

وَتَفْعَلِينَ تَرْحِمِينَ حَالِي ⑦ وَاشْتَهَرَتْ بِالْخَمْسَةِ الْأَفْعَالِ

Perkataan nadzim (وَفِي الْمُنَى.....الخ) maksudnya adalah isim tatsniyah ketika dalam I'rob rafa' ditandai dengan alif (أَلِف), contoh جَاءَ الرَّبْدَانِ. Sedangkan yang dinamakan dengan isim tatsniyah adalah مَا دَلَّ عَلَى اثْنَيْنِ بَرِيَادَةً فِي آخِرِهِ صَالِحٌ لِلتَّجْرِيدِ وَعَظْفٍ مِثْلِهِ عَلَيْهِ (رَائِدٌ) artinya; isim yang mempunyai makna dua dengan sebab penambahan huruf zaid (رَائِدٌ) (tambahan) pada akhir kalimat tersebut, bisa dipisah pisah dan bisa *diathofkan* antara kalimat satu dengan lainnya.

Perkataan nadzim (وَالثُّونِ.....الخ) maksudnya adalah, nun (نُون) menjadi tanda dari I'rob rafa' bertempat pada fi'il mudlori' yang semisal lafad يَفْعَلَانِ maksudnya lafad يَفْعَلُ diisnadkan (disandarkan) (إِسْنَادٌ) pada dlomir alif tatsniyah (أَلِفٌ ثَنِيَّةٌ), atau semisal lafad يَفْعَلُونَ maksudnya fi'il mudlori' yang diisnadkan pada dlomir wawu jamak (صَمِيرٌ وَآؤُ جَمْعٌ), baik yang menunjukkan (waqi' atau وَاقِعٌ arti mukhotob (orang yang diajak berbicara) (مُخَاطَبٌ) atau menunjukkan (waqi') ghoib (غَائِبٌ) (orang yang tidak ada ditempat pembicaraan), atau seperti lafad تَفْعَلَيْنِ maksudnya fi'il mudlori' itu bersandar pada dlomir ya' mukhotobah (يَا مُخَاطَبَةٌ). Jadi, ketika ada fi'il mudlori' yang bersandar pada dlomir alif tatsniyah, wawu jamak atau ya' muannats mukhotobah dalam I'rob rafa' ditandai dengan nun, dan fi'il mudlori' yang seperti telah diterangkan di depan dinamakan af'al khomsah (أَفْعَالٌ خَمْسَةٌ). Af'al khomsah tersebut dii'robi dengan I'rob rafa' yaitu ketika tidak bertemu dengan 'amil nawasib (yang menjadikan fi'il mudlori' dii'robi dengan I'rob nasab) (عَامِلٌ نَوَاصِبٌ) dan amil jawazim (yang menjadikan fi'il mudlori' dii'robi dengan I'rob jazem atau dibaca sukun) (عَامِلٌ جَوَازِمٌ), contoh; أَلَزِيدَانِ يَضْرِبَانِ

الرَّيْدُونَ يَغْرِبُونَ - أَنْتَ تَضْرِبُ يَنْ يَأْ هُنْدُ

بَابُ عَلَامَاتِ النَّصَبِ
فَوَكَلْتُكَ لِكُلِّ شَيْءٍ نَصَبًا

لِلنَّصَبِ خَمْسٌ وَهِيَ فَتْحَةُ أَلِفٍ ۞ كَسْرُ وَيَاءٍ ثُمَّ نُونٌ تَنْحَدِفُ
فَوَكَلْتُكَ لِكُلِّ شَيْءٍ نَصَبًا

Bab Tanda I'rob Nashob

I'rob nashob memiliki lima tanda yaitu; fathah, alif, kasroh, ya' dan terbuangnya nun (حَذْفُ النُّونِ). Jadi, kalau ada kalimat mu'rob ketika dalam I'rob nashob pasti menggunakan salah satu dari lima tanda tersebut. Untuk predikat nama nama dari kalimat isim yang dibaca nashab, insya Allah akan diterangkan dalam bab kalimat isim yang dibaca nashab, seperti ketika menjadi maf'ul bih (مَفْعُولٌ بِهِ), maf'ul (مَفْعُولٌ مُطْلَقٌ), maf'ul fih (مَفْعُولٌ فِيهِ), hal (حَالٌ), tamyiz (تَمْيِيزٌ) dan lain sebagainya. Sedangkan untuk kalimat fi'il yaitu, fi'il mudlori' yang bertemu dengan 'amil nawasib.

فَأَنْصَبَ بِفَتْحٍ مَا بَضَمَ قَدْ رَفَعَ ۞ أَلَا كِهَنْدَاتٍ فَفَتْحُهُ مُنِيعٌ
فَوَكَلْتُكَ لِكُلِّ شَيْءٍ نَصَبًا

Setiap ada kalimat mu'rob (kalimat yang bisa menerima perubahan pada akhir kalimat tersebut) yang pada waktu I'rob rafa' ditandai dengan dlommah (ضَمَّةٌ), maka ketika I'rob nashab ditandai dengan fathah (فَتْحَةٌ), kecuali semisal lafad هِنْدَاتُ , maksudnya adalah lafad tersebut jamak muannats salim. Jadi, setiap ada isim mufrod (إِسْمٌ مُفْرَدٌ) (baik munshorif (مُنْصَرِفٌ) dan ghoiru munshorif), jamak taksir (baik yang munshorif maupun yang ghoiru munshorif) (جَمْعٌ تَكْسِيرٌ) dan fi'il mudlori' yang tidak bertemu dengan dlomir

ketika dalam I'rob nashab pasti ditandai dengan harokat fathah, contoh; لَنْ يَضْرِبَ زَيْدٌ عَمْرًا وَإِخْوَانَهُ (lafad يَضْرِبَ adalah fi'il mudlori', lafad عَمْرًا adalah isim mufrod, lafad إِخْوَانَ adalah jamak taksir).

وَأَجْعَلْ لِنَصَبِ الْخَمْسَةِ الْأَسْمَاءِ ۝ وَأَنْصِبْ بِكُسْرٍ جَمْعَ تَأْنِيهِ عُرْفٍ

Setiap ada asma'' khomsah ketika dalam I'rob nashob pasti menggunakan tanda alif, contoh; رَأَيْتُ أَبَاكَ.

Perkataan Nadzim (وَأَنْصِبْ....الخ) maksudnya setiap ada jamak muannats salim, ketika dalam I'rob nashab pasti menggunakan tanda harokat kasroh, contoh; رَأَيْتُ هِنْدَاتٍ.

وَالنَّصْبُ فِي الْأِسْمِ الَّذِي قَدْ ثَنِيَا ۝ وَجَمْعَ تَذَكِيرٍ مُصَحَّحٍ بَيَا

Setiap ada isim tatsniyah atau jamak mudzakar salim ketika dalam I'rob nashab pasti ditandai dengan ya' (يَاء), seperti contoh; رَأَيْتُ الْمُسْلِمِينَ وَ الْمُؤْمِنِينَ. Perbedaan antara isim tatsniyah dan jamak mudzakar salim dalam I'rob nashob adalah, isim tatsniyah ketika dalam I'rob nashob huruf nun-nya dibaca kasroh (كُسْرَةً), sedangkan pada jamak mudzakar salim nun-nya dibaca fathah (فَتْحَةً). Perbedaan ini ketika bentuk semisal isim tatsniyah ataupun bentuk semisal jamak mudzakar salim tidak dibuat sebuah nama ('alam (عَلَمَ)). Kalau dibuat sebuah nama ('alam) maka, hukum kalimat tersebut sebagaimana hukumnya isim mufrod, sebab sebuah lafad jika digunakan untuk sebuah nama, maka lafad tersebut masuk kategori isim mufrod contoh مُسْلِمُونَ وَ مُسْلِمِينَ, رَأَيْتُ مُسْلِمُونَ وَ مُسْلِمِينَ (kedua lafad مُسْلِمُونَ وَ مُسْلِمِينَ dii'robi rafa' dengan tanda pada huruf

nun dibaca dengan dlommah karena termasuk isim mufrod karena dibuat isim 'alam, walaupun kedua lafad tersebut berbentuk jamak mudzakar salim dan isim tasniyah).

وَالْخَمْسَةُ الْأَفْعَالُ حَيْثُ تَنْتَصِبُ ﴿٥﴾ فَحَذْفُ نُونِ الرَّفْعِ مُطْلَقًا يَجِبُ

Setiap ada af'al khomsah ketika dalam I'rob nashob, maka ditandai dengan terbuangnya huruf nun, baik ketika isnad pada dlomir alif tatsniyah, wawu jamak dan ya' muannats mukhotobah, contoh; لَنْ يَضْرِبَا - لَنْ يَضْرِبُوا - لَنْ تَضْرِبِي .

بَابُ عَلَامَاتِ الْخَفْضِ

عَلَامَةُ الْخَفْضِ الَّتِي بِهَا انْضَبَطَ ﴿٦﴾ كَسْرُ وَيَاءٍ ثُمَّ فَتْحَةٌ فَقَطْ

Bab Tanda I'rob Jer

Tanda tanda I'rob khofdl (I'rob jer) dalam kalimat isim itu ada tiga, yaitu; kasroh, ya' dan fathah (كَسْرَةٌ ، يَاءٌ ، فَتْحَةٌ), selain itu tidak ada. Jadi, setiap ada kalimat isim yang menggunakan salah satu dari ketiga tanda diatas, dinamakan I'rob khofedl (jer). Kalimat isim bisa menyandang i'rob jer, yaitu ketika bertemu dengan salah satu huruf jer (حَرْفُ جَرٍّ), menjadi mudlof ilaih (مُضَافٌ إِلَيْهِ) atau ikut pada ma'mul majrur (مَعْنُولٌ مَجْرُورٌ) menjadi sifat (صِفَةٌ), atau menjadi ma'thuf (مَعْظُوفٌ), menjadi badal (بَدَلٌ) atau menjadi taukid (تَوْكِيدٌ).

فَاخْفِضْ بِكَسْرِ مَا مِنْ الْأَسْمَاءِ عُرْفٌ ﴿٦﴾ فِي رَفْعِهِ بِالضَّمِّ حَيْثُ يَنْصَرِفُ

Kalimat isim yang dalam I'rob rafa' ditandai dengan dlommah, dan kalimat isim tersebut bisa menggunakan (dimasuki) tanwin shorfi (تَنْوِينٌ شَرْفِيٌّ), maka kalimat isim tersebut ketika dalam I'rob khofdl ditandai dengan kasroh (كَسْرَةٌ), seperti isim mufrod, jamak taksir dan jamak muannats salim, sebagaimana contoh: رَجَالٍ مَرَزَتْ بِرَيْدٍ (lafad رَيْدٍ adalah isim mufrod, dan lafad رَجَالٍ adalah jamak taksir dan lafad مُسْلِمَاتٍ adalah jamak muannats salim). Dan ketika ketiga kalimat isim tersebut tidak bisa menggunakan tanwin shorfi, maka dalam I'rob jernya tidak bisa menggunakan kasroh sebagai tanda dalam I'rob khofedlnya (jernya), akantetapi, menggunakan harokat fathah (فَتْحَةٌ) sebagai tandanya. Untuk keterangan lebih lanjut insya Allah, nanti akan diterangkan dalam perkataan nadzom (وَإِخْفِضْ بِفَتْحٍ... الخ). Kalimat isim yang bisa menggunakan tanwin shorfi dinamakan isim munshorif (إِسْمٌ مُنْشَرِفٌ), dan isim yang tidak bisa kemasukan tanwin shorfi dinamakan isim ghoiru munshorif (إِسْمٌ غَيْرُ مُنْشَرِفٍ).

وَإِخْفِضْ يَاءَ كُلِّ مَا يَهَا نَصْبٌ ﴿٥﴾ وَالْخَمْسَةَ الْأَسْمَاءَ بِشَرْطِهَا نَصْبٌ

نَصْبٌ يَاءُ كُلِّ مَا يَهَا نَصْبٌ
نَصْبٌ يَاءُ كُلِّ مَا يَهَا نَصْبٌ
نَصْبٌ يَاءُ كُلِّ مَا يَهَا نَصْبٌ
نَصْبٌ يَاءُ كُلِّ مَا يَهَا نَصْبٌ
نَصْبٌ يَاءُ كُلِّ مَا يَهَا نَصْبٌ
نَصْبٌ يَاءُ كُلِّ مَا يَهَا نَصْبٌ
نَصْبٌ يَاءُ كُلِّ مَا يَهَا نَصْبٌ
نَصْبٌ يَاءُ كُلِّ مَا يَهَا نَصْبٌ
نَصْبٌ يَاءُ كُلِّ مَا يَهَا نَصْبٌ
نَصْبٌ يَاءُ كُلِّ مَا يَهَا نَصْبٌ

Isim yang ketika I'rob nashobnya ditandai dengan ya' (يَاءٌ), maka ketika dalam I'rob jer ditandai dengan ya' (يَاءٌ) juga. Jadi, ya' menjadi tanda dari I'rob khofdl (jer) bertempat pada isim tatsniyah, jamak mudzakar salim dan asma' khomsah yang memenuhi lima syarat yang telah disebutkan di pembahasan depan, yaitu; harus mufrod (مُفْرَدٌ), mukabbar (مُكَابَّرٌ), mudlof (مُضَافٌ) dan tidak mudlof pada ya' mutakallim (إِلَى غَيْرِ يَاءِ الْمُتَكَلِّمِ). Jadi, kalau ada isim tatsniyah, jamak mudzakar salim dan asma' khomsah ketika I'rob

jer, maka diberi tanda ya', contoh; **وَأَيُّ الْفَضْلِ** - **وَالْمُسْلِمِينَ** - **مَرَرْتُ بِالرَّيْدِينَ** (lafad **الرَّيْدِينَ** adalah isim tatsniyah, lafad **المُسْلِمِينَ** adalah isim jamak mudzakar salim dan lafad **أَيُّ** adalah asma' khomsah).

[illegible]

Setiap isim ghoiru munshorif, ketika l'rob jer menggunakan tanda harokat fathah (فَتْحَة), baik isim mufrod maupun jamak taksir. Maksud dari isim ghoiru munshorif adalah kalimat isim yang tidak boleh menggunakan tanwin shorfi (تَنْوِين صَرَفِي), yaitu tanwin yang menunjukkan bahwa lafad tersebut adalah benar benar kalimat isim yang murni. Dinamakan isim yang murni karena kalimat isim tersebut tidak menyerupai kalimat huruf maupun kalimat fi'il.

Kalimat isim yang tidak bisa menggunakan tanwin shorfi sebagai tanda keisiman-nya, yaitu kalimat isim mu'rob yang mempunyai sifat sebagaimana sifat sifatnya kalimat fi'il. Kalimat isim tersebut yaitu kalimat isim yang mempunyai dua 'illat (عِلَّةٌ) penyakit atau penyebab isim tersebut tidak bisa menggunakan tanwin shorfi sebagai tanda keisimannya), 'illat yang pertama kembali kepada lafadnya dan 'illat yang kedua kembali kepada maknanya. Atau hanya satu 'illat yang mempunyai kekuatan seperti dua 'illat, dalam artian 'illat satu menempati tempatnya dua 'illat yang telah disebut diatas. Maksud dari 'illat yang kembali kepada lafad yaitu, 'illat yang berkaitan dengan lafadnya isim, sedangkan 'illat yang kembali kepada makna kalimat isim, yaitu 'illat yang berkaitan dengan makna dari kalimat isim itu sendiri. 'illat (عِلَّةٌ)

sendiri mempunyai arti penyakit, maksud dari 'illat dalam bab ini adalah, keadaan yang tidak sesuai dengan hukum asalnya isim. Menurut hukum asalnya, isim itu harus mufrod, harus sesuai dengan wazannya (وَزْنٌ) (bentuk kalimat) isim itu sendiri, lafadnya tidak dirubah dari bentuk aslinya isim, lafadnya dalam bentuk mudzakar, lafadnya dalam bentuk nakiroh, lafadnya tidak disusun dengan kalimat yang lain, harus menetapi huruf aslinya tanpa ada huruf tambahan, harus menggunakan lughot (bahasa) Arab (لُغَةُ الْعَرَبِيَّةِ) dan lafad tersebut harus disifati akantetapi tidak menjadi sifat (dari kalimat lain). Jadi, ketika kalimat isim itu menyalahi hukum asal tersebut diatas, maka kalimat isim tersebut dinamakan isim yang mempunyai 'illat. Sedangkan 'illat-nya isim ghoiru munshoruf itu ada sembilan, sebagaimana yang telah dikumpulkan dalam sebuah bait syair;

اجْمَعْ، وَزْنَ، عَادِلٌ، أَنْتَ، بِمَعْرِفَةٍ ٥ رَكْبٌ، وَزِدْ، عُجْمَةً، فَالْوُصْفُ قَدْ كَمَلْ

Artinya; 'illat 'illat tersebut adalah; shighot muntahal jumu' (صِيغَةُ مُنْتَهَى الْجُمُعِ), wazan fi'il (وَزْنٌ فِعْلٍ), 'udul (عُدْلٌ), taknits (تَأْنِيثٌ), 'alam (عَلَمِيَّةٌ), tarkib majziy (تَرْكِيبٌ مَجْزِيٌّ), ziyadah (tambahan) alif dan nun (نُونٌ), 'ajam (عَجَمٌ), dan sifat (صِفَةٌ). 'illat yang sembilan ini akan bertambah satu menjadi sepuluh, sebab taknits (تَأْنِيثٌ) dibagi menjadi dua, yaitu taknits dengan menggunakan alif (الف) dan taknits dengan menggunakan tanda selian alif (غَيْرُ أَلِفٍ). Kesepuluh 'illat di atas ini, dibagi menjadi dua bagian, yaitu;

1. Ada yang mencegah tanwin shorfi dengan sendirinya.
2. Dan ada yang mencegah tanwin shorfi dengan mengumpulkan dua 'illat, 'illat yang satu kembali kepada lafad dan 'illat yang lain kembali kepada makna dari lafad tersebut.

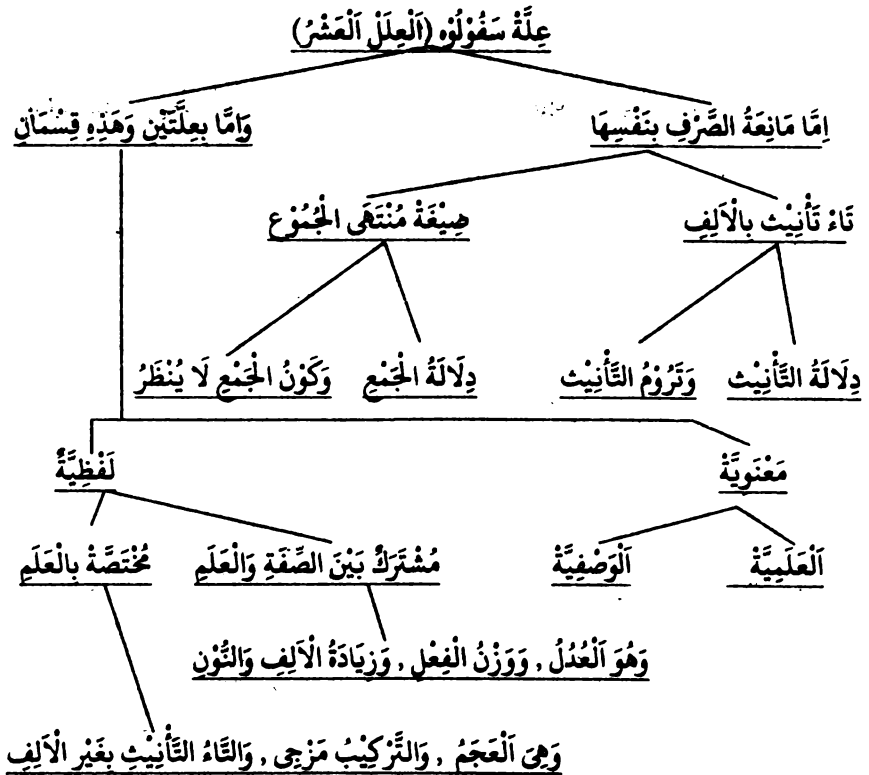
'illat yang bisa mencegah tanwin shorfi pada kalimat isim

secara sendiri tanpa ditemani ‘illat yang lain, yaitu; shighot muntahal jumu’ dan taknits dengan tanda alif (أَلِف). Untuk selain ‘illat dua tersebut, maka bisa mencegah tanwin shorfi pada kalimat isim dengan mengumpulkan dua ‘illat dalam satu kalimat isim, yang jumlahnya ada delapan. Dari delapan ‘illat ini, dibagi lagi menjadi dua bagian, yaitu;

1. ‘illat maknawiyah (عِلَّةٌ مَعْنَوِيَّةٌ), maksudnya adalah ‘illat yang kembali kepada makna dari kalimat isim itu sendiri, yaitu ‘alam (عَلَمِيَّةٌ) dan sifat (صِفَةٌ).
2. ‘illat lafdhiyyah (عِلَّةٌ لَفْظِيَّةٌ), maksudnya adalah ‘illat yang kembali pada lafadnya kalimat isim itu sendiri, ada enam yaitu; ‘udul, wazan fi’il, ziyadah alif dan nun, tarkib majzi, ‘ajam dan taknits dengan tanda selain alif. ‘illat ini (‘illat lafdziyyah yang terbagi menjadi enam), dibagi lagi menjadi dua, yaitu;
 - a) ‘illat musytarokah (عِلَّةٌ مُشْتَرَكَةٌ) maksudnya, berkumpul dengan ‘alam (عَلَمِيَّةٌ) (nama), dan yang menjadi isim ‘alamnya juga berlaku ghoiru munshorif (غَيْرٌ مُنْصَرِفٌ), dan berkumpul dengan sifat (صِفَةٌ) dan yang menjadi isimnya sifat juga berlaku ghoiru munshorif, ada tiga yaitu; ‘udul (عُدُلٌ), wazan fi’il (وَزْنٌ فِعْلٌ) dan ziyadah alif nun (زِيَادَةُ أَلِفٍ، نُون).
 - b) ‘illat khosoh (عِلَّةٌ خَاصَّةٌ), maksudnya, bisa mencegah tanwin shorfi ketika berkumpul dengan sifat atau ‘alam, ketika berkumpul dengan sifat maka yang menjadi isimnya sifat tersebut tetap munshorif atau bisa menerima tanwin. Jumlahnya ada tiga, yaitu; tarkib majzi, ‘ajam dan taknits yang menggunakan tanda selain alif.

Untuk lebih jelasnya lihat bagan dibawah ini;

‘illat sepuluh yang mencegah tanwin shorfi.



فَأَلِفُ التَّأْنِيثِ آغْنَتْ وَخَدَهَا ❶ وَصِيغَةُ الْجَمْعِ الَّتِي قَدْ انْتَهَى

Alif taknits (أَلِفُ تَأْنِيثٍ) dan shighot jamak (صِيغَةُ الْجَمْعِ) yang tidak bisa dijamakkan lagi, keduanya termasuk ‘illat dari kalimat isim untuk tidak bisa menerima tanwin shorfi, karena keduanya mempunyai kekuatan untuk mencegah tanwin shorfi sebagaimana

dua 'illat. Keduanya menempati tempatnya dua 'illat yang kembali pada lafad dan makna. Alif taknits yaitu menempati dilalah taknits (لَا تَأْنِيْتُ) (lafad yang menunjukkan arti perempuan) dan luzumut taknits (لَزُومُ التَّأْنِيْتُ) (tetapnya arti perempuan). Adapun shighot muntahal jumuk yaitu menempati tempatnya 'illat dilalah jamak (لَا تَأْنِيْتُ الْجَمْعُ) (menunjukkan arti banyak) dan لَا يَنْظُرُ لَهُ فِي الْآحَادِ (tidak dilihat dalam bentuk mufrodnya), (bisa dilihat pada bagan diatas). Jadi, setiap ada isim yang diakhiri dengan huruf alif taknits (yang menunjukkan arti taknits) atau menggunakan shighot (صِيغَةُ) yang tidak bisa dijamakkan lagi, kalimat isim tersebut tentu termasuk isim ghairu munshorif, baik itu alif taknits (أَلِفٌ تَأْنِيْتُ مَفْصُورَةٌ) yang maqsuroh contoh حُبْلَى atau alif taknits (أَلِفٌ تَأْنِيْتُ مَمْدُودَةٌ) mamdudah contoh حَمْرَاءُ. Yang dimaksudkan shigot muntahal jumuk (صِيغَةُ مُنْتَهِى) ialah; jamak taksir yang mengikuti wazan صَوَارِبَ contoh قَوَاعِلَ , atau mengikuti wazan سَحَائِبَ contoh قَاعِلَ , atau mengikuti wazan مَسَاجِدَ contoh جَعَاغِرَ atau mengikuti wazan قَاعِلَ.

وَالْعِلَّتَانِ الْوَصْفُ مَعَ عَدْلٍ عَرَفَ ⑤ أَوْ وَزْنٍ فِعْلٍ أَوْ يَنْوِنُ وَالْفِ

Dua 'illat yang bisa mencegah kalimat isim menggunakan tanwin shorfi yaitu; 'illat sifat yang bersamaan dengan 'illat 'udul (عَدْلٌ) atau wazan fi'il (وَزْنٌ فِعْلٌ) atau ziyadah (tambahan) alif dan nun (زِيَادَةُ أَلِفٍ ، نُونٍ). Jadi, setiap ada isim sifat yang mempunyai 'illat 'udul maksudnya lafad yang shighotnya dirubah dari bentuk asalnya (bentuk yang seharusnya), maka lafad tersebut termasuk kategori isim ghairu munshorif. Isim sifat yang mempunyai 'illat 'udul (عَدْلٌ) hanya satu lafad, yaitu sebagaimana lafad أَخَرُ, contoh فِي أَيَّامٍ أُخَرَ.

Lafad أَخَرَى adalah bentuk muannats dari lafad أَخَرٍ ikut wazan أَفْعَلٌ sama halnya dengan lafad فَضِّلَ - أَفْضَلُ. Jadi, lafad أَخَرٌ itu isim tafdlil (إِسْم تَفْذِيل) yang mempunyai waqi' jamak muannats. Menurut kaidah ilmu nahwu; isim tafdlil, ketika tidak mudlof (مُضَاف) dan tidak bertemu dengan ال, harus menempati satu keadaan yaitu mufrod mudzakkar (مُفْرَدٌ مُذَكَّرٌ), walaupun mausufnya (مَوْصُوف) (isim yang disifati) berbentuk jamak, jadi semestinya diucapkan فِي أَيَّامٍ أَخَرٍ sama dengan contoh رِجَالٍ أَفْضَلُ, namun dalam Al-Qur'an dan dalam redaksi Hadits ataupun dalam kalam orang Arab diucapkan أَخَرٌ. Jadi, lafad أَخَرٌ dirubah bentuk lafadnya dari yang semestinya yaitu mengikuti wazan أَفْعَلٌ yang semestinya berarti أَخَرٌ.

Perkataan Nadzim (أَوْ وَزَنَ فِعْلٌ الخ) maksudnya, setiap ada isim sifat yang sama shighotnya dengan wazan fi'il (وَزَنَ فِعْلٌ), maka termasuk kategori isim ghoiru munshorif, seperti isim tafdlil, contoh مَرَرْتُ بِرَجُلٍ أَحْسَنَ مِنْ عَمْرٍو.

Perkataan Nadzim (أَوْ يَنْوِنُ وَأَلِفٌ) maksudnya, setiap ada isim sifat diakhiri dengan ziyadah (penambahan) alif dan nun, maka masuk kategori isim ghoiru munshorif, contoh عَظْشَانٌ dan سَكْرَانٌ.

وَهَذِهِ الثَّلَاثُ تَمْنَعُ الْعِلْمَ ۝ وَزَادَ تَرْكِيبًا وَأَسْمَاءَ الْعَجَمِ

كَذَاكَ تَأْنِيْتُ بِمَا عَدَا الْأَلِفَ ۝ فَإِنْ يُضَفَّ أَوْ يَأْتِي بَعْدَ آلٍ صُرِفَ

Perkataan Nadzim (وَمَذِيهِ الثَّلَاثَةُ تَمْنَعُ الْعِلْمَ) maksudnya, 'illat tiga ini, yaitu; 'udul (عُدْلُ), wazan fi'il (وَزْنَ فِعْلٍ) dan ziyadah alif nun (زِيَادَةُ أَلِفٍ , نُونَ), juga bisa mencegah bertemunya tanwin shorfi pada isim 'alam. Jadi, ketika ada isim 'alam (اِسْمٌ عَلَمٌ) (nama) mempunyai 'illat lain yang berupa wazan fi'il, 'udul atau ziyadah alif nun, maka termasuk kategori isim ghoiru munshorif, seperti; عُمَرَ, عُثْمَانَ (lafad أَحْمَدُ dua 'illat yaitu 'alamiyah dan wazan fi'il, lafad عُمَرَ dua 'illat yaitu 'alamiyah dan 'udul, lafad عُثْمَانَ dua 'illat yaitu 'alamiyah dan ziyadah alif nun).

Perkataan Nadzim (وَزَادَ تَرْكِيبًا...الخ) maksudnya, disamping isim 'alam yang berlaku isim ghoiru munshorif karena mempunyai 'illat 'udul dan ziyadah alif nun, juga bisa berlaku isim ghoiru munshorif ketika bersamaan dengan 'illat tarkib majzi (تَرْكِيبٌ مَجْزِيٌّ) atau 'illat 'ajam (عَجَمٌ) ataupun juga 'illat taknits yang tandanya selain alif, contoh فَاطِمَةٌ - إِبْرَاهِيمُ (lafad بَعْلَبِكَ dua 'illatnya yaitu; 'alamiyah dan tarkib majzi, lafad فَاطِمَةٌ dua 'illatnya yaitu; 'alamiyah dan taknits yang tandanya selain alif, dan lafad إِبْرَاهِيمُ dua 'illatnya yaitu; 'alamiyah dan 'ajam).

Perkataan Nadzim (فَإِنْ يُضَفُّ...الخ) maksudnya, setiap ada isi ghoiru munshorif yang dimudlofkan atau bertemu dengan ال, maka hukumnya tetap munshorif dalam artian ketika dalam I'rob jer menggunakan tanda harokat kasroh tidak fathah, sebagaimana ketika menjadi isim ghoiru munshorif, contoh فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ - بِالْأَحْمَدِ .

بَابُ عَلَامَاتِ الْجَزَمِ
وَالْجَزْمُ فِي الْأَفْعَالِ بِالسُّكُونِ ◉ أَوْ حَذْفِ حَرْفِ عِلَّةٍ أَوْ تَوْنٍ

Bab I'rob jazem

Setiap ada fi'il yang menyandang atau di'robi jazem (جَزَمَ), maka akan menggunakan salah satu dari beberapa tanda dari I'rob jazem, yaitu; harokat sukun (حَرَكَهٖ سُكُونٌ), atau terbuangnya nun (حَذْفُ النَّونِ) atau terbuangnya huruf 'illat (حَذْفُ حَرْفِ الْعِلَّةِ). Dan sudah maklum adanya, bahwa yang dimaksud dengan fi'il disini adalah fi'il mudlori', sebab tidak ada fi'il yang mu'rob kecuali fi'il mudlori'. Jadi, dapat disimpulkan tanda dari I'rob jazem ada tiga, yaitu; harokat sukun (حَرَكَهٖ سُكُونٌ), terbuangnya nun (حَذْفُ النَّونِ) dan terbuangnya huruf 'illat (حَذْفُ حَرْفِ الْعِلَّةِ). Fi'il mudlori' yang dii'robi jazem yaitu ketika bertemu dengan 'amil jazem (عَامِلٌ جَازِمٌ), yang akan diterangkan pada bait nadzom وَلَمَّْا ... الخ .

فَحَذْفُ نُونِ الرَّفْعِ قَطْعًا يَلْزَمُ ◉ فِي الْخَمْسَةِ الْأَفْعَالِ حَيْثُ تُجْزَمُ

Setiap ada 'af'al khomsah, ketika i'robi jazem maka ditandai dengan terbuangnya nun, contoh تَضَرَّبُوا - لَمْ تَضَرَّبِي (ketiga lafad tersebut sebelum dimasuki 'amil jawazim berupa لَمْ aslinya adalah يَضْرَبَانِ - يَضْرَبُونَ - تَضَرَّبِينَ, yang dimaksud af'al khomsah setiap fi'il mudlori' yang diisnadkan (disandarkan) pada dlomi yaitu wawu jamak, alif tatsniyah dan ya' muannats mukhotobah).

وَيَالْسُّكُونِ اجْزِمِ مُضَارِعًا سَلِمَ ﴿٥٠﴾ مِنْ كَوْنِهِ يَجْزِفُ عَلَيْهِ خُتِمٌ
 اِمَّا يَؤَاوِ اَوْ يَبِأِ اَوْ اَلِفِ ﴿٥١﴾ وَجَزَمِ مُعْتَلٍّ بِهَا اَنْ تَنْحَدِفَ

Setiap ada fi'il mudlari' yang huruf akhirnya tidak berupa huruf 'illat, dalam arti huruf akhirnya berupa huruf shohih, maka ketika i'rob jazem tandanya adalah harokat sukun. Sedangkan yang disebut huruf 'illat adalah wawu, alif dan ya' (وَاوُ ، اَلِف ، يَاءُ), contoh
 لَمْ يَلِدْ fi'il mudlari' yang semacam contoh tersebut, dinamakan dengan fi'il mudlari' shohih akhir (فِعْلٌ مُضَارِعٌ صَحِيحٌ آخِرٌ).

perkataan nadzim (وَجَزِمِ مُعْتَلٍّ...الخ) maksudnya, setiap ada fi'il mudlari' yang huruf akhirnya berupa huruf 'illat, maka ketika i'rob jazem tandanya adalah dengan terbuangnya huruf 'illat tersebut, contoh; لَمْ يَزَمْ - لَمْ يَغْزُ - لَمْ يَخْشَ (Lafad يَغْزُ - يَزَمْ - يَخْشَ aslinya sebelum bertemu dengan لَمْ adalah يَغْزِي - يَزِي - يَخْشِي). Fi'il mudlari' yang huruf akhirnya berupa huruf 'illat disebut dengan fi'il mudlari' mu'tal akhir (فِعْلٌ مُضَارِعٌ مُعْتَلٌّ آخِرٌ).

وَنَضِبُ ذِي وَاوٍ وَيَاءٍ يَظْهَرُ ﴿٥٢﴾ وَمَا سِوَاهُ فِي الثَّلَاثِ قَدَرُوا

Adapun fi'il mudlari' mu'tal wawi (وَاوٍ مُعْتَلٌّ) atau mu'tal yai (يَاءٍ مُعْتَلٌّ), ketika i'rob nashob ditandai dengan harokat fathah yang ditulis jelas pada huruf wawu dan ya'-nya. Perkataan nadzim (وَمَا سِوَاهُ...الخ) maksudnya adalah, i'rob yang selain nashob yaitu i'rob

rafa'. Karena I'rob jazem pada fi'il mudlori' yang mu'tal akhir sudah diterangkan dalam perkataannya nadzim **وَجَزِمُ مُعْتَلٌ... الخ** . maksudnya adalah setiap ada fi'il mudlori' yang mu'tal akhir, baik mu'tal wawi, ya' dan alif, ketika I'rob rafa' ditandai dengan harokat dlommah yang dikira kirakan, contoh **يَغْزُو زَيْدٌ - يَزِي عَمْرُو - يَخْشَى بَكْرٌ** .

فَنَحْوُ يَغْزُو وَيَهْتَدِي يَخْشَى خُتِمَ ﴿٥﴾ بَعْلَةٌ وَغَيْرُهُ مِنْهَا سَلِمَ
 وَعِلَّةُ الْأَسْمَاءِ يَاءٌ أَوْ أَلِفٌ ﴿٥﴾ فَنَحْوُ قَاضٍ وَالْقَى بِهَا عُرْفُ

Huruf 'illat yang berada pada akhir kalimat isim, ada dua yaitu; ya' (يَاء) dan alif (أَلِف). Kalau akhirnya kalimat isim itu berupa ya' (يَاء) disebut dengan isim mu'tal ya'I (إِسْمٌ مُعْتَلٌ يَائِي) juga bisa disebut dengan isim manqus (إِسْمٌ مَنْقُوصٌ) seperti lafad قَاضٍ .

Sedangkan setiap isim fa'il dari kalimat fi'il yang binak naqis (فِعْلٌ بِنَاءٌ نَاقِصٌ), ketika akhirnya lafad tersebut berupa alif (أَلِف), maka dinamakan dengan isim mu'tal alif (إِسْمٌ مُعْتَلٌ أَلِفِي) juga bisa disebut dengan isim maqsur (إِسْمٌ مَقْصُورٌ) seperti lafad الْمُصْطَفَى . begitupun juga setiap isim maf'ul (إِسْمٌ مَفْعُولٌ) dari fi'il ghoiru tsulatsi binak naqis (فِعْلٌ غَيْرٌ ثَلَاثِي بِنَاءٌ نَاقِصٌ). Dalam tata bahasa orang Arab tidak ada isim mu'tal wawi (إِسْمٌ مُعْتَلٌ وَائِي).

أَغْرَابُ كُلِّ مِنْهُمَا مُقَدَّرٌ ﴿٥﴾ فِيهَا وَلَكِنْ نَضْبُ قَاضٍ يَظْهَرُ

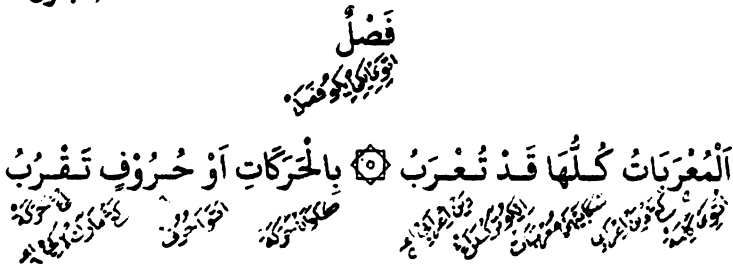
salim ketika i'robi rafa' yang mudlof pada ya' mutakallim. Jadi, setiap ada jamak mudzakar salim ketika I'rob rafa' dan mudlof pada ya' mutakallim, maka huruf wawu (واو) yang menjadi tanda dari rafa'-nya tersebut dikira kirakan, contoh جَاءَ مُسْلِمٌ asalnya kalimat tersebut yaitu جَاءَ مُسْلِمُونَ يَ , kemudian dimudlofkan dengan membuang nunnya (نون) menjadi مُسْلِمُوِي , kemudian huruf wawunya (واو) diganti dengan huruf ya' (ياء) menjadi يَ مُسْلِمِي , lalu harokat dlommahnya pada huruf mim (ميم) diganti dengan harokat kasroh menjadi يَ مُسْلِمِي , dan yang terakhir ya' (ياء) yang pertama diidghomkan (إِذْغَامٌ) pada ya' (ياء) yang kedua menjadi مُسْلِمِي .

Perkataan nadzim (وَالْتَوْنُ...الخ) maksudnya adalah, huruf nun (نون) yang menjadi tanda dari I'rob rafa' yang bertempat pada 'af'al khomsah (أَفْعَالٌ خَمْسَةٌ) seperti dalam semisal lafad تَلَبَّوْا maksudnya, setiap af'al khomsah yang bertemu dengan nun tauid (تَوْكِيدٌ), nun (نون) yang menjadi tanda dari I'rob rafa' itu dikira kirakan. Jadi, setiap ada af'al khomsah yang dii'robi dengan I'rob rafa', ketika bertemu dengan nun tauid, nun yang menjadi tanda dari I'rob rafa' dikira kirakan, contoh تَلَبَّوْا asalnya yaitu تَلَبَّوْا kemudian nun yang menjadi tanda I'rob rafa' dibuang menjadi تَلَبَّوْا , kemudian wawu diberi harokat yang munasabah (مُنَاصِبَةٌ) (yang cocok dengan sifat huruf wawu tersebut yaitu harokat dlommah) menjadi lafad تَلَبَّوْا .

(TANBIH) Dari nadzom ذِي رَأْوٍ وَنَصِبٌ sampai pada akhir bab ini, bisa disimpulkan bahwa, kalimat yang I'robnya dikira kirakan itu ada enam, yaitu;

1. Fi'il mudlori' mu'tal akhir (contoh يَخْشَى بَعْرٌ).

2. Isim mangqus (contoh جاء الفاضل).
3. Isim maqsur (contoh جاء الفتى).
4. Isim yang mudlof pada ya' mutakallim (contoh جاء غلامى).
5. Jamak mudzakar salim I'rob rafa' yang mudlof pada ya' mutakallim (contoh جاء مسلمين).
6. Af'al khomsah yang bertemu dengan nun taukid (contoh لتبْلُوْنَ).



Fasal

Kalimat mu'rob ada tujuh, yaitu;

1. Fi'il mudlori' yang huruf akhirnya tidak bersambung dengan nun taukid (نون توكيد) atau nun jamak niswah (نون جمع نسوة) (nun yang mengandung arti perempuan banyak).
2. Jamak taksir (جمع تكسير).
3. Jamak mudzakar salim (جمع مذكور سالم).
4. Jamak muannats salim (جمع مؤنث سالم).
5. Isim tatsniyah (اسم تثنية).
6. Asma' khomsah (أسماء الخمسة).
7. Isim mufrod (اسم مفرد).

Dari ketujuh kalimat mu'rob tersebut, ada yang dii'robi dengan harokat dan ada yang dii'robi dengan huruf. Harokat yang

sebagai tanda dari I'rob, berupa harokat wujudiyah (حَرَكَهٌ وَجُودِيَّةٌ) yaitu; harokat dlommah, fathah dan kasroh. Dan ada yang berupa harokat 'adamiyah (حَرَكَهٌ عَدَمِيَّةٌ) yaitu harokat sukun. Begitupun juga huruf yang menjadi tanda I'rob dari kalimat mu'rob, ada yang berupa huruf wujudy (وُجُودِيٌّ) yaitu huruf wawu, alif, ya', dan nun, dan ada juga huruf yang 'adamy (عَدَمِيٌّ) yaitu terbuangnya huruf nun dan huruf 'illat. Jadi, bisa disimpulkan bahwa tanda dari I'rob itu ada sepuluh:

فَاوْلُ الْقِسْمَيْنِ مِنْهَا اَرْبَعٌ ۞ وَهِيَ الْبَاقِي مَرَّتْ بِضَمٍّ تَرْفَعُ

Kalimat mu'rob yang tanda I'rob rafa'-nya dlommah adalah isim mufrod, jamak taksir, jamak muannats salim dan fi'il mudlori' yang tidak bertemu pada huruf akhirnya dlomir لَين .

وَكُلُّ مَا بِضَمٍّ قَدْ اَرْتَفَعَ ۞ فَتَنْصِبُهُ بِالْفَتْحِ مُطْلَقًا يَنْقَعُ

Setiap ada kalimat mu'rob yang pada waktu I'rob rafa' ditandai dengan dlommah, maka dalam I'rob nashob ditandai dengan harokat fathah secara mutlak, maksudnya baik itu berupa kalimat isim maupun kalimat fi'il.

وَحَفْضُ الْاِسْمِ مِنْهُ بِالْكَسْرِ التَّزِمُ ۞ وَالْفِعْلُ مِنْهُ بِالسُّكُونِ مُنْجَزِمٌ

Setiap ada kalimat mu'rob, yang pada waktu I'rob rafa' menggunakan tanda dlommah, sedangkan kalimat tersebut adalah kalimat isim, maka dalam I'rob jer ditandai dengan harokat kasroh yaitu isim mufrod, jamak taksir dan jamak muannats salim. Perkataan nadzim (وَالْفِعْلُ سَالِغٌ) maksudnya adalah fi'il mudlori' yang

dalam I'rob rafa' ditandai dengan dlommah yaitu fi'il mudlori' yang tidak bertemu dengan dlomir لين , yaitu ketika I'rob jazem ditandai dengan harokat sukun.

لَكِنْ كَهَذَاتٍ لِّتَضِيهِ أَنْكَسَرَ ۞ وَغَيْرُ مَضْرُوفٍ بِفَتْحَةٍ يُجْزَى

Sudah diterangkan diatas, bahwasanya setiap kalimat mu'rob yang ketika rafa' ditandai dengan dlommah, maka ketika nashob ditandai dengan fathah kecuali jamak muannats salim. Sebab jamak muannats salim ketika nashob ditandai dengan harokat kasroh tidak dengan harokat fathah, contoh رَأَيْتُ مُسَلِمَاتٍ .

Perkataan nadzim (وَعَيْرٌ... الخ) maksudnya adalah ketika isim mu'rob yang dalam I'rob rafa' ditandai dengan dlommah, maka ketika dalam I'rob jer ditandai dengan kasroh ketika isim tersebut tidak berupa isim ghoiru munshorif. Apabila berupa isim ghoiru munshorif, maka ketika I'rob jer ditandai dengan harokat fathah tidak dengan kasroh, contoh مَرَرْتُ بِأَحْمَدَ .

وَكُلُّ فِعْلٍ كَانَ مُعْتَلًا جُزِمَ ۞ بِجَذْفِ حَرْفٍ عَلَيْهِ كَمَا عَلِمَ

Setiap ada Fi'il mudlori' yang mu'tal akhir (مُعْتَلٌ آخِرٌ) ketika I'rob jazem ditandai dengan terbuangnya huruf 'illat, contoh لَمْ يَذْغُ (lafad يَذْغُ sebelum bertemu dengan لَمْ aslinya adalah يَذْغُو), jadi perkataan nadzim di depan yaitu الخ ... الْفِعْلُ مِنْهُ maksudnya adalah fi'il mudlori' yang tidak mu'tal akhir.

وَالْمُعْرَبَاتُ بِالْحُرُوفِ أَرْبَعٌ ۞ وَهِيَ الْمُنْفَى وَذُكُورٌ تُجْمَعُ

جَمْعًا صَحِيحًا كَالْمِثَالِ الْخَالِي ⑤ وَالْخَمْسَةُ الْأَسْمَاءُ وَالْأَفْعَالُ

Kalimat mu'rob yang dii'robi dengan huruf ada empat, yaitu; isim tatsniyah, jamak mudzakar salim, asma' khomsah dan af'al khomsah.

أَمَّا الْمُثْنَى فَلِرَفْعِهِ الْأَلِفُ ⑥ وَنَصْبُهُ وَجَرُّهُ بِالْيَا عُرِفَ

Setiap ada isim tatsniyah ketika I'rob rafa' ditandai dengan huruf alif, maka I'rob nashab dan jernya ditandai dengan huruf ya'.

وَكَاثِمَتِي الْجَمْعُ فِي نَصْبٍ وَجَزْ ⑦ وَرَفْعُهُ بِالْوَاوِ مَرَّ وَاسْتَقَرَّ

Jamak mudzakar salim ketika I'rob nashob dan jer sama dengan isim tatsniyah yaitu ditandai dengan huruf ya', dan ketika I'rob rafa' (Jamak mudzakar salim) ditandai dengan huruf wawu.

وَالْخَمْسَةُ الْأَسْمَاءُ كَهَذَا الْجَمْعِ فِي ⑧ رَفْعٍ وَخَفْضٍ وَانْصِبِنَ بِالْأَلِفِ

Asma' khomsah seperti halnya jamak mudzakar salim, yaitu ketika I'rob rafa' ditandai dengan huruf wawu, ketika I'rob jer ditandai dengan huruf ya' dan ketika I'rob nashob (asma' khomsah) ditandai dengan huruf alif.

وَالْخَمْسَةُ الْأَفْعَالُ رَفْعُهَا عُرِفَ ⑨ بِنُونِهَا وَفِي سِوَاهُ تَنْحَذِفُ

Af'al khomsah ketika I'rob rafa' ditandai dengan huruf nun, dan ketika nashob ataupun jazem ditandai dengan terbuangnya huruf nun tersebut.

بَابُ الْمَعْرِفَةِ وَالتَّكْرِيرِ

بَابُ الْمَعْرِفَةِ وَالتَّكْرِيرِ

وَأَنْ تُرَدَّ تَعْرِيفُ الْأِسْمِ التَّكْرِيرُ ۖ فَهُوَ الَّذِي يَقْبَلُ آلَ مُؤَثَّرَةٍ

Bab Isim Ma'rifat Dan Nakiroh

Setiap ada isim yang bisa dimasuki ال yang muats tsiroh (مؤثَّرة) (bisa merubah hukum dari kalimat yang dimasukinya, yang semula isim nakiroh berubah hukumnya menjadi isim ma'rifat), maka dinamakan isim nakiroh (إِسْمٌ نَكِيرٌ), contoh رَجُلٌ, maksud dari muats tsiroh (مؤثَّرة) adalah sebelum kalimat isim bertemu dengan ال dinamakan isim nakiroh, dan setelah bertemu dengan ال berubah menjadi isim ma'rifat (إِسْمٌ مَعْرِفَةٌ).

وْغَيْرُهُ مَعَارِفٌ وَتُخَصَّرُ ۖ فِي سِتَّةٍ فَلَاوُلُ اسْمٍ مُضْمَرٌ

وْغَيْرُهُ مَعَارِفٌ وَتُخَصَّرُ ۖ فِي سِتَّةٍ فَلَاوُلُ اسْمٍ مُضْمَرٌ

يُكْنَى بِهِ عَنْ ظَاهِرٍ قِيَّتَمَى ۖ لِلْغَيْبِ وَالْخُضُورِ وَالتَّكْلِيمِ

يُكْنَى بِهِ عَنْ ظَاهِرٍ قِيَّتَمَى ۖ لِلْغَيْبِ وَالْخُضُورِ وَالتَّكْلِيمِ

Kalimat isim, kalau tidak berupa isim nakiroh pasti berupa isim ma'rifat, karena tidak ada perkara yang ditengah tengah antara isim nakiroh dan isim ma'rifat. Isim ma'rifat ada enam, yaitu; pertama adalah isim dlomir (إِسْمٌ ضَمِيرٌ). Jadi, setiap ada isim dlomir pasti termasuk kalimat isim. Isim dlomir adalah isim yang digunakan sebagai kata ganti dari makna isim dhohir, seperti isim dhohir رَيْدٌ, maknanya adalah dzatnya رَيْدٌ, terkadang lafad yang semisal رَيْدٌ diganti dengan isim dlomir sebagaimana contoh هُوَ قَائِمٌ .

Jadi, lafad **هُوَ** sebagai kata ganti dari lafad **رَبُّهُ**. Namun terkadang makna dari isim dhohir itu samar, maksudnya tidak berada dalam majelis pembicaraan atau yang biasa disebut dengan ghoib (**غَائِبٌ**), terkadang pula hadir dalam majelis pembicaraan yang sekaligus menjadi orang yang berbicara atau disebut dengan mutakallim (**مُتَكَلِّمٌ**), dan terkadang hadir dalam majelis pembicaraan yang sekaligus menjadi lawan bicara atau biasa disebut dengan mukhotob (**مُخَاطَبٌ**). Maka dari itu, makna isim dloimir itu ada yang bermakna ghoib, ada yang bermakna mutakallim, ada yang bermakna mukhotob. Jadi, isim dloimir ada tiga, yaitu dloimir ghoib (**ضَمِيرٌ غَائِبٌ**), dloimir mutakallim (**ضَمِيرٌ مُتَكَلِّمٌ**) dan dloimir mukhotob (**ضَمِيرٌ مُخَاطَبٌ**). Karena setiap dloimir itu adalah isim ma'rifat, dan setiap isim ma'rifat itu mempunyai makna yang jelas dan nyata, maka dari itu, setiap dloimir ghoib pasti memiliki marji' (**مَرْجِعٌ**) (lafad yang dimaksud dloimir tersebut dan biasanya marji'-nya adalah lafad sebelumnya). Untuk dloimir dloimir yang lain akan dibahas selanjutnya.

وَقَسْمُوهُ ثَانِيًا لِمُتَّصِلٍ ۞ مُسْتَتِرٍ أَوْ بَارِزٍ أَوْ مُنْفَصِلٍ

وَقَسْمُوهُ ثَانِيًا لِمُتَّصِلٍ (lafad yang dimaksud dloimir tersebut dan biasanya marji'-nya adalah lafad sebelumnya)
مُسْتَتِرٍ أَوْ بَارِزٍ أَوْ مُنْفَصِلٍ (lafad yang dimaksud dloimir tersebut dan biasanya marji'-nya adalah lafad sebelumnya)

Isim dloimir dibagi menjadi dua, yaitu; dloimir muttasil (**ضَمِيرٌ مُتَّصِلٌ**) (sambung) dan dloimir muttasil (**ضَمِيرٌ مُنْفَصِلٌ**). Dloimir muttasil bentuknya pasti bariz (**بَارِزٌ**) maksudnya jelas adanya, namun kalau dloimir muttasil terkadang ada yang mustatir (**مُسْتَتِرٌ**) (tersimpan) dan terkadang ada yang bariz. Yang dinamakan dloimir muttasil (**ضَمِيرٌ مُتَّصِلٌ**) adalah dloimir yang tidak bisa berada dipermulaan kalam dan tidak bisa jatuh setelah lafad **إِلَّا**, seperti

huruf ha' (هـ) pada lafad **ضَرَبَته**. Yang dinamakan dlomir munfasil (**ضَمِير مُنْفَصِلٌ**) adalah dlomir yang bisa jatuh dipermulaan kalam dan bisa jatuh setelah **إِلَّا**, seperti lafad **أَنَا - هُوَ - أَنْتَ** .

Dlomir mustatir dibagi menjadi dua, yaitu mustatir jawaz (**مُسْتَتِرٌ جَوَازٌ**) dan mustatir wujub (**مُسْتَتِرٌ وَجُوبٌ**). Jika dlomir tersebut bisa diganti dengan isim dhohir (**إِسْمٌ ظَاهِرٌ**), seperti dlomir mustatir yang mempunyai waqi' (**وَاقِعٌ**) (mengandung makna) ghoib (**غَائِبٌ**) ataupun ghoibah (**غَائِبَةٌ**), maka dinamakan dlomir mustatir jawaz (**ضَمِير مُسْتَتِرٌ جَوَازٌ**), sedangkan dlomir yang tidak bisa diganti dengan isim dhohir, dinamakan dlomir mustatir wujub (**ضَمِير مُسْتَتِرٌ وَجُوبٌ**), seperti dlomir waqi' mukhotob atau mutakallim.

ثَانِي الْمَعَارِفِ الشَّهِيرِ بِالْعَلَمِ ۞ كَجَعْفَرٍ وَمَكِّيٍّ وَكَالْحَرَامِ
وَأَمَّ عَنِيروَ وَأَبْنَى سَعِيدٍ ۞ وَخَوِ كَهْفِ الظُّلَمِ وَالرَّشِيدِ

Isim ma'rifat yang kedua adalah Isim 'alam (**إِسْمٌ عَلَمٌ**), dibagi menjadi dua, yaitu 'alam syakhes (**عَلَمٌ شَخْصٌ**) dan 'alam jinis (**عَلَمٌ جِنْسٌ**). Alam syakhes seperti nama manusia, desa dan Negara. Sedangkan 'alam jinis seperti nama kitab dan nama sekumpulan perkara.

فَمَا أَتَى مِنْهُ بِأَمٍّ أَوْ يَابٍ ۞ فَكُنْيَةُ وَعَبْرَةُ اسْمٍ أَوْ لَقَبِ

Isim 'alam (اِسْمٌ عَلَمٌ) yang diawali dengan lafad اُمُّ atau اَبٌ dinamakan 'alam kunyah (عَلَمٌ كُنْيَةٌ), seperti اُمُّ سَعِيدٍ - اَبِي سَعِيدٍ, namun untuk jenis 'alam ini ('alam kunyah) tetapnya hukum 'alam (yaitu lafad tersebut dijadikan nama) pada musamma (مُسَمًّى) (lafad yang dibuat 'alam atau nama) menggunakan wadlo' (وَضْعٌ) (awal peletakan) yang kedua¹, kalau menggunakan wadlo' (وَضْعٌ) yang pertama tetap dinamakan 'alam asma' (عَلَمٌ اَسْمًا), walaupun diawali dengan اُمُّ atau اَبٌ.

Perkataan nadzim (وَعَزِيْرَةٌ...الخ) maksudnya adalah setiap ada 'alam selain 'alam kunyah dinamakan 'alam asmo atau 'alam laqob.

فَمَا يَمْذُجُ أَوْ يَذْمُ مُشْعِرٌ ﴿٥﴾ فَلَقَبٌ وَالْاِسْمُ مَا لَا يُشْعِرُ

فَمَا يَمْذُجُ أَوْ يَذْمُ مُشْعِرٌ ﴿٥﴾ فَلَقَبٌ وَالْاِسْمُ مَا لَا يُشْعِرُ

فَمَا يَمْذُجُ أَوْ يَذْمُ مُشْعِرٌ ﴿٥﴾ فَلَقَبٌ وَالْاِسْمُ مَا لَا يُشْعِرُ

فَمَا يَمْذُجُ أَوْ يَذْمُ مُشْعِرٌ ﴿٥﴾ فَلَقَبٌ وَالْاِسْمُ مَا لَا يُشْعِرُ

فَمَا يَمْذُجُ أَوْ يَذْمُ مُشْعِرٌ ﴿٥﴾ فَلَقَبٌ وَالْاِسْمُ مَا لَا يُشْعِرُ

فَمَا يَمْذُجُ أَوْ يَذْمُ مُشْعِرٌ ﴿٥﴾ فَلَقَبٌ وَالْاِسْمُ مَا لَا يُشْعِرُ

فَمَا يَمْذُجُ أَوْ يَذْمُ مُشْعِرٌ ﴿٥﴾ فَلَقَبٌ وَالْاِسْمُ مَا لَا يُشْعِرُ

فَمَا يَمْذُجُ أَوْ يَذْمُ مُشْعِرٌ ﴿٥﴾ فَلَقَبٌ وَالْاِسْمُ مَا لَا يُشْعِرُ

فَمَا يَمْذُجُ أَوْ يَذْمُ مُشْعِرٌ ﴿٥﴾ فَلَقَبٌ وَالْاِسْمُ مَا لَا يُشْعِرُ

فَمَا يَمْذُجُ أَوْ يَذْمُ مُشْعِرٌ ﴿٥﴾ فَلَقَبٌ وَالْاِسْمُ مَا لَا يُشْعِرُ

Lafad مُشْعِرٌ ini menjadi khobar (خَبَرٌ) dari muftada' (مُبْتَدَأٌ) yang dibuang, taqdirnya adalah فَمَا هُوَ مُشْعِرٌ يَمْذُجُ...الخ maksudnya adalah, setiap ada isim 'alam (عَلَمٌ اَسْمًا) yang mengandung arti memuji ataupun mengandung arti mengejek dinamakan 'alam laqob (عَلَمٌ لَقَبٌ). Yakni penetapan nama 'alam ini berdasarkan peletakan yang kedua, kalau menetapi atas peletakan yang pertama tidak bisa dinamakan 'alam laqob, contoh جَاءَ زَيْدٌ الْعَابِدِينَ - جَاءَ زَيْدٌ اَنْفَ الثَّاقَةِ.

Perkataan nadzim (وَالْاِسْمُ مَا لَا يُشْعِرُ) maksudnya adalah setiap ada isim 'alam yang lafadnya tidak mengandung arti memuji ataupun tidak mengandung arti menghina, serta tidak diawali

¹ Lafad tersebut tidak digunakan sebagai nama dari seseorang melainkan digunakan sebagai panggilan seseorang / ortu yang disandarkan kepada lafad اَبٌ dan اُمُّ, dibuat memanggil ayah dari nama yang disandarkan pada kedua lafad itu.

dengan lafad **أَب** atau **أُم** maka dinamakan 'alam asmo, contoh **زَيْدٌ**.

ثَالِثُهَا إِشَارَةٌ كَذَا وَذِي ﴿٥﴾ رَابِعُهَا مَوْضُولُ الْإِسْمِ كَالَّذِي

ثَالِثُهَا إِشَارَةٌ كَذَا وَذِي ﴿٥﴾ رَابِعُهَا مَوْضُولُ الْإِسْمِ كَالَّذِي

خَامِسُهَا مُعَرَّفٌ بِحَرْفِ آلٍ ﴿٦﴾ كَمَا تَقُولُ فِي مَحَلِّ النِّحْلِ

خَامِسُهَا مُعَرَّفٌ بِحَرْفِ آلٍ ﴿٦﴾ كَمَا تَقُولُ فِي مَحَلِّ النِّحْلِ

سَادِسُهَا مَا كَانَ مِنْ مُضَافٍ ﴿٧﴾ لِوَاحِدٍ مِنْ هَذِهِ الْأَصْنَافِ

سَادِسُهَا مَا كَانَ مِنْ مُضَافٍ ﴿٧﴾ لِوَاحِدٍ مِنْ هَذِهِ الْأَصْنَافِ

Isim ma'rifat yang ketiga adalah isim isyarah seperti lafad **ذَا** mempunyai waqi' mufrod mudzakkar, **تِلْكَ** mempunyai waqi' mufrod muannats, **ذَانِ** mempunyai waqi' tatsniyah mudzakkar, **أُولَئِكَ** mempunyai waqi' tatsniyah muannats, **تَانِ** mempunyai waqi' jamak mudzakkar atau **واقي' jamak muannats**. Isim ma'rifat yang keempat adalah isim mausul (**اسْمٌ مَوْضُولٌ**), yaitu:

1. (واقِعٌ مُفْرَدٌ مُذَكَّرٌ) mempunyai waqi' mufrod mudzakkar **الَّذِي**.
2. (واقِعٌ مُفْرَدٌ مُؤَنَّثٌ) mempunyai waqi' mufrod muannats **الَّتِي**.
3. (واقِعٌ ثَنِيَّةٌ مُذَكَّرٌ) mempunyai waqi' tatsniyah mudzakkar **الَّذَانِ**.
4. (واقِعٌ ثَنِيَّةٌ مُؤَنَّثٌ) mempunyai waqi' tatsniyah muannats **الَّتَانِ**.
5. (واقِعٌ جَمْعٌ مُذَكَّرٌ) mempunyai waqi' jamak mudzakkar **الَّذِينَ**.
6. (واقِعٌ جَمْعٌ مُؤَنَّثٌ) mempunyai waqi' jamak muannats **الَّلَاتِ**.

Isi ma'rifat yang kelima adalah kalimat isim yang bertemu dengan **مُعَرَّفَةٌ** **آل** (ال yang dapat membuat kalimat isim menjadi ma'rifat) seperti lafad **النَّحْلِ**. Isim ma'rifat yang keenam adalah isim

Setiap fi'il madli bertemu dengan dlōmir marfu' mutaharrik (ضَمِيرٌ مَرْفُوعٌ مُتَحَرِّكٌ), maka huruf akhir dari fi'il madli tersebut dibaca mati (سُكُونٌ), contoh ضَرَبْنَ (lafad disamping bertemu dengan dlomir rafa' mutaharrik berupa نٌ yang mengandung arti pelaku (fa'il) perempuan banyak, maka huruf akhir dari fi'il madly yang berupa ba' dibaca sukun).

Perkataan nadzim (وَضَائِعُ) maksudnya adalah setiap fi'il madli yang bertemu dengan dlomir wawu jamak (yaitu huruf wawu menjadi kata ganti dari sekumpulan orang banyak), maka huruf akhirnya dibaca dlommah, contoh ضَرَبُوا. Dalam segi penulisannya fi'il madli yang bertemu dengan dlomir wawu jamak yaitu setelah huruf wawu (وَاو) ditambah dengan huruf alif (اَلِف).

وَالْأَمْرُ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ ﴿١٠﴾ أَوْ حَذْفِ حَرْفٍ عَلَيْهِ أَوْ نُونٍ

Setiap fi'il amar (فِعْلٌ أَمْرٌ) pasti menempati salah satu dari tiga bina' ini, yaitu; bina' sukun (بِنَاءٌ سُكُونٌ), binak dengan membuang huruf 'illat (عِلَّةٌ) حَذْفُ عَرَفِ الْعِلَّةِ dan bina' dengan membuang huruf nun (بِنَاءٌ حَذْفُ النُّونِ). Kalau fi'il amar bertemu dengan dlomir لَمَّا, maka fi'il amar mabni (مَبْنِيٌّ) dengan tanda membuang huruf nun nya, contoh - اضْرِبْ اِضْرِبًا - اضْرِبُوا. Kalau fi'il amar sewaktu mudlori' nya mu'tal akhir (فِعْلٌ مُتَعَلِّقٌ مُتَأَخِّرٌ) (huruf akhir dari fi'il mudlori'

itu berupa huruf 'illat), maka ketika menjadi fi'il amar mabni dengan tanda membuang huruf 'illat-nya, contoh اِغْزُ - اِزِم - اِخْشُ ketiga lafad tersebut, ketika menjadi fi'il mudlori' berbunyi يَزِمِي - يَخْشِي - يَغْزُو. Dan jika fi'il amar sewaktu mudlori'-nya adalah shohih akhir (فِعْلٌ مُضَارِعٌ صَحِيحٌ آخِرٌ) (huruf akhir dari fi'il mudlori' tidak berupa huruf 'illat), maka fi'il amarnya mabni sukun (مَبْنِي سُكُونٍ), contoh اِضْرِبْ - اَنْضُرْ (fi'il mudrori'-nya berupa يَضْرِبُ dan يَنْضُرُ).

وَأَفْتَتَحُوا مُضَارِعًا بِوَاحِدٍ ⑤ مِنَ الْحُرُوفِ الْأَرْبَعِ الرَّوَائِدِ
 هَمْزٌ وَنُونٌ وَكَذَا يَاءٌ وَتَاءٌ ⑥ بِجَمْعِهَا قَوْلِي أَنْتِ يَا فَتَى

Fi'il mudlori' adalah kalimat fi'il yang huruf awalnya berupa salah satu dari huruf tambahan empat ini, yaitu hamzah, nun, ta' dan ya', yang terkumpul dalam lafad (أَنْتِ). Jadi, kalau ada fi'il yang huruf awalnya berupa hamzah, nun, ya' dan ta' (أَ ، نَ ، يَ ، تَ), maka dinamakan dengan fi'il mudlori'. Keempat huruf tersebut, juga disebut dengan huruf mudloro'ah (حُرُفٌ مُضَارِعَةٌ), dengan beberapa ketentuan, yaitu;

1. Huruf hamzah (أ) harus menunjukkan makna mutakallim (مُتَكَلِّمٌ) (orang yang sedang berbicara).
2. Huruf nun (ن) harus menunjukkan makna mutakallim (orang yang sedang berbicara) atau mutakallim bersama dengan orang lain di majlis pembicaraan (مُتَكَلِّمٌ بِنَفْسِهِ ، مُتَكَلِّمٌ مَعَ الْغَيْرِ).
3. Huruf ya' (ي) harus menunjukkan makna ghoib (غَائِبٌ) (satu

orang laki laki yang tidak dalam majlis pembicaraan).

4. Huruf ta' (ت) harus menunjukkan makna mukhotob (مُخَاطَبٌ) (lawan bicara) atau menunjukkan makna ghoibah (غَائِبَةٌ).

Jadi, kalau seumpama ada kalimat yang huruf awalnya berupa salah satu huruf mudloro'ah (حُرُفٌ مُضَارَعَةٌ) semisal huruf hamzah, akan tetapi hamzah tersebut tidak menunjukkan makna takallum (orang yang sedang berbicara), maka kalimat fi'il tersebut tidak dinamakan dengan fi'il mudlori', contoh أَكْرَمَ².

وَحَيْثُ كَانَتْ فِي رُبَاعِيٍّ تُضَمُّ ﴿٥﴾ وَفَتْحُهَا فِيمَا سِوَاهُ مُلْتَزَمٌ

Fi'il mudlori' yang disusun dari sebuah fi'il³ yang hurufnya berjumlah empat, maka huruf mudloro'ahnya dibaca dlor--- (ضَمَّةٌ), contoh يُكْرِمُ - أَخْرَجَ dan semisal lafad يُدْخِرُ - أَخْرَجَ. Perk nadzim (وَفَتْحُهَا ... الخ) maksudnya adalah setiap fi'il mudlori' yang sewaktu madli-nya selain ruba'iy (رُبَاعِيٍّ) (fi'il yang tersusun empat huruf), maka huruf mudloro'ah-nya pada fi'il mudlori' dibaca dengan harokat fathah, contoh يَضْرِبُ - أَخْرَجَ dan يَتَدَخَّرُ - أَخْرَجَ.

بَابُ إِغْرَابِ الْفِعْلِ

رَفَعَ الْمَضَارِعَ الَّتِي تَجَرَّدَا ﴿٥﴾ عَنْ نَاصِبٍ وَجَارِمٍ تَابَدَا

Bab I'rob Kalimat Fi'il

² Hamzah pada lafad أَكْرَمَ tidak menunjukkan makna mutakallim, jadi tidak bisa dinamakan fi'il mudlori'.

³ Ketika dalam fi'il madlinya kalimat tersebut disusun dengan empat huruf.

Ketika ada fi'il mudlori' yang tidak bertemu dengan amil nawasib (عَامِلٌ تَوَاصِبٌ) dan jawazim (عَامِلٌ جَوَازِمٌ), maka dii'robi dengan I'rob rafa'. maksudnya huruf akhir dari fi'il tersebut menggunakan tanda dari I'rob rafa' (yaitu dlommah), contoh يَضْرِبُ. Menurut sebagian besar ulama nahwu, yang merafa'kan fi'il mudlori' adalah amil maknawi tajarrud (عَامِلٌ مَعْنَوِيٌّ تَجَرُّدٌ). Arti dari 'amil maknawi (عَامِلٌ مَعْنَوِيٌّ) adalah amil yang hanya bisa ditemu di angan angan dan tidak bisa diucapkan. Sedangkan arti tajarrud (تَجَرُّدٌ) sendiri adalah tidak bersamanya fi'il mudlori' dengan 'amil nawasib atau 'amil jawazim. Jadi, bisa difahami bahwa; ketika fi'il mudlori' bertemu dengan 'amil nawasib (عَامِلٌ تَوَاصِبٌ), maka I'robnya adalah nashob, begitupun juga ketika bertemu dengan 'amil jawazim (عَامِلٌ جَوَازِمٌ), maka I'robnya adalah jazem.

فَانْصِبْ بِعَشْرِ وَهَيَّ أَنْ وَلَنْ وَكَيَّ ﴿٥﴾ كَذَا إِذَنْ إِنْ صَدَرَتْ وَلَمْ كَيَّ
فَانْصِبْ بِعَشْرِ وَهَيَّ أَنْ وَلَنْ وَكَيَّ ﴿٥﴾ كَذَا إِذَنْ إِنْ صَدَرَتْ وَلَمْ كَيَّ
وَلَمْ جُحِدْ وَكَذَا حَتَّى وَأَوْ ﴿٥﴾ وَالْوَاوُ وَالْفَا فِي جَوَابٍ وَعَنْوَا
وَلَمْ جُحِدْ وَكَذَا حَتَّى وَأَوْ ﴿٥﴾ وَالْوَاوُ وَالْفَا فِي جَوَابٍ وَعَنْوَا
يِهِ جَوَابًا بَعْدَ نَفْيٍ أَوْ طَلَبٍ ﴿٥﴾ كَلَّا تَرْمِ عِلْمًا وَتَتْرَكَ التَّعَبَ
يِهِ جَوَابًا بَعْدَ نَفْيٍ أَوْ طَلَبٍ ﴿٥﴾ كَلَّا تَرْمِ عِلْمًا وَتَتْرَكَ التَّعَبَ

Setiap ada fi'il mudlori' yang bertemu dengan salah satu dari huruf أَن - لَنْ - كَيَّ - إِذَنْ - لَمْ - جُحِدْ - حَتَّى - أَوْ - فَاءَ maka, fi'il mudlori' tersebut dii'robi nashob. Jadi, 'amil yang menashobkan fi'il mudlori', ada sepuluh yang terbagi menjadi dua, yaitu;

- 1. نَاصِبٌ بِنَفْسِهِ artinya amil tersebut bisa menashabkan fi'il mudlori'

dengan sendirinya, berjumlah empat, yaitu; **أَنْ - لَنْ - إِنْ - هِ** .

2. **نَاصِبٌ بِغَيْرِهِ** artinya ‘amil tersebut menashobkan fi’il mudlori’ dengan perantara lafad lain, yaitu huruf **أَنْ** yang terbuang, dan amil ini dibagi menjadi dua, yaitu;

- a) Menashobkan fi’il mudlori’ dengan perantara **أَنْ** yang boleh dibuang dan boleh didhohirkan (ditulis), yaitu; **لَا مِ هِ**
- b) Menashobkan fi’il mudlori’ dengan perantara **أَنْ** yang wajib dibuang, tidak bisa diperlihatkan (ditulis) ada lima, yaitu; **لَا مِ جُحُودَ - حَتَّى - أَوْ - وَأَوْ - فَاءَ** .

‘Amil yang menashobkan fi’il mudlori’ yang sepuluh, adalah;

- ✓ Lafad **أَنْ** yang menashobkan fi’il mudlori’ dengan tanpa adanya perantara memiliki arti **سَبَكِ** , maksudnya adalah untuk perantara mendatangkan masdar-nya fi’il dari lafad setelahnya untuk dijadikan ma’mul (**مَعْمُولٌ**) bagi ‘amil (**عَامِلٌ**) yang sebelum lafad **أَنْ** . Lafad **أَنْ** ini dinamakan **أَنْ** masdariyah (**مَضَرِيَّةٌ**), contoh **أَعْجَبَنِي ضَرْبُ زَيْدٍ أَنْ يَضْرِبَ زَيْدٌ** takdirnya masdar (**مَضَدْرٌ**) adalah **زَيْدٌ**
- ✓ Lafad **لَنْ** mempunyai makna nafi (**نَفْيٌ**), contoh **لَنْ يَضْرِبَ** .
- ✓ Lafad **إِذَا** mempunyai makna **جَزَاءٌ** maksudnya adalah makna fi’il mudlori’ yang bertemu dengannya menjadi balasan dari makna kalam yang sebelumnya, contoh **أَنَا آتِيكَ** artinya saya akan datang, kemudian ucapkan tersebut ditimpali **إِذَا أَكْرِمَكَ** artinya kalau begitu saya akan memuliakan kamu. Lafad **إِذَا** bisa menashobkan fi’il mudlori’ harus bertempat di awal permulaan kalam (ucapan), kalau berada ditengah kalam, maka tidak bisa menashobkan fi’il mudlori’ , contoh **إِذَا إِذَا أَكْرِمَكَ** .

- ✓ Lafad حَى yang mempunyai makna ta' lil (تعليل) (alasan), contoh جِئْتُ كَى أَقْرَأَ الْقُرْآنَ (aku datang untuk membaca Al-Qur'an) .
- ✓ Lafad كَى , huruf lam sebenarnya adalah lam (لام) huruf jer, dan mempunyai makna ta' lil, contoh جِئْتُ لِأَقْرَأَ الْقُرْآنَ .
- ✓ Lafad جُحُود , huruf lam-nya adalah zaidah (تambahan) (زَائِدَةٌ) (tidak mempunyai arti), lafad tersebut didatangkan untuk menguatkan makna nafi sebelum lafad tersebut. Yang dimaksud جُحُود adalah لَمْ يَكُنْ الْمَنِيَّةُ بَلَمْ artinya adalah lafad yang jatuh setelah lafad كَانَ yang dinafikan oleh مَا atau jatuh setelah lafad يَكُنْ yang dinafikan dengan لَمْ , contoh وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنْتَ فِيهِمْ .
- ✓ Lafad حَتَّى yang mempunyai makna الغاية (batas maksimal), contoh لَنْ نَنْزَحَ عَلَيْهِ عَلَيْكَ حَتَّى يَرْجِعَ إِلَيْنَا مُوسَى .
- ✓ Lafad أَوْ menggunakan makna إِلَى atau menggunakan makna إِلَّا . Jika fi'il mudlori' yang bertemu dengan lafad أَوْ yang menggunakan makna إِلَّا , maka makna yang terkandung dalam fi'il mudlori' bisa habis dalam waktu seketika. Untuk lafad أَوْ mempunyai makna إِلَّا , contohnya لَا قَتْلَ الْكَافِرِ أَوْ يُسْلِمَ أَيْ إِلَّا أَنْ يُسْلِمَ . Sedangkan ketika menggunakan makna إِلَى maka makna yang terkandung dalam fi'il mudlori' itu habisnya berangsur angsur sebagaimana kata seorang penyair;

لَا تَسْتَسْهِلَنَّ الصَّغَبَ أَوْ أَذْرَكَ الْمُنَى ﴿٥﴾ فَمَا انْقَادَتِ الْأَمَالُ إِلَّا لِصَابِرٍ

Artinya; “Sungguh akan aku anggap mudah perkara yang sulit atau akan aku raih cita citaku, maka semua perkara yang

- Huruf **وَ** dan **فَاَ** bisa menashobkan fi'il mudlari' dengan syarat harus menjadi jawab dari kalam nafi (كَلَامٌ نَفِيٌّ) atau kalam tholab (كَلَامٌ طَلَابٌ) kalam tholab yaitu kalam perintah (كَلَامٌ أَمْرٌ), kalam nahi (larangan) (كَلَامٌ نَهْيٌ), kalam do'a (كَلَامٌ دُعَاءٌ), kalam istifham (كَلَامٌ اسْتِفْهَامٌ), kalam 'aradl (كَلَامٌ عِرْضٌ), kalam takhshis (كَلَامٌ تَخْصِصٌ), kalam tamanni (كَلَامٌ تَمَنَّى), kalam tarajji (كَلَامٌ تَرَجَّى), Contoh لَا يُفْضَى عَلَيْهِمْ فَيَمُوتُوا، لَا تَرَمَ عَلَيْنَا وَتَتَرَكَ التَّعَبَ ، اِجْتَهِدْ فَتَرْزُقَ الْعِلْمَ، اَيَّتَ لِي مَالًا فَاحْجُ النَّيِّتَ . Jadi, kalam tholab (كَلَامٌ طَلَابٌ) ada delapan ditambah dengan kalam nafi yang berarti kesemuannya berjumlah sembilan, sebagaimana yang telah diucapkan oleh seorang ulama;

Perkataan nadzim (وَلَا... الخ) maksudnya adalah, setiap fi'il

mudlori' bertemu dengan huruf لَا atau لَمْ yang mengandung makna tolak (طَلَبَ), maka fi'il mudlori' tersebut dii'robi jazem. Huruf لَا yang mempunyai arti larangan dinamakan لَا nahi (نَهَى), sedangkan لَمْ yang mempunyai arti tholak (طَلَبَ) adalah lam amar (perintah) (لَامَ أَمَرَ), contoh زَيْدٌ لَا يَضْرِبُ - لَا تَضْرِبُ. Setiap لَامَ amar yang bertemu dengan huruf wawu (وَ) atau fa' (فَاء) atau تَمْ , yang sebelumnya huruf lam tersebut dibaca kasroh (كَسْرَةً), maka setelah bertemu dengan ketiga huruf tersebut, lam amar-nya dibaca sukun (سُكُونًا), contoh تَمْ يَضْرِبُ - فَلْيَضْرِبْ - وَلْيَضْرِبْ.

كَذَٰلِكَ إِنْ وَمَنْ وَمَا وَإِذَا أَيُّ مَتَى أَيَّانَ أَيْنَ مَهْمَا
وَحَيْثُمَا وَكَيْفَمَا وَأَيُّ كَيْفَ كَيْفَ كَيْفَ كَيْفَ كَيْفَ كَيْفَ
وَحَيْثُمَا وَكَيْفَمَا وَأَيُّ كَيْفَ كَيْفَ كَيْفَ كَيْفَ كَيْفَ كَيْفَ

Kalimat sembilan yang ada dalam dua bait di atas, hukumnya sama dengan lafad لَمْ dan لَمَّا , maksudnya adalah, setiap bertemu dengan fi'il mudlori', maka fi'il mudlori' tersebut dii'robi jazem.

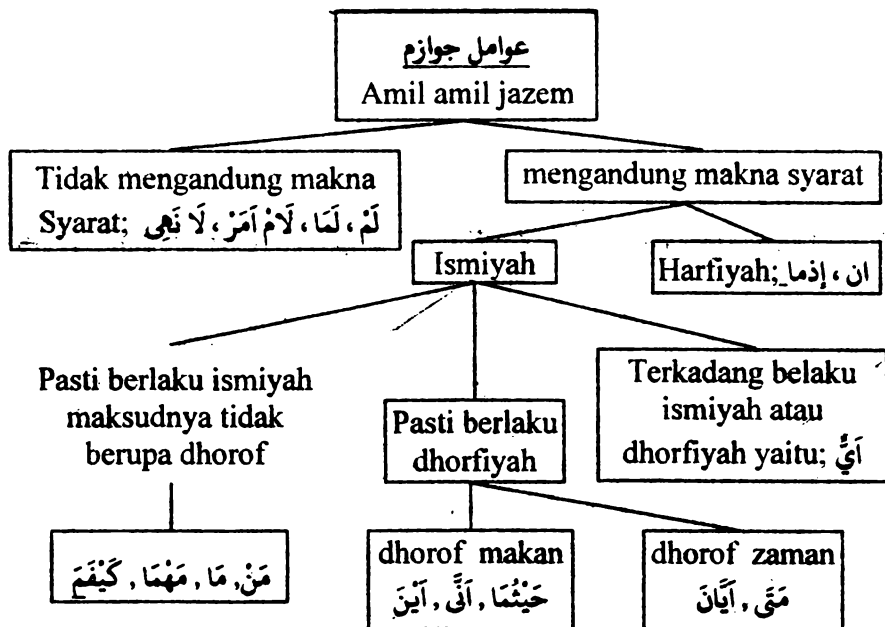
Jadi, jumlah amil jawazim (عَامِلٌ جَوَازِمٌ) itu ada enam belas, dibagi menjadi dua bagian, yaitu;

- Ada yang tidak mengandung makna syarat (مَعْنَى شَرْطٍ), yaitu;
لَمْ - لَمَّا - لَامَ أَمَرَ - لَا نَهَى.
- Ada yang mengandung makna syarat, yaitu ada dua belas;
إِنْ - مِنْ - مَا - إِذَا - أَيُّ - مَتَى - أَيَّانَ - أَيْنَ - مَهْمَا - حَيْثُمَا - كَيْفَمَا - أَلَى
dari kedua belas ini, dibagi lagi menjadi dua bagian, yaitu;

1. Ada yang berlaku sebagaimana kalimat huruf, yaitu **إِنْ** dan **إِذَا**
2. Ada yang berlaku sebagaimana kalimat isim, yaitu ada sepuluh; selain **إِنْ** dan **إِذَا**. Yang berlaku sebagaimana kalimat isim dibagi menjadi tiga, yaitu;

- I. Ada yang hanya berlaku sebagaimana kalimat isim saja, ada empat yaitu; **مَنْ - مَا - مَهْمَا - كَيْفَمَا**,
- II. Ada yang berlaku sebagaimana dhorof (**ظَرْفٌ**), ada lima yaitu; **مَتَى - أَيَّانَ - آيْنَ - حَيْثُمَا - أَنَّى**, kemudian kalimat yang menjazemkan *fi'il mudlori'* diatas, ada yang harus berlaku sebagaimana dhorfiyah itu ada yang masuk pada dhorof zaman yaitu ada dua, **أَيَّانَ - مَتَى**, dan ada yang masuk pada dhorof makan, ada tiga yaitu; **حَيْثُمَا - أَنَّى - آيْنَ**.
- III. Ada yang terkadang berlaku sebagaimana kalimat isim, dan terkadang berlaku sebagaimana dhorfiyah, yaitu **أَيَّ** (**مُضَافٌ إِلَيْهِ**), Lafad **أَيَّ** itu tergantung mudlof ilaih-nya (**إِسْمٌ زَمَانٌ**), kalau mudlof ilaihnya berupa isim zaman (**ظَرْفٌ**), maka **أَيَّ** berlaku sebagaimana dhorof zaman (**ظَرْفٌ**), contoh **أَيَّ يَوْمٍ تُسَافِرُ أَسَافِرُ مَعَكَ** (**زَمَانٌ**), kalau mudlof ilaihnya berupa isim makan (**إِسْمٌ مَكَانٌ**), maka **أَيَّ** berlaku sebagaimana dhorof makan (**ظَرْفٌ**), contohnya yaitu; **أَيَّ بَيْتٍ تَدْخُلُ أَدْخُلُ فِيهِ**. Kalau mudlof ilaihnya tidak berupa isim zaman ataupun isim makan, maka **أَيَّ** berlaku ismiyah (**إِسْمِيَّةٌ**), contoh **أَيَّ رَجُلٍ تُضْرِبُ أَضْرِبُهُ**.

Agar lebih jelas, bisa melihat jadwal dibawah ini;



إِنْ يَقُمْ زَيْدٌ يَقُمْ بَكْرٌ - مَنْ يَعْمَلْ سَوْماً يُخْزِ بِهِ - وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمْهُ اللَّهُ -
 وَأَنَّكَ إِذَا تَأْتِ مَا أَنْتَ أَمِيرٌ - بِهِ تُلْفِ مِنْ آيَةٍ تَأْمُرُ آتِيَا - أَيَّامًا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ
 الْحُسْنَى - مَتَى أَصْعَ الْعِمَامَةِ تَعْرِفُونِي - فَأَيَّانَ مَا تَعْدِلُ بِهِ الرِّيحُ تَنْزِلُ - آيَنَمَا تَكُونُوا
 يُدْرِكُكُمُ الْمَوْتُ - مَهْمَا تَأْتِيَا بِهِ مِنْ آيَةٍ لِنَسْحَرَنَّا فَمَا نَحْنُ لَكَ بِمُؤْمِنِينَ - حَيْثُمَا
 تَسْتَقِيمُ يُعَذِّبُكَ اللَّهُ تَجَاحَا فِي غَايِرِ الْأَزْمَانِ - كَيْفَمَا تَقُمْ أَقَمَ مَعَكَ - قَاصِبَحَثَ أَيْنَ
 تَأْتِيهَا تَسْتَجِرْ بِهَا تَحْذُ حَطْبًا جَزَلًا وَنَارًا تَأْجَجَا

وَأَجْزِمُ بِأَنْ وَمَا بِهَا قَدْ الْحَقَّا ﴿٥﴾ فَعَلَيْنِ لَفْظًا أَوْ مَحَلًّا مُطْلَقًا
 لَمْ يَجْزِمْ مَكَانًا لَمْ يَجْزِمْ مَكَانًا لَمْ يَجْزِمْ مَكَانًا لَمْ يَجْزِمْ مَكَانًا لَمْ يَجْزِمْ مَكَانًا

Setiap ada lafad **إِنْ** atau lafad yang disamakan dengan lafad
إِنْ, yaitu setiap 'amil jazim (عَامِلٌ جَازِمٌ) yang mengandung makna

syarat, maka bisa menjazemkan (diharokati sukun) fi'il dua, yang pertama dinamakan fi'il syarat (فِعْلٌ شَرْطٌ) dan yang kedua dinamakan fi'il jawab (فِعْلٌ جَوَابٌ). Kedua fi'il tersebut bisa berupa fi'il madli, contoh ضَرَبَ زَيْدٌ ضَرَبَ عَمْرُو (lafad ضَرَبَ adalah fi'il madli), keduanya bisa berupa fi'il mudlori', contoh يَضْرِبُ زَيْدٌ يَضْرِبُ عَمْرُو (lafad يَضْرِبُ fi'il mudlori'), juga bisa berupa yang satu fi'il madli dan lainnya fi'il mudlori', contoh ضَرَبَ زَيْدٌ يَضْرِبُ عَمْرُو - يَضْرِبُ زَيْدٌ ضَرَبَ عَمْرُو. Bedanya adalah ketika fi'ilnya berupa fi'il madli maka tanda I'rob jazem-nya berupa I'rob mahalliy (مَحَلٌّ) fi'il, sedangkan pada fi'il mudlori' tanda jazem-nya terdapat pada lafadnya (huruf akhirnya fi'il mudlori') yaitu dengan dibaca sukun huruf akhirnya. Semua lafad إِنَّ dan teman temannya dinamakan adawatusy syarathi (huruf syarat) (أَدَوَاتُ الشَّرْطِ).

وَلْيَقْتَرِنَ بِالْفَا جَوَابٌ لَوْ وَقَعَ ۞ بَعْدَ الْأَدَاةِ مَوْضِعَ الشَّرْطِ اِمْتِنِجْ
 لَمْ يَكُنْ مُتَوَصِّلًا لَمْ يَكُنْ مُتَوَصِّلًا لَمْ يَكُنْ مُتَوَصِّلًا لَمْ يَكُنْ مُتَوَصِّلًا
 لَمْ يَكُنْ مُتَوَصِّلًا لَمْ يَكُنْ مُتَوَصِّلًا لَمْ يَكُنْ مُتَوَصِّلًا لَمْ يَكُنْ مُتَوَصِّلًا

Setiap lafad yang menjadi jawabnya إِنَّ ataupun salah satu temannya, yang seumpama dijadikan syarat (شَرْطٌ) tidak bisa, maka lafad tersebut harus ditambah dengan huruf fa' (yang ada pada fi'il yang menjadi jawabnya إِنَّ atau teman temannya). Huruf fa' ini dinamakan fa' jawab (فَاءٌ لِلْجَوَابِ) atau bisa juga disebut fa' robithoh (sambungan) (فَاءٌ رَابِطَةٌ) maksudnya, fa' yang menyambung antara jawab dan syarat. Lafad yang tidak bisa menjadi fi'il syarat (فِعْلٌ شَرْطٌ) dikumpulkan oleh salah seorang ulama dalam sebuah bait;

اِسْمِيَّةٌ، طَلَبِيَّةٌ، وَجَحَامِدٍ ۝ وَيَمَا، وَلَنْ، وَيَقْدَ، وَبِالتَّنْفِيسِ

1. Jumlah ismiyah (جُمْلَةٌ اِسْمِيَّةٌ), contoh اِنْ قَامَ فَاَنْتَوَ قَائِمٌ .

1. Jumlah tholabiyah (جُمْلَةٌ طَلَبِيَّةٌ) maksudnya seperti jumlahnya fi'il amar, fi'il nahi dan yang lainnya, sebagaimana yang telah disebutkan diatas, contoh إِنْ قَامَ زَيْدٌ فَاضْرِبْهُ.
2. Jumlah khobariyah (جُمْلَةٌ خَبَرِيَّةٌ) yang diawali dengan fi'il jamid (فِعْلٌ جَامِدٌ), contoh إِنْ قَامَ زَيْدٌ فَلَيْسَ جَاهِلًا.
3. Jumlah fi'liyah (جُمْلَةٌ فِعْلِيَّةٌ) yang diawali dengan huruf مَا , contoh إِنْ قَامَ زَيْدٌ فَمَا ضَرَبَ أَبُوهُ.
4. Jumlah fi'liyah yang diawali dengan lafad قَدْ , sebagaimana contoh إِنْ قَامَ زَيْدٌ فَقَدْ قَامَ أَبُوهُ.
5. Jumlah fi'liyah yang diawali dengan huruf tanfis (seperti huruf سَوْفَ - س), contoh إِنْ قَامَ زَيْدٌ فَسَيَحْضُرُ أَبُوهُ.

بَابُ مَرْفُوعَاتِ الْأَسْمَاءِ
 مَرْفُوعَاتُ الْأَسْمَاءِ
 مَرْفُوعَاتُ الْأَسْمَاءِ

Bab Isim Yang Dibaca Rafa'

Tarkib idlofah (تَرْكِيبُ إِصَافَةٍ) pada lafad مَرْفُوعَاتِ الْأَسْمَاءِ , adalah termasuk jenis dari idlofatus sifati lil maushuf (إِصَافَةُ الصِّفَةِ لِلْمَوْصُوفِ), (maksudnya adalah menyandarkan sifat kepada lafad yang disifati), taqdirnya adalah بَابُ الْأَسْمَاءِ الْمَرْفُوعَاتِ .

مَرْفُوعَاتُ الْأَسْمَاءِ سَبْعَةٌ تَأْتِي بِهَا مَعْلُومَةٌ الْأَسْمَاءِ مِنْ تَبْوِينِهَا
 مَرْفُوعَاتُ الْأَسْمَاءِ سَبْعَةٌ تَأْتِي بِهَا مَعْلُومَةٌ الْأَسْمَاءِ مِنْ تَبْوِينِهَا
 مَرْفُوعَاتُ الْأَسْمَاءِ سَبْعَةٌ تَأْتِي بِهَا مَعْلُومَةٌ الْأَسْمَاءِ مِنْ تَبْوِينِهَا

Ma'mul marfu' (مَعْمُولٌ مَرْفُوعٌ) yang berupa kalimat isim ada tujuh, dimana masing masing diantara ketujuh tersebut akan diterangkan dengan jelas pada babnya masing masing.

فَالْفَاعِلُ اسْمٌ مُطْلَقًا قَدْ ارْتَفَعَ بِفِعْلِهِ وَالْفِعْلُ قَبْلَهُ وَقَعَتْ
 فَالْفَاعِلُ اسْمٌ مُطْلَقًا قَدْ ارْتَفَعَ بِفِعْلِهِ وَالْفِعْلُ قَبْلَهُ وَقَعَتْ
 فَالْفَاعِلُ اسْمٌ مُطْلَقًا قَدْ ارْتَفَعَ بِفِعْلِهِ وَالْفِعْلُ قَبْلَهُ وَقَعَتْ

Setiap ada kalimat isim, yang dii'robi rafa' yang mana dirafa'kan oleh kalimat fi'il atau kalimat isim yang menyerupai fi'il, yang disebutkan sebelum kalimat isim yang dirafa'kan, maka kalimat isim yang dirafa'kan ini disebut dengan sebutan fa'il (فَاعِلٌ).

Fa'il ada yang berupa kalimat isim shorih (صَرِيح) maksudnya lafad yang sudah jelas akan keisiman-nya, contoh زَيْدٌ ضَرَبَ (lafad زَيْدٌ adalah kalimat isim yang shorih sebab lafad tersebut bisa dimasuki tanwin), atau lafad tersebut berupa isim muawwal (مَوْوَلٌ), maksudnya lafad yang keisiman-nya membutuhkan takwil (تَأْوِيلٌ), atau kejelasan, seperti berkumpulnya أَنْ masdariyah (مَصْدَرِيَّةٌ) bersama dengan madkhulnya (مَدْخُولٌ) (lafad yang bertemu dengannya), atau berkumpulnya lafad أَنَّ beserta isim dan khobarnya, sebagaimana contoh أَعْجَبَنِي أَنْ يَضْرِبَ زَيْدٌ - أَيْ ضَرَبَ زَيْدٌ. Yang dimaksud kalimat isim yang menyerupai dengan fi'il yaitu, isim fa'il (إِسْمُ فَاعِلٍ), masdar (مَصْدَرٌ) dan lainnya, contoh زَيْدٌ ضَارِبٌ أَبُوهُ.

Dapat difaham dari perkataan nadzim (وَالْفِعْلُ قَبْلَهُ وَقَعَ) maksudnya adalah tarkibnya fa'il (فَاعِلٌ) tidak bisa didahulukan dengan mengakhirkan fi'il (فِعْلٌ).

وَوَاجِبٌ فِي الْفِعْلِ أَنْ يُجَرَّدَ ﴿٥﴾ إِذَا لَجَمْعُ أَوْ مُثْنَى أُسِنْدَا
قُلْ أَتَى الرَّيْدَانِ وَالزَّيْدُونَ ﴿٦﴾ كَجَاءَ زَيْدٌ وَيَجِي أَخُونَا

Setiap fi'il yang diisnadkan (disandarkan) (اِسْتَدَّ) pada fa'il yang berupa isim tatsniyah atau jamak, maka fi'il tersebut harus **sepi (tidak ada) dari tanda tatsniyah ataupun jamak yaitu alif**

(أَيْفُ ثَنِيَّةٍ) atau wawu (وَاوُ جَمْع). Jadi, hukumnya fi'il yang diisnadkan pada fa'il yang berupa isim tatsniyah ataupun jamak, sama dengan ketika fi'il tersebut diisnadkan pada fa'il yang mufrod (مُفْرَدٌ), (contoh أَيْفُ الرِّبْدَانِ وَ الرِّبْدُونِ sebagaimana contoh أَيْفُ زَيْدٌ (lafad زَيْدٌ adalah isim mufrod, lafad الرِّبْدَانِ isim tatsniyah, lafad الرِّبْدُونِ isim jamak mudzakar salim).

وَقَسَمُوهُ ظَاهِرًا وَمُضْمَرًا ﴿٥﴾ فَالظَّاهِرُ اللَّفْظُ الَّذِي قَدْ ذُكِرَا
 (lafad ظَاهِرًا isim tatsniyah, lafad وَمُضْمَرًا isim tatsniyah, lafad فَالظَّاهِرُ isim tatsniyah, lafad الَّذِي isim tatsniyah, lafad قَدْ isim tatsniyah, lafad ذُكِرَا isim tatsniyah)

Tarkibnya fa'il ada dua macam, yaitu fa'il yang berupa isim dhohir (إِسْمٌ ظَاهِرٌ) dan isim dlomir (إِسْمٌ ضَمِيرٌ). Yang dinamakan isim dhohir (إِسْمٌ ظَاهِرٌ) adalah الْقَبِيَّةُ أَوْ الْخِطَابُ أَوْ التَّكْلِيمُ (lafad الْقَبِيَّةُ isim tatsniyah, lafad أَوْ isim tatsniyah, lafad الْخِطَابُ isim tatsniyah, lafad أَوْ isim tatsniyah, lafad التَّكْلِيمُ isim tatsniyah) maksudnya isim yang menunjukkan makna tanpa mengandung arti takallum (تَكْلُمٌ) (orang yang berbicara), khitob (خِطَابٌ) (lawan bicara) dan ghoibah (غَيْبَةٌ) (orang yang tidak hadir dalam majlis pembicaraan), seperti contoh di depan yaitu lafad زَيْدٌ - أَخُونَا (lafad زَيْدٌ isim tatsniyah, lafad أَخُونَا isim tatsniyah). Sedangkan yang dinamakan isim dlomir (إِسْمٌ ضَمِيرٌ) adalah sebagaimana yang telah dijelaskan di depan tepatnya dalam bait خَالِظٌ يَخْفَى عَنْ ظَاهِرٍ... الخ (lafad خَالِظٌ isim tatsniyah, lafad يَخْفَى isim tatsniyah, lafad عَنْ isim tatsniyah, lafad ظَاهِرٍ isim tatsniyah) yaitu isim yang menunjukkan makna tertentu yang mengandung arti takallum, khitob dan ghoibah.

وَالْمُضْمَرُ اثْنَا عَشَرَ نَوْعًا قِسْمًا ﴿٥﴾ كَقِسْمِ قُنَا قُنْتِ قُنْتُ قُنْتَا
 (lafad وَالْمُضْمَرُ isim tatsniyah, lafad اثْنَا عَشَرَ isim tatsniyah, lafad نَوْعًا isim tatsniyah, lafad قِسْمًا isim tatsniyah, lafad كَقِسْمِ isim tatsniyah, lafad قُنَا isim tatsniyah, lafad قُنْتِ isim tatsniyah, lafad قُنْتُ isim tatsniyah, lafad قُنْتَا isim tatsniyah)
 قُنْتُمْ قَامَ قَامَتْ قَامَا ﴿٥﴾ قَامُوا وَقَمْنِ نَحْوِ صُنْتُمْ عَامًا
 (lafad قُنْتُمْ isim tatsniyah, lafad قَامَ isim tatsniyah, lafad قَامَتْ isim tatsniyah, lafad قَامَا isim tatsniyah, lafad قَامُوا isim tatsniyah, lafad وَقَمْنِ isim tatsniyah, lafad نَحْوِ isim tatsniyah, lafad صُنْتُمْ isim tatsniyah, lafad عَامًا isim tatsniyah)

¹ Yang dimaksudkan kedua lafad tersebut adalah makna dari lafad tersebut saja tanpa mengandung makna khitob takallum ataupun ghoibah.

تَبَارَكَ الَّذِي لَا يَلْفُظُ لَوْلَا

انوف ايبي
الكويتي
مفتي

وَعَبَرُ ذَيْنِ بِالْقِيَاسِ يُعَلِّمُ

لَكُمْ يَوْمَ لَا آتَاؤُنِي

انوار الیقین السیاح طلائع دین یحیٰی بن علی انوار الیقین

طَبِيبُ الْعَمَلِ... دَوَّانُ الْفَقْرِ وَدَوَّانُ الْغِنَى

1. **قُمْتُ** dlomir 'waqi' مُتَكَلِّمٌ وَاحِدٌ (satu orang yang berbicara).
2. **قُمْنَا** dlomir 'نا waqi' مَعِ الْغَيْرِ مُتَكَلِّمٌ (orang yang berbicara bersama dengan orang lain dalam satu majlis) atau نَفْسَهُ مَعَظَّمٌ (orang yang berbicara inerasa agung).
3. **قُمْتُ** dlomir 'ta' مَفْرُودٌ مُذَكَّرٌ مُخَاطَبٌ waqi' (satu orang laki laki yang menjadi lawan bicara).
4. **قُمْتَ** dlomir 'ta' مَكْسُورَةٌ waqi' (satu perempuan yang menjadi lawan bicara).
5. **قُمْنَا** dlomir 'ta' - mim-nya mim عِمَادٌ - alif yang menunjukkan makna dua, waqi' تَنْبِيْهُ مُذَكَّرٌ مُخَاطَبٌ atau تَنْبِيْهُ مُؤَنَّثٌ (dua laki-laki/ perempuan lawan bicara). Untuk mengetahui mudzakar dan muannats, bisa melihat dari sambungan kalimatnya atau, (سِيَاقُ الْكَلَامِ).
6. **قُمْنَا** dlomir 'ta' - nun jamak inats (نُونٌ إِيَّانَ) (nun yang menjadi tanda arti perempuan banyak), waqi' وَاقِعٌ جَمْعٌ مُؤَنَّثٌ غَائِبَةٌ.
7. **قُمْنَا** dlomir 'ta' - mim, جَمْعٌ مُذَكَّرٌ مُخَاطَبٌ (3 orang atau lebih laki laki yang menjadi lawan bicara).
8. **قَامَ** dlomirnya disimpan secara jawaz, taqdirnya adalah وَاقِعٌ هُوَ مُفْرَدٌ مُذَكَّرٌ غَائِبٌ (satu laki laki ghoib).

9. قَامَتْ dlomirnya disimpan secara jawaz, taqdimnya وَاقِعٌ , waqi' (satu perempuan ghoibah).
10. قَامَا dlomir alif, وَاقِعٌ تَثْنِيَّةٌ مُدَّكَّرٌ غَائِبٌ (dua laki laki ghoib).
11. قَامُوا dlomir wawu, وَاقِعٌ جَمْعٌ مُدَّكَّرٌ غَائِبٌ (laki laki banyak ghoib).
12. قُنْنَ dlomir nun, وَاقِعٌ جَمْعٌ مُؤَنَّثٌ غَائِبَةٌ (perempuan banyak ghoibah).

Dlomir dloimir yang disebut diatas, kesemuanya adalah dloimir muttasil. Sedangkan dloimir munfasil tidak bisa menjadi fa'il kecuali jatuh setelah lafad , إِلَّا أَنْتُمْ , yaitu لَا أَنْتَ - إِلَّا أَنْتُمَا , لَا أَنْتُمْ - إِلَّا أَنْتُمْ .

بَابُ نَائِبِ الْفَاعِلِ

آفَمَ مَقَامَ الْفَاعِلِ الَّذِي خُذِفَ ﴿٦٠﴾ مَفْعُولُهُ فِي كُلِّ مَالِهِ عُرِفَ

Bab Naibul Fa'il

Setiap fa'il (فَاعِلٌ) yang berkumpul dengan maf'ul bih (مَفْعُولٌ بِهِ), ketika fa'ilnya dibuang, maka maf'ul bih mengganti kedudukannya fa'il yang dibuang dengan segala hukum yang telah ditetapkan pada fa'il, yaitu; wajib rafa', harus jatuh setelah fi'il-nya. Maf'ul yang mengganti kedudukan fa'il-nya, dinamakan نَائِبُ الْفَاعِلِ (pengganti fa'il). Sedangkan fi'il yang merafa'kannya, dinamakan fi'il bina' majhul (فِعْلٌ بِنَاءٌ مَجْهُولٌ), contoh عَمَرَ زَيْدٌ dibuang fa'il-nya menjadi kalimat ضَرَبَ عَمْرٌ (Setelah lafad زَيْدٌ dibuang maka digantikan dengan lafad عَمْرٌ yang sebelumnya menjadi maf'ul bih

setiap fi'il mudlori' yang isnat pada naibul fa'il (ثَائِبُ الْفَاعِلِ), maka huruf yang sebelum huruf akhir dibaca fathah, contoh يَضْرِبُ.

وَأَوَّلُ الْفِعْلِ الَّذِي كَبَا عَا ﴿٥﴾ مُنْكَسِرٌ وَهُوَ الَّذِي قَدْ شَا عَا

Setiap fi'il madli tsulatsi (kalimat yang terdiri dari tiga huruf) mujarrod (tidak ada huruf tambahan) bina' ajwaf (huruf tengahnya berupa huruf 'illat) (ثَائِبُ الْفَاعِلِ) contoh قَالَ - بَاعَ - قَالَ (فِعْلٌ ثَلَاثِي بِنَاءِ أَجْوَافٍ), ketika isnad pada naibul fa'il (ثَائِبُ الْفَاعِلِ), maka huruf awalnya dibaca kasroh. Dibaca kasroh pada awal huruf fi'il tsulatsi mujarrod bina' ajwaf adalah bacaan yang lebih masyhur dikalangan orang Arab, contoh قِيلَ - بِنَعَ . Juga bisa dibaca dlommah huruf awalnya, akan tetapi sedikit yang menggunakan, contoh بُوَعَ - قُولَ .

وَذَاكَ إِمَّا مُضْمَرٌ أَوْ مُظْهَرٌ ﴿٦﴾ ثَانِيهِمَا كَيْكْرَمُ الْمُبَشِّرِ

أَمَّا الضَّمِيرُ فَهُوَ نَحْوُ قَوْلِنَا ﴿٧﴾ دُعَيْتُ أَدْعَى مَا دَعَى إِلَّا أَنَا

بَابُ الْمُبْتَدَأِ وَالْخَبَرِ

Bab Muftada Dan Khobar

Tarkib muftada' dan khobar adalah termasuk salah satu dari ma'mul marfu' tujuh, oleh karena itu, kedua kalimat tersebut dikumpulkan menjadi satu bab, dengan alasan غَالِيَا لَا زُمْهَا (maksudnya kalau disitu ada muftada' pasti juga ada khobar, begitupun sebaliknya. Jadi تَلَا زُمْ (saling menetapkan atau saling

Setiap kalimat isim, baik itu isim yang shorih ataupun isim muawwal, yang dii'robi rafa' dan tidak bertemu dengan amil lafdzi asli, maka isim tersebut ditarkib menjadi mubtada', contoh زَيْدٌ ضَارِبٌ (عَامِلٌ لَفْظِي) adalah amil yang bisa ditemukan pada waktu mengucapkan amil tersebut, bersamaan dengan pengucapan mubtada' (yang berposisi sebagai ma'mulnya). Sedangkan ketika kalmiat isim bertemu dengan amil lafdzi, maka kalimat isim tersebut tidak bisa dinamakan-(dijadikan) mubtada'. Ketika kalimat isim bertemu dengan amil lafdzi, akantetapi amil lafdzi tersebut tidak asli, yaitu berupa huruf jer tambahan (زَائِدَةٌ) atau menyerupai tambahan (شِبْهُ زَائِدٍ), maka kalimat isim tersebut bisa menjadi mubtada', contoh بِحَسْبِكَ دِرْهَمٌ (huruf ba' pada lafad بِحَسْبِكَ adalah tambahan, maka lafad بِحَسْبِكَ bisa menjadi mubtada').

Perkataan nadzim dalam bait diatas mengandung maksud, bahwa 'amil-nya muḥtada' adalah amil maknawi, maksud dari amil maknawi adalah 'amil yang hanya bisa ditemu dalam angan angan, disebut juga dengan amil maknawi ibtida' (عَامِلٌ مَعْنَوِيٌّ ابْتِدَاءً). Jadi, 'amil maknawi itu ada dua, yaitu 'amil maknawi tajarrud yang menjadi 'amil-nya fi'il mudlori' ketika l'rob rafa' dan 'amil maknawi ibtida' yang merafa'kan muḥtada'.

وَالْحَبْرُ اسْمٌ ذُو اَرْتِفَاعٍ اَسْنَدًا ﴿٥﴾ مُطَابِقًا فِي لَفْظِهِ لِلْمُبْتَدَا
 (الْحَبْرُ اسْمٌ ذُو اَرْتِفَاعٍ اَسْنَدًا) (مُطَابِقًا فِي لَفْظِهِ لِلْمُبْتَدَا) (الْحَبْرُ اسْمٌ ذُو اَرْتِفَاعٍ اَسْنَدًا) (مُطَابِقًا فِي لَفْظِهِ لِلْمُبْتَدَا)

كَقَوْلِنَا زَيْدٌ عَظِيمُ الشَّانِ ﴿٦﴾ وَقَوْلِنَا الزَّيْدَانِ قَائِمَانِ
 (كَقَوْلِنَا زَيْدٌ عَظِيمُ الشَّانِ) (وَقَوْلِنَا الزَّيْدَانِ قَائِمَانِ) (كَقَوْلِنَا زَيْدٌ عَظِيمُ الشَّانِ) (وَقَوْلِنَا الزَّيْدَانِ قَائِمَانِ)

وَمِثْلُهُ الزَّيْدُونَ قَائِمُونَ ﴿٧﴾ وَمِنْهُ اَيْضًا قَائِمٌ اَخُونَا
 (وَمِثْلُهُ الزَّيْدُونَ قَائِمُونَ) (وَمِنْهُ اَيْضًا قَائِمٌ اَخُونَا) (وَمِثْلُهُ الزَّيْدُونَ قَائِمُونَ) (وَمِنْهُ اَيْضًا قَائِمٌ اَخُونَا)

Setiap ada kalimat isim yang dibaca (I'rob) rafa', ketika makna dari kalimat isim tersebut disandarkan pada makna muftada' dan lafadnya cocok dengan lafad muftada', maka isim tersebut dinamakan dengan tarkib khobar (تَرْكِيْبُ خَبَرٍ).

Perkataan nadzim (وَمِنْهُ اَيْضًا قَائِمٌ اَخُونَا) memberikan isyarat bahwa kalau tarkib khobar itu bisa didahulukan dengan mengakhirkan muftada', bahkan ada yang wajib mendahulukan khobar, sebagaimana ketika khobar berupa isim istifham, contoh اَيْنَ زَيْدٌ (lafad اَيْنَ adalah isim istifham yang menjadi khobar yang wajib didahulukan, sedangkan lafad زَيْدٌ adalah muftada yang wajib diakhirkan).

وَالْمُبْتَدَا اسْمٌ ظَاهِرٌ كَمَا مَضَى ﴿٨﴾ اَوْ مُضْمَرٌ كَانَتْ اَهْلٌ لِلْقَضَا
 (وَالْمُبْتَدَا اسْمٌ ظَاهِرٌ كَمَا مَضَى) (اَوْ مُضْمَرٌ كَانَتْ اَهْلٌ لِلْقَضَا) (وَالْمُبْتَدَا اسْمٌ ظَاهِرٌ كَمَا مَضَى) (اَوْ مُضْمَرٌ كَانَتْ اَهْلٌ لِلْقَضَا)

وَلَا يَجُوزُ الْاِنْتِدَا بِمَا اتَّصَلَ ﴿٩﴾ مِنَ الضَّمِيرِ بَلْ بِكُلِّ مَا انْفَصَلَ
 (وَلَا يَجُوزُ الْاِنْتِدَا بِمَا اتَّصَلَ) (مِنَ الضَّمِيرِ بَلْ بِكُلِّ مَا انْفَصَلَ) (وَلَا يَجُوزُ الْاِنْتِدَا بِمَا اتَّصَلَ) (مِنَ الضَّمِيرِ بَلْ بِكُلِّ مَا انْفَصَلَ)

اَنَا وَنَحْنُ اَنْتَ اَنْتِ اَنْتُمْ وَهِيَ وَهُوَ هُمَا
 (اَنَا وَنَحْنُ اَنْتَ اَنْتِ اَنْتُمْ وَهِيَ وَهُوَ هُمَا) (اَنَا وَنَحْنُ اَنْتَ اَنْتِ اَنْتُمْ وَهِيَ وَهُوَ هُمَا)

1. أَنَا , menyimpan makna (واقع) mutakallim (orang yang berbicara).
2. نَحْنُ , menyimpan makna (واقع) mutakallim bersama dengan yang lainnya atau mutakallim yang mengagungkan dirinya.
3. أَنْتَ , menyimpan makna orang laki laki tunggal yang menjadi lawan bicara واقع مذكر مخاطب.
4. أَنْتِ , menyimpan makna orang perempuan tunggal yang menjadi lawan bicara واقع مؤنث مخاطبة.
5. أَنْتُمَا , menyimpan makna dua orang laki laki yang menjadi lawan bicara atau dua orang perempuan yang menjadi lawan bicara واقع تثنية مذكر مخاطب أو تثنية مؤنث مخاطبة bisa diketahui menyimpan makna laki laki atau perempuan, bisa dilihat dari sambungan pembicaraan atau melihat kalimat sebelumnya.
6. أَنْتُنَّ , menyimpan makna sekumpulan (banyak) perempuan yang menjadi lawan bicara واقع جمع مؤنث مخاطبة .
7. أَنْتُمْ , menyimpan makna sekumpulan (banyak) laki laki yang menjadi lawan bicara واقع جمع مذكر مخاطب .

yang demikian ini dinamakan khobar mufrod, sebagaimana contoh yang telah dikemukakan di depan yaitu; زَيْدٌ عَظِيمُ الشَّامِ.

2. Khobar ghoiru mufrod (خَبَرٌ غَيْرُ مُفْرَدٍ).

وَعَبِيرُهُ فِي أَرْبَعٍ مَخْصُورٌ لَا غَيْرُ وَفِي الظَّرْفِ وَالْمَجْرُورِ

وَقَاعِلٌ مَعَ فِعْلِهِ الَّذِي صَدَرَ وَالْمُبْتَدَأُ مَعَ مَالِهِ مِنَ الْخَبَرِ

كَانَتْ عِنْدِي وَالْفَتَى بَدَارِي وَإِنِّي قَرَأَ وَذَا أَبُوهُ قَارِي

Khobar ghoiru mufrod ada empat macam;

1. Berkumpulnya kalimat fi'il berserta fa'il atau naibul fa'ilnya atau biasa disebut dengan jumlah fi'liyah, contoh إِبْنِي قَرَأَ (lafadz إِبْنِي adalah mubtada' dan lafadz قَرَأَ adalah khobar jumlah yang tersusun dari fi'il dan fa'il dan dlomir pada lafadz tersebut kembali pada mubtada').
 2. Berkumpulnya mubtada dan khobar yang biasa dinamakan jumlah ismiyah, contoh قَارِئُ قَارِئُ قَارِئُ (lafadz قَارِئُ adalah mubtada, lafadz قَارِئُ adalah khobar jumlah sekaligus juga sebagai mubtada yang khobarnya adalah قَارِئُ).
 3. Dzorof (ظَرْفٌ), contoh أَنْتَ عِنْدِي.
 4. Jer majrur (جَرٌ مُجْرُورٌ), contoh أَلْفَقَى بِالدَّارِي.
- Keempat Khobar diatas dibagi menjadi dua, yaitu;
- a. Ada yang dinamakan khobar jumlah, yaitu nomer satu dan dua.
 - b. Ada yang dinamakan khobar syibeh jumlah (شِبْهُ الْجُمْلَةِ) yaitu

nomer tiga dan empat.

Syarat sebuah jumlah (جُمْلَةٌ) bisa menjadi khobar adalah, jumlah tersebut harus memiliki dlmir yang kembali pada tarkib muftada, dlmir ini dinamakan robith (رَابِطٌ). Syaratnya syibhul jumlah (شِبْهُ الْجُمْلَةِ) bisa menjadi khobar adalah syibhul jumlah harus berupa dhorof (ظَرْفٌ) atau jer majrur (جِرْ مَجْرُورٌ) yang tam (sempurna), maksudnya adalah dhorof atau jer majrur tersebut harus bisa menyempurnakan faedahny muftada (maknanya menjadi sempurna dalam artian orang yang mendengarkan lafad tersebut bisa faham) tanpa memandang muallaqnya (مُعَلَّقٌ artinya lafad yang berhubungan dengan muftada). Dan ketika dhorof atau jer majrur itu naqis (نَاقِصٌ), maksudnya tidak bisa menyempurnakan faedah muftada, tanpa memandang muallaqnya, sebagaimana contoh الْجُمُعَةُ يَوْمَ زَيْدٌ, lafad الْجُمُعَةُ tidak bisa ditarkib (disusun) menjadi khobarnya lafad زَيْدٌ (sebab kalau tidak memandang lafad lain yang berhubungan dengan muftada tersebut maka tidak didapat kefahaman dari susunan kalimat tersebut), begitupun juga sebagaimana contoh زَيْدٌ بِكَ, kemudian antara dhorof dan jer majrur keduanya ketika menjadi khobar harus mentakdirkan (mengira ngirkan) muallaq (مُعَلَّقٌ). Hukum muallaq (مُعَلَّقٌ) adalah wajib dibuang (tidak tampak pada tulisan), dan bisa ditaqdirkan (dikira kirakan) dengan isim ataupun fi'il.

كَانَ وَأَخَوَاتُهَا

ارزغ بگان الفتدا اسما والخبز بها انصبن ككان زيد ذابصر

Setiap susunan muftada dan khobar bertemu dengan lafad كَانَ , maka muftada tersebut dii'robi (dibaca) rafa' sebagai isimnya كَانَ . Sedangkan khobarnya muftada dii'robi nashob sebagai khobarnya كَانَ , contoh زَيْدٌ ذُو بَصَرٍ (contoh ini adalah susunan muftada khobar sebelum bertemu dengan كَانَ), setelah bertemu dengan كَانَ berubah menjadi $\text{كَانَ زَيْدٌ ذَا بَصَرٍ}$.

Perkataan nadzim yang berupa إِسْمًا memberikan pengertian bahwa isimnya كَانَ tidak bisa ditarkib (disusun) menjadi fa'il-nya lafad كَانَ , sebab lafad yang menjadi fa'il itu harus bisa diterapkan (menjadi sambungan) makna dari fi'il, contoh زَيْدٌ ضَرَبَ ,³ sedangkan isimnya كَانَ tidak bisa diterapkan (menjadi sambungan) makna dari lafad كَانَ , akantetapi diterapkan makna dari khobarnya كَانَ contoh $\text{كَانَ زَيْدٌ قَائِمًا}$.⁴

كَذَٰكَ أَضْحَىٰ ظِلٌّ بَاتَ أَمْسَى ۖ وَهَكَذَا أَصْبَحَ صَارَ لَيْسَا

فَتَى ۖ وَأَنْتَمُكَ وَزَالَ مَعَ بَرَحٍ ۖ أَرْبَعُهَا مِنْ بَعْدِ نَفِي تَنْضَخُ

Semua fi'il yang tersebut dalam dua bait nadzom diatas, mempunyai hukum yang sama dengan كَانَ , sama dalam hal pengamalannya yaitu $\text{تَرْفَعُ الْإِسْمَ وَتَنْصِبُ الْخَبَرَ}$ (merafa'kan kalimat yang

³ Maksudnya bisa diterapkan maknanya fi'il yaitu kalau ada pertanyaan siapa yangukul pasti jawabannya zaid, yangukul adalah zaid.

⁴ Lafad زَيْدٌ maknanya berhubungan dengan lafad قَائِمٌ tidak berhubungan dengan lafad كَانَ , siapa yang berdiri? yang berdiri adalah zaid.

menjadi isimnya dan menashabkan kalimat yang menjadi khobarnya). Namun, untuk lafad , بَرَحَ , زَالَ , انْفَكَ , فَتَى , fi'il ini haruslah jatuh setelah nafi (نفي) atau yang menyerupai nafi yaitu istifham (اِسْتِفْهَام) , nahi (نَهْي) ataupun dua' (دُعَاء) , seperti contoh :

أَصْحَى الْفَقِيهُ وَرَعًا ، ظَلَّ زَيْدٌ عَامِلًا ، أَمْسَى الْبَرْدُ شَدِيدًا ، أَصْبَحَ زَيْدٌ غَنِيًّا ،
صَارَ الظُّيُنُ حَجَرًا ، لَيْسَ بَكْرٌ عَيْنًا ، مَايَفْتَى زَيْدٌ فَارِعًا ، مَاانْفَكَ زَيْدٌ جَالِسًا
، مَا زَالَ بَكْرٌ مُعَلِّمًا ، لَاأَبْرُحُ مُتَعَلِّمًا .

Kalau lafad , بَرَحَ , زَالَ , انْفَكَ , فَتَى tidak jatuh setelah nafi (نفي) atau yang menyerupainya, maka keempat fi'il tersebut tidak bisa beramal sebagaimana amalnya lafad كَانَ yaitu تَرْغَعُ الْإِسْمَ وَتَنْصِبُ الْخَبَرَ .

كَذَاكَ دَامَ بَعْدَ مَا الظَّرْفِيَّةُ ⑤ وَهِيَ الَّتِي تَكُونُ مَصْدَرِيَّةً

Setiap muftada dan khobar bertemu dengan lafad دَامَ , sedangkan lafad دَامَ tersebut bersama dengan مَا masdariyah dhorfiyah (مَصْدَرِيَّةٌ ظَرْفِيَّةٌ), maka muftada akan dibaca rafa' menjadi isimnya دَامَ dan khobar dari muftada akan dibaca nashab menjadi khobarnya دَامَ . Pengertian dari مَصْدَرِيَّةٌ مَا adalah مَا yang digunakan untuk mengambil masdarnya lafad yang dimasukinya dengan tujuan dijadikan sebagai ma'mul-nya (مَعْمُولٌ) 'amil (عَامِلٌ) sebelumnya. Artinya ظَرْفِيَّةٌ مَا adalah مَا yang menempati tempatnya dhorof (ظَرْفٌ) yang terbuang, contoh زَيْدٌ مُتَرَدِّدًا إِلَيْكَ asal lafadnya yaitu لَا أَصْحَبَكَ مَا دَامَ زَيْدٌ مُتَرَدِّدًا إِلَيْكَ (ing dalem semangsane yento.... Red bahasa jawa), kemudian lafad مُدَّةٌ itu dibuang dan digantikan dengan مَا , kalau

seandainya lafad **لَا** tidak bertemu dengan **مَا** masdariyah dhorfiyah, maka tidak bisa beramal **تَرْفَعُ الْإِسْمَ وَتَنْصِبُ الْخَبَرَ** (merafa'kan kalimat yang menjadi isimnya dan menashabkan kalimat yang menjadi khobarnya). Jadi, kesimpulannya adalah, fi'il yang merafa'kan isim yang aslinya menjadi mubtada dan menashobkan khobar yang aslinya menjadi khobarnya mubtada, terbagi menjadi tiga bagian, yaitu;

- a) Ada yang beramal tanpa syarat yaitu ، أَضْحَى ، ظَلَّ ، بَاتَ ، أَمْسَى ،
أَصْبَحَ ، صَارَ ، لَيْسَ
- b) Ada yang bisa beramal dengan syarat yaitu harus jatuh setelah nafi (نَفَى) atau yang menyerupai nafi (شِبْهُ النَّفَى) adalah ، بَرِحَ ، فَتَى ،
زَالَ ، بَرِحَ ، فَتَى ، زَالَ ، شِبْهُ النَّفَى ، dan ada yang mempunyai syarat yaitu harus jatuh setelah مَا masdariah dhorfiyah (مَا مَصْدَرِيَّةٌ ظَرْفِيَّةٌ) yaitu دَامَ .

وَكُلُّ مَا صَرَفْتَهُ مِمَّا سَبَقَ ﴿٥٠﴾ مِنْ مَصْدَرٍ وَغَيْرِهِ بِهَ التَّحْقِيقِ

Setiap kalimat yang bentuk kalimat tersebut berasal dari fi'il madli (مَاضِي) ² كَانْ atau salah satu dari temannya كَانْ, baik dalam bentuk masdar atau selainnya, seperti fi'il mudlori' (يَكُونُ), isim fa'il (كَائِنٌ), fi'il amar (كُنْ) dan fi'il nahi (لَا تَكُنْ), tetap bisa beramal sebagaimana bentuk madlinya (كَانَ) yaitu تَرَفَّعَ الْإِسْمَ وَتَنَصَّبَ الْخَبَرَ (merafa'kan kalimat yang menjadi isimnya dan menashabkan kalimat yang menjadi khobarnya).

² Semisal lafad yang berasal dari كَانْ yaitu كَوْنًا ، بَكْرًا sebagaimana yang ada dalam tasrifan shorof, perubahan tersebut menjadi bentuk fi'il mudlori' amar, isim fa'il dsb.

Perkataan Nadzim سَبَقَ مِن nya mengandung arti تَبْعِيض (sebagian) yang memberi kefahaman bahwa saudara saudaranya كَانَ tidak semuanya mutashorrif (مُتَصَرِّفٌ) maksudnya bisa berubah ubah menjadi bentuk kalimat lainnya (semisal mudlori', amar, nahi dll), karena saudara saudara كَانَ ada yang jamid (جَامِدٌ) yaitu دَامَ ، لَيْسَ dan ada yang mutashorrif (مُتَصَرِّفٌ) baik secara sempurna (تَامٌ) yaitu أَمْسَى ، أَصْبَحَ ، صَارَ ، بَاتَ ، ظَلَّ ، أَضَى dan ada yang tidak secara sempurna (تَصَرُّفًا نَاقِصًا)¹ yaitu بَرِحَ ، زَالَ ، أَتَفَكَ ، فَتِيَ .

كَانَ صَدِيقًا لَا تَكُنْ مُجَافِيًا ۞ وَانْظُرْ لِكُونِي مُصْبِحًا مُوَافِيًا

إِنَّ وَأَخَوَاتَهَا

تَنْصِبُ إِنَّ الْمُبْتَدَأَ اسْمًا وَالْخَبَرَ ۞ تَرْفَعُهُ كَأَنَّ زَيْدًا ذُو نَظَرٍ

Bab إِنَّ Dan Teman Temannya

Setiap susunan muftada dan khabar bertemu dengan lafad إِنَّ maka muftada dii'robi nashob sebagai isimnya إِنَّ dan khabarnya muftada dii'robi rafa' menjadi khabarnya إِنَّ , contoh زَيْدًا ذُو نَظَرٍ إِنَّ asal dari contoh tersebut sebelum bertemu dengan إِنَّ adala زَيْدٌ ذُو نَظَرٍ .

¹ Jamid adalah kalimat yang tidak bisa ditasrif atau tidak bisa dirubah menjadi bentuk fiil mudlori', amar, nahi, isim fa'il, isim ma'ul dll. Sedangkan mutashorrif tam adalah kalimat yang bisa ditasrif atau diubah menjadi bentuk lain seperti fiil mudlori', amar, nahi isim fa'il, isim ma'ul dll. Sedangkan mutashorrif yang naqis adalah kalimat yang hanya bisa dirubah menjadi beberapa bentuk lain yang sesuai dengan tasyrif.

وَمِثْلُ إِنَّ أَنْ لَيْتَ فِي الْعَمَلِ ﴿٥﴾ وَهَكَذَا كَانَ لَكِنَّ لَعَلَّ

وَأَكْثَرُ الْمَغْنَى يَأَنَّ أَنْ ﴿٥﴾ وَلَيْتَ مِنَ الْفَاطِ مَنْ تَمَنَّى

Lafadz إِنَّ dan أَنْ dalam kaidah bahasa Arab mengandung makna taukid (توكيد) yaitu; وَهُوَ تَقْوِيَةُ الْمَعْنَى فِي ذَهْنِ السَّامِعِ maksudnya menguatkan makna sebuah kalam (kalimat yang bertemu dengan kedua huruf tersebut) dalam hati orang yang mendengarkan.

Lafadz لَيْتَ yang masuk pada susunan muftada khabar mengandung makna tamanni, yaitu هُوَ طَلَبُ مَا لَا طَمَعَ فِيهِ أَوْ مَا فِيهِ عُسْرٌ artinya menginginkan sebuah perkara yang tidak bisa diharapkan tercapainya, karena perkara tersebut termasuk perkara yang tidak mungkin wujud atau tercapai, atau mungkin bisa wujud atau tercapai akan tetapi sangat sulit. Contoh perkara yang tidak mungkin bisa wujud atau tercapai لَيْتَ الشَّبَابَ يَعُودُ artinya seandainya masa muda bisa kembali. (Ucapan ini diucapkan oleh orang tua), maka bisa kembali menjadi muda adalah suatu perkara yang tidak mungkin wujud baginya. Contoh yang mungkin terwujud akan tetapi sangat sulit, لَيْتَ لِي مَالًا فَاحِشٌ artinya seandainya saya mempunyai uang banyak, maka saya akan pergi haji. Ucapan ini diucapkan oleh orang yang tidak bekerja yang mengandai andai bisa pergi haji, hal ini ada kemungkinan terwujud (dengan kemungkinan dia diajak oleh seseorang atau dia mendapatkan sejumlah uang yang banyak semisal mendapat warisan) akan tetapi sangat jarang adanya.

كَأَنَّ لِلتَّشْبِيهِ فِي الْمُحَاكِي ﴿٥﴾ وَاسْتَغْمَلُوا لَكِنَّ فِي اسْتِدْرَاكِ

Lafadz كَأَنَّ ketika masuk dalam susunan muftada khabar

yang bermakna menyerupakan (تَشْبِيه) yaitu (يَا أَيُّهَا الْمَعْنَى) maksudnya adalah menyamakan antara suatu perkara dengan perkara lain dalam hal maknanya. Lafadz أَمْرٍ yang pertama dinamakan musyabbah atau perkara yang disamakan (مُشَبَّه), lafadz أَمْرٍ yang kedua dinamakan musyabbah bih atau perkara yang diserupakan kepadanya suatu perkara lain (مُشَبَّهٌ بِهِ), sedangkan arti atau makna yang menyatukan antara dua perkara tersebut dinamakan wajhu syabah (وَجْهُ الشَّبَه) yaitu titik persamaan diantara dua perkara.

Lafadz لَكِنَّ ketika masuk dalam susunan muftada khabar mengandung arti istidrok yaitu وَهُوَ تَعْقِيبُ الْكَلَامِ بِرَفْعِ مَا يُؤْتِيهِمْ بِثَبَّتِهِ أَوْ نَفْيِهِ artinya kalimat yang berfungsi untuk menghilangkan sebuah hukum perkataan yang mungkin disangka sangka wujudnya atau tidaknya, contoh زَيْدٌ شَجَاعٌ لَكِنَّهُ يَخْجَلُ (kalimat contoh disamping kalau tidak ditambahi dengan لَكِنَّهُ يَخْجَلُ akan memberikan pengertian bahwa zaid adalah orang pemberani saja padahal dia adalah bakhil oleh karena itu didatangkan lafad لَكِنَّهُ).

وَلْيَتَرَجَّ وَيَتَوَقَّعْ لَعَلَّ ﴿٥﴾ كَقَوْلِهِمْ لَعَلَّ مُحَمَّدٌ يَرْسُلُ مِنَّا

Lafadz لَعَلَّ ketika masuk dalam susunan muftada khabar mengandung makna tarajji (تَرَجَّى) yaitu; وَهُوَ طَلَبُ الْأَمْرِ الْمَحْبُوبِ artinya mengharapkan perkara yang disenangi, sebagaimana contoh ini لَعَلَّ الْعِلْمَ مَرْزُوقٌ لِي وَإِلْخَوَانِي (artinya semoga ilmu adalah perkara yang dianugerahkan kepadaku dan teman temanku) dan mengandung arti tauqi' (تَوْقِعْ) adalah وَهُوَ الْإِشْفَاقُ فِي الْمَكْرُوهِ artinya yaitu menakut nakuti

dengan perkara yang dibenci, contoh لَعَلَّ الْأَمِيرَ قَادِمٌ (artinya mungkin saja raja akan datang).

ظَنَّ وَأَخَوَاتُهَا

أَنْصَبَ ظَنًّا مُبْتَدَأً مَعَ الْخَبَرِ ۞ وَكُلُّ فِعْلٍ بَعْدَهَا عَلَى الْأَنْزِ
 كَجَلَّئُهُ حَسِبْتُهُ زَعَمْتُهُ ۞ رَأَيْتُهُ وَجَدْتُهُ عَلِمْتُهُ
 جَعَلْتُهُ اتَّخَذْتُهُ وَكُلُّ مَا ۞ مِنْ هَذِهِ صَرَفْتُهُ فَلْيُعْلَمَا
 كَقَوْلِهِمْ ظَنَنْتُ زَيْدًا مُنْجِدًا ۞ وَاجْعَلْ لَنَا هَذَا الْمَكَانَ مَسْجِدًا

Bab ظَنَّ dan teman temannya

Setiap ada tarkib muftada khabar bertemu dengan lafadz ظَنَّ atau fiil delapan yang telah disebut dalam bait bait syair setelah lafadz ظَنَّ atau kalimat yang musytaq dari ظَنَّ (semisal lafad ظَنَّ) atau fiil delapan tersebut, maka muftada dan khabar tersebut dibaca nashob menjadi kedua maf'uln-ya. Lafadz ظَنَّ dan teman temannya dinamakan fi'il nawasikh kubro (نَوَاسِخٌ كُبْرَى). Fi'il ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu;

1. Ada yang dinamakan af'al rujhan (رُجْحَانٌ) bermakna menyangka, yaitu ظَنَّ، خَالَ، حَسِبَ، زَعَمَ.
2. Ada yang dinamakan af'al yakin (أَفْعَالٌ يَقِينٌ) bermakna meyakinkan, yaitu رَأَى، وَجَدَ، عَلِمَ.

Na'at ada yang merafa'kan isim dloimir (اِسْمٌ ضَمِيرٌ) yang kembali pada man'ut, ada yang merafa'kan isim dhohir (اِسْمٌ ظَاهِرٌ) yang mudlof (bersandar) pada dloimir (ضَمِيرٌ) yang kembali pada man'ut. Kalau merafa'kan isim dloimir dinamakan na'at haqiqi (نَعْتٌ حَقِيقِيّ), kalau merafa'kan isim dhohir dinamakan na'at sababi (نَعْتٌ سَبَبِيّ). Contoh sifat haqiqi (صِفَةُ حَقِيقِيّ); جَاءَ رَجُلٌ عَالِمٌ, contoh sifat sababi (نَعْتٌ سَبَبِيّ); جَاءَ رَجُلٌ عَالِمٌ أَبَوُهُ (lafad عَالِمٌ mempunyai dloimir yang merafa'kan sebab menjadi fa'ilnya, sedangkan lafad أَبَوُهُ adalah isim dhohir yang dirafa'kan oleh عَالِمٌ sebab menjadi fa'ilnya).

فَأَوَّلُ الْقِسْمَيْنِ مِنْهُ أَتَمُّ ۖ مَنَعُوتُهُ مِنْ عَشْرَةِ لِزَجِ
 فِي وَاحِدٍ مِنْ أَوْجِهٍ الْإِعْرَابِ ۖ مِنْ رَفْعٍ أَوْ خَفِضٍ أَوْ انْتِصَابٍ
 كَذَا مِنْ الْإِفْرَادِ وَالتَّذْكِيرِ ۖ وَالضَّدِّ وَالتَّعْرِيفِ وَالتَّنْكِيرِ
 كَقَوْلِنَا جَاءَ الْغَلَامُ الْفَاضِلُ ۖ وَجَاءَ مَعَهُ نِسْوَةٌ حَوَامِلُ

Perkataan Nadzim (أَوَّلُ الْقِسْمَيْنِ) yang dimaksudkan adalah sifat haqiqi (صِفَةُ حَقِيقِي). Setiap ada na'at, merafa'kan dlomir yang kembali pada man'ut (مَنَعُوتُ), maka na'at (نَعَتْ) tersebut pasti mengikuti man'utnya dalam empat perkara dari sepuluh perkara, yaitu; ikut dalam rafa' atau nashob atau jer-nya, ikut dalam mufrod atau tastniyah atau jama'-nya, ikut dalam mudzakar atau muannats-nya, dan ikut dalam ma'rifat atau nakiroh-nya, sebagaimana contoh جَاءَ الْغَلَامُ الْفَاضِلُ¹, dan lain sebagainya.

وَثَانِي الْقِسْمَيْنِ مِنْهُ أَفْرَدٌ ۖ وَإِنْ جَرَى الْمَنَعُوتُ غَيْرَ مُفْرَدٍ

¹ Lafadz الْغَلَامُ disebut man'ut, sedangkan lafadz الْفَاضِلُ adalah sifat atau na'at, maka lafadz الْفَاضِلُ mengikuti lafadz الْغَلَامُ dalam ma'rifatnya (bersamaan dengan ال), dibaca rafa' sebab menjadi fa'il, dan lafadz tersebut adalah mudzakar dan dari segi lafadznya sama sama mufrod.

Perkataan nadzim (ثَانِي الْقِسْمَيْنِ) maksudnya adalah, sifat sababi (صِفَةُ سَبَبِي). Setiap ada na'at, merafa'kan isim dhohir yang mudlof pada dlmir yang kembali pada man'ut, maka na'at tersebut pasti mufrod, walaupun man'utnya (مَنْعُوت) tidak termasuk lafadz yang mufrod dalam arti berupa tatsniyah ataupun jama'.

وَاجْعَلْهُ فِي الثَّانِيَةِ وَالتَّذْكِيرِ ﴿٥﴾ مُطَابِقًا لِلْمُظْهَرِ الْمَذْكُورِ
 مِثَالُهُ قَدْ جَاءَ خَيْرَتَانِ ﴿٦﴾ مُنْطَلِقٌ زَوْجَاهُمَا الْعَبْدَانِ
 وَمِثْلُهُ آتَى غُلَامٌ سَائِلُهُ ﴿٧﴾ زَوْجَتُهُ عَنِ دِينِهَا الْمُجْتَاحُ لَهُ

Ketika ada sifat sababi (صِفَةُ سَبَبِي), dalam perkara mudzkar dan muannatsnya tentu harus cocok dengan isim dhohir yang menjadi ma'mul marfu'nya, walaupun tidak cocok (tidak sama) dengan maushufnya (مَوْصُوف). Jadi, kesimpulannya adalah na'at sababi harus ikut pada maushufnya dalam dua perkara dari lima perkara, yaitu; ikut dalam rafa' atau nashob atau jer-nya dan ikut juga dalam ma'rifat atau nakiroh-nya, sebagaimana yang dicontohkan oleh Nadzim.

بَابُ الْعِظْفِ
 باب 'Athof

Lafadz 'athof (عِظْف) adalah bentuk masdar (صِيغَةُ مَصْدَرٍ), namun mengandung makna isim maf'ul, jadi lafad 'athaf (عِظْف) menggunakan makna ma'thuf (مَعْظُوف) yaitu lafadz yang diathofkan.

Setiap ada ma'thuf, pasti disitu juga terdapat a'thif (عَاطِف) atau huruf yang menyambung antara ma'thuf dan ma'thuf 'alaih dan juga terdapat ma'thuf 'alaih (مَعْطُوف عَلَيْهِ) yaitu lafadz yang dahulu.

وَاتَّبِعُوا الْمَعْطُوفَ بِالْمَعْطُوفِ ۞ عَلَيْهِ فِي إِعْرَابِهِ الْمَعْرُوفِ

Ketika ada lafadz yang dijadikan ma'thuf, maka pasti akan mengikuti ma'thuf 'alaihnya dalam segi I'rob, yaitu rafa', nashob, jer dan jazem.

وَتَسْتَوِي الْأَسْمَاءُ وَالْأَفْعَالُ فِي ۞ إِتِّبَاعِ كُلِّ مِثْلِهِ إِنْ يُعْطَفُ

بِالْوَاوِ وَالْفَا أَوْ وَآمَ وَثَمًا ۞ حَتَّى وَبَلَّ وَلَا وَلَكِنْ إِمَّا

Lafadz yang menjadi ma'thuf bisa berupa kalimat isim dan bisa berupa kalimat fi'il, dengan ketentuan kalau ma'thuf berupa kalimat fi'il, maka ma'thuf 'alaih-nya juga harus berupa kalimat fi'il, begitupun juga ketika ma'thuf berupa kalimat isim maka ma'thuf 'alaih-nya juga harus kalimat isim, dan ma'thuf harus menggunakan perantara huruf 'athof, yaitu; بَلَّ، ثُمَّ، حَتَّى، بَلَّ. Jadi, huruf 'athof ada sepuluh sebagaimana yang telah disebutkan. Kalau ma'thuf tidak menggunakan salah satu dari huruf 'athof yang sepuluh tersebut, maka kalimat fi'il tidak bisa menjadi ma'thuf, seperti ketika 'athofnya berupa 'athof bayan (عَظْفَ بَيَانٍ).

كَجَاءَ زَيْدٌ ثُمَّ عَمَرُو أَكْرِمَ ۞ زَيْدًا وَعَمْرًا بِالْقَا وَالْمَطْعَمِ

وَفِيهِ لَمْ يَأْكُلُوا أَوْ يَخْضَرُوا ۞ حَتَّى يَقُوتَ أَوْ يَزُولَ الْمُنْكَرُ

بَابُ التَّوَكِيدِ

Bab Taukid

وَهُوَ التَّالِيُ الْوَالِغُ إِحْتِمَالًا غَيْرِ الْمَوْكِدِ الْمَتَّبَعِ maksudnya adalah lafadz yang mengikuti lafadz sebelumnya dalam hal I'rob. Maksud didatangkannya taukid (توكيد) adalah untuk menghilangkan salah persepsi (penafsiran) makna atau arti yang tidak menjadi maksud dari lafadz yang diikuti atau muakkad (مؤكد).

وَجَائِزٌ فِي الْإِسْمِ أَنْ يُؤَكَّدَ ﴿٥﴾ فَيَتَّبَعُ الْمَوْكِدُ الْمَوْكِدَ

فِي آوْجِهِ الْإِعْرَابِ وَالتَّغْرِيفِ لَا ﴿٦﴾ مُنْكَرٌ فَعَنْ مَوْكِدٍ خَلَا

Kalimat isim itu bisa diberi taukid (dikukuhkan maknanya) dengan lafadz yang bisa digunakan untuk taukid (untuk mengukuhkan makna). Kemudian lafadz yang bisa untuk mengukuhkan makna harus ikut pada muakkad (مؤكد) dalam hal I'rob dan ma'rifatnya. Kalau dalam permasalahan nakiroh dan tidaknya, ini tidak berlaku dalam bahasa Arab, sebab semua lafadz taukid (توكيد) itu harus ma'rifat. Taukid itu ada dua macam, yaitu;

1. taukid ma'nawi (توكيد معنوي). Taukid maknawi yaitu mengukuhkan makna dengan menggunakan lafadz lafadz tertentu, maksudnya ada lafadz tersendiri yang digunakan untuk taukid (توكيد).
2. taukid lafdzi (توكيد لفظي). Untuk keterangan taukid lafdzi, nanti akan dijelaskan dalam bait (وَأَنْ تُوَكَّدَ كَلِمَةً...الخ).

وَعَبْرَهَا تَوَابِعٌ لِأَجْمَعَا ﴿٥٠﴾ مِنْ أَكْتَعٍ وَأَبْتَعٍ وَأَبْصَعَا

كَجَاءَ زَيْدٌ نَفْسُهُ وَقُلَّ آرَى ﴿١٠﴾ جَيْشُ الْأَمِيرِ كَلَّةٌ تَأَخَّرَ

[illegible]

Lafadz yang digunakan untuk taukid (تَوَكِيد) ada empat, yaitu; نَفْسُ , أَجْمَعُ , كُلُّ , عَيْنُ , selain itu tidak ada, walaupun ada, lafadz tersebut harus mengikuti lafadz أَجْمَعُ seperti lafadz أَبْصَعَ , أَبْتَعَ , أَكْتَعَ . Lafadz yang digunakan untuk taukid diatas, ada yang didatangkan untuk menghilangkan persepsi (prasangka) majaz (yaitu menghendaki arti yang bukan arti asli suatu lafadz), yaitu lafadz نَفْسُ , عَيْنُ , ada yang didatangkan untuk menghilangkan persepsi (prasangka) khusus pada muakkad (مُؤَكَّد) yaitu lafadz كُلُّ , أَجْمَعُ dan lafadz yang mengikuti أَجْمَعُ .

وَأَنْ تُؤَكِّدَ كَلِمَةً أَعَدْتَهَا ﴿١٠﴾ بَلْفِظْهَا كَقَوْلِكَ انْتَهَى انْتَهَى

Setiap kalimat yang akan dikokohkan maknanya (diberi taukid), maka bisa dengan cara mengulangi lafadz tersebut atau dengan menyebutkan lafadz yang mempunyai arti sama dengan lafadz yang akan diberi taukid (yaitu lafad yang akan dikukuhkan

artinya). Taukid yang demikian ini, dinamakan dengan taukid lafdzi (تَوْكِيد لَفْظِي). *إِنْتَعَى* إِنْتَعَى ، نَعَمْ نَعَمْ (تَوْكِيد لَفْظِي) bisa berupa kalimat isim, bisa berupa kalimat fi'il atau bisa juga berupa kalimat huruf, contoh بِهِ - بِهِ .

بَابُ الْبَدَلِ
وَمَا كَانَ مِنْهُ

إِذَا اسْمٌ أَوْ فِعْلٌ لِمِثْلِهِ تَلَا ﴿٥﴾ وَالْحُكْمُ لِلثَّانِي وَعَنْ عَطْفٍ خَلَا
فَاجْعَلْهُ فِي إغْرَابِهِ كَأَلَا وَلِ ﴿٦﴾ مُلَقَّبًا لَهُ بِلَفْظِ الْبَدَلِ

Bab Badal

Setiap ada kalimat bersama (bersanding) dengan kalimat lain, sedangkan kalimat tersebut tidak disambung dengan huruf athof dan dimaksudkan agar bisa ditetapkan hukum padanya, maka kalimat tersebut itu harus diikutkan dalam hal i'rob pada kalimat sebelumnya. Kalimat yang demikian itu, dinamakan badal (بَدَلٌ), baik berupa kalimat isim maupun berupa kalimat fi'il. Jadi, lafadz yang bisa menjadi badal, bisa dari kalimat isim maupun kalimat fi'il, namun jika badal berupa kalimat isim, maka mubdal minhu-nya (مُبْدَلٌ مِنْهُ) harus berupa kalimat isim, begitupun juga sebaliknya, jika badal berupa kalimat fi'il, maka mubdal minhu-nya harus berupa kalimat fi'il.

كُلُّ وَبَعْضٌ وَاسْتِمَالٌ وَعَلَطٌ ﴿٥﴾ كَذَلِكَ إِضْرَابٌ فَيَا الْخَمْسِ أَنْضَبْتُ
كَجَاءَنِي زَيْدٌ أَخُوكَ وَأَكَلِ ﴿٦﴾ عِنْدِي رَغِيْبًا نِصْفُهُ وَقَدْ وَصَلَ

1. Badal kul min kul (بَدَلَ كُلِّ مِنْ كُلِّ). (بَدَلَ كُلِّ مِنْ كُلِّ).
setiap ada badal yang makna dari badal tersebut adalah juga makna dari mubdal minhu-nya, maka badal yang demikian ini dinamakan badal kul min kul. Bisa juga dinamakan dengan badal muthobiq (بَدَلَ مُطَابِقٍ), contoh جاءَ زَيْدٌ أَخُوكَ " (telah datang Zaid yaitu saudara kamu").
2. Ba'du min kul (بَعْضٌ مِنْ كُلِّ). (بَعْضٌ مِنْ كُلِّ).
maksudnya setiap ada badal, makna dari badal tersebut adalah sebagian dari makna mubdal minhu-nya (مُبْدَلٌ مِنْهُ), maka disebut badal ba'du min kul, contoh أَكَلْتُ الرِّغِيْفَ ثَلَاثَةً (saya makan roti yakni sepertiganya).
3. Badal isyimal (بَدَلَ إِشْتِمَالٍ). (بَدَلَ إِشْتِمَالٍ).
maksudnya setiap ada badal yang maknanya badal tersebut masuk dalam makna dari mubdal minhu-nya, maka dinamakan badal isyimal (بَدَلَ إِشْتِمَالٍ), contoh وَصَلَ إِلَى زَيْدٍ عَلَيْهِ (telah sampai kepada Zaid yakni ilmunya).
4. Badal gholath (بَدَلَ غَلْطٍ). (بَدَلَ غَلْطٍ).
maksudnya setiap ada badal yang penyebutan mubdal minhu

⁸ Lafadz أَخُوكَ adalah yang dimaksud dengan lafadz رَيْد.

(مُبْدَل مِنْهُ) tidak dituju oleh mutakallim, maka badal ini dinamakan badal gholath (بَدَل غَلَط), contoh رَكِبْتُ بَكْرًا الْفَرَسَ (lafad الْفَرَسَ adalah yang menjadi maksud dari mutakallim akan tetapi dia salah mengucapkan dengan lafadz بَكْرًا).

5. Badal idrob (بَدَل إِضْرَاب), (بَدَل إِضْرَابِ الْأَوَّلِ), maksudnya setiap ada badal yang dalam penyebutan badal tersebut setelah mutakallim menyengaja menyebutkan mubdal minhu (dalam artian antara badal dan mubdal minhu sama sama menjadi tujuan mutakallim), dinamakan badal idrob, (contoh زَيْدٌ بَكْرٌ).

وَالْفِعْلُ مِنْ فِعْلٍ كَمَنْ يُؤْمِنُ يَثْبُتُ ⑤ يُدْخِلُ جَنَانًا لَمْ يَنْلُ فِيهَا تَعَبٌ

وَالْفِعْلُ مِنْ فِعْلٍ كَمَنْ يُؤْمِنُ يَثْبُتُ ⑤ يُدْخِلُ جَنَانًا لَمْ يَنْلُ فِيهَا تَعَبٌ

باب مَنْصُوبَاتِ الْأَسْمَاءِ

ثَلَاثَةٌ مِنْ سَائِرِ الْأَسْمَاءِ خَلَّتْ ⑥ مَنْصُوبَةٌ وَهَذِهِ عَشْرٌ ثَلَاثٌ

Bab Isim Yang Dibaca Nashob

Ma'mul manshub (مَعْمُولٌ مَنْصُوبٌ) yang berupa kalimat isim ada tiga belas. Dari ketiga belas tersebut ada beberapa yang sudah diterangkan di depan, yaitu; khobarnya كَانَ beserta teman temannya, isimnya إِنَّ beserta teman temannya dan kedua ma'fulnya lafadz ظَنَّ beserta teman temannya. Mulai dari bab ini, Nadzim akan menerangkan ma'mul manshub (مَعْمُولٌ مَنْصُوبٌ) yang tinggal berjumlah sepuluh.

وَكُلِّمَهَا تَأْتِي عَلَى تَرْتِيبِهِ ﴿٥﴾ أَوْلَاهَا فِي الذَّكْرِ مَفْعُولٌ بِهِ

Ma'mul manshub yang tinggal sepuluh ini akan disebut menurut urutan babnya. Yang pertama adalah maf'ul bih (مَفْعُولٌ بِهِ).

وَذَلِكَ اسْمٌ جَاءَ مَنْصُوبًا وَقَعَ ﴿٥﴾ عَلَيْهِ فِعْلٌ كَاخَذَرُوا أَهْلَ الطَّمْعِ

Setiap ada isim yang menyangang I'rob nashob dan makna dari isim tersebut dijatuhi (menjadi sandaran) makna dari fi'il atau isim yang menyerupai fi'il, maka isim tersebut dinamakan maf'ul bih, baik kalimat isim tersebut adalah isim shorih (اسم صريح) ataupun isim muawwal (اسم مؤول), contoh زَيْدًا (lafad زَيْدًا adalah isim shorih yang dibaca nashob dan menjadi sandaran atau obyek dari makna fi'il sebelumnya, artinya Zaid dijatuhi makna dari fi'il yaitu obyek dari pemukulan). Isim yang menyerupai fi'il, semisal isim fa'il.

فِي ظَاهِرٍ وَمُضْمَرٍ قَدْ انْخَصَرَ ﴿٥﴾ وَقَدْ مَضَى التَّمَثِيلُ لِلَّذِي ظَهَرَ

Tarkib maf'ul (مَفْعُول) ada yang berupa isim dhohir (اسم ظاهر) dan ada yang berupa isim dlomir (اسم ضمير), untuk contoh tarkib maf'ul yang berupa isim dhohir sebagaimana contoh yang telah ditulis oleh Nadzim dalam nadzom diatas yaitu اخَذَرُوا أَهْلَ الطَّمْعِ.

وَعَبْرَةُ قِسْمَانِ آيْضًا مُتَّصِلٌ ﴿٥﴾ كَجَاءَنِي وَجَاءَنَا وَمَنْفَصِلٌ

مَسْأَلُهُ إِيَّايَ أَوْ إِيَّانَا ﴿٥﴾ حَيِّتْ أَكْرِمَ بِالَّذِي حَيَّانَا
 مَسْأَلُهُ إِيَّايَ أَوْ إِيَّانَا ﴿٥﴾ حَيِّتْ أَكْرِمَ بِالَّذِي حَيَّانَا
 مَسْأَلُهُ إِيَّايَ أَوْ إِيَّانَا ﴿٥﴾ حَيِّتْ أَكْرِمَ بِالَّذِي حَيَّانَا
 مَسْأَلُهُ إِيَّايَ أَوْ إِيَّانَا ﴿٥﴾ حَيِّتْ أَكْرِمَ بِالَّذِي حَيَّانَا

Yang dimaksud selain isim dhohir yang bisa menjadi maf'ul bih adalah isim dlomir, yang dibagi menjadi dua, yaitu; dlomir muttasil (صَمِيرٌ مُتَّصِلٌ) dan dlomir munfasil (صَمِيرٌ مُنْفَصِلٌ). Yang dinamakan dlomir muttasil adalah dlomir yang tidak bisa bertempat di awal kalimat dan tidak bisa jatuh setelah lafadz **إِلَّا**, ketika berada di tengah tengah natsar (kalam). Sedangkan dlomir munfasil adalah dlomir yang bisa bertempat di awal kalimat dan bisa jatuh setelah lafadz **إِلَّا**, ketika berada di tengah tengah natsar (kalam). Contoh maf'ul bih yang berupa dlomir muttasil seperti huruf ya' pada lafadz جَاءَنِي (huruf ya' yang berupa dlomir, sambung dengan 'amil-nya yang berupa جَاءَ maka dlomir ya' tersebut dinamakan dlomir muttasil), huruf nun yang sebelum huruf ya', dinamakan nun wiqoyah (نُونٌ وَقَايَةٌ), dan sebagaimana huruf نَا dalam lafadz جَاءَنَا. Sedangkan contoh maf'ul bih (مَفْعُولٌ بِهِ) yang berupa dlomir munfasil yaitu جِئْتُ إِيَّايَ (lafadz إِيَّايَ adalah dlomir yang pisah dari 'amil-nya yaitu جِئْتُ maka dlomir إِيَّايَ dinamakan dengan dlomir munfasil).

وَقَسْ يَدَيْنِ كُلِّ مُضْمَرٍ فُصْلٌ ﴿٥﴾ وَبِاللَّذِينَ قَبْلُ كُلِّ مُتَّصِلٍ
 وَقَسْ يَدَيْنِ كُلِّ مُضْمَرٍ فُصْلٌ ﴿٥﴾ وَبِاللَّذِينَ قَبْلُ كُلِّ مُتَّصِلٍ
 وَقَسْ يَدَيْنِ كُلِّ مُضْمَرٍ فُصْلٌ ﴿٥﴾ وَبِاللَّذِينَ قَبْلُ كُلِّ مُتَّصِلٍ
 وَقَسْ يَدَيْنِ كُلِّ مُضْمَرٍ فُصْلٌ ﴿٥﴾ وَبِاللَّذِينَ قَبْلُ كُلِّ مُتَّصِلٍ

Maf'ul bih berupa dlomir munfasil yang lainnya, bisa diketahui dengan cara meng-*qiyaskan* (menyamakan) dengan lafadz lafadz sebagai berikut, yaitu;

إِيَّاهُ، إِيَّاهُمَا، إِيَّاهُمْ، إِيَّاهَا، إِيَّاهُنَّ، إِيَّاكَ، إِيَّاكُمَا، إِيَّاكُم، إِيَّاكِ، إِيَّاكُنَّ، إِيَّاكَ، إِيَّايَ، إِيَّانَا.

Untuk maf'ul bih yang berupa dlomir muttasil bisa diqiyaskan (disamakan) dengan lafadz lafadz sebagai berikut, yaitu;

جَاءَهُ، جَاءَهُمَا، جَاءَهُمْ، جَاءَهَا، جَاءَهُمَا، جَاءَهُنَّ، جَاءَكَ، جَاءَكُمَا، جَاءَكُمْ، جَاءَكَ، جَاءَكُمَا، جَاءَكُنَّ، جَاءَنِي، جَاءَنَا.

فَكُلُّ قِسْمٍ مِنْهُمَا قَدْ انْخَصَرَ مَا جَاءَ مِنْ أَنْوَاعِهِ فِي اثْنَيْ عَشَرَ
 أَقَابَ أَهْلُ الْعِلْمِ كَمَا هَذَا أَقَابَ أَهْلُ الْعِلْمِ كَمَا هَذَا أَقَابَ أَهْلُ الْعِلْمِ كَمَا هَذَا أَقَابَ أَهْلُ الْعِلْمِ كَمَا هَذَا
 بَابُ الْمَضَرِّ
 أَقَابَ أَهْلُ الْعِلْمِ كَمَا هَذَا أَقَابَ أَهْلُ الْعِلْمِ كَمَا هَذَا أَقَابَ أَهْلُ الْعِلْمِ كَمَا هَذَا أَقَابَ أَهْلُ الْعِلْمِ كَمَا هَذَا

وَإِنْ تُرِيدُ تَصْرِيفَ نَحْوِ قَامَ فَعَلْ يَقُومُ ثُمَّ قُلْ قِيَامًا
 مَكَانَ قَامَ يَقُومُ مَكَانَ قَامَ يَقُومُ مَكَانَ قَامَ يَقُومُ مَكَانَ قَامَ يَقُومُ مَكَانَ قَامَ يَقُومُ
 فَمَا يَجِيءُ ثَالِثًا فَالْمَضَرُّ وَنَضْبُهُ بِفِعْلِهِ مُقَدَّرٌ
 مَكَانَ قَامَ يَقُومُ مَكَانَ قَامَ يَقُومُ مَكَانَ قَامَ يَقُومُ مَكَانَ قَامَ يَقُومُ مَكَانَ قَامَ يَقُومُ

Bab Masdar

Setiap ada isim yang jatuh pada urutan ketiga dari tasyrif-nya fi'il madli⁴, maka lafadz tersebut dinamakan masdar. Isim tersebut ketika I'rob nashob dinamakan dengan maf'ul mutlak (مَفْعُولٌ مُطْلَقٌ). Yang menashobkan adalah fi'ilnya masdar atau isim sifat ataupun masdar, sebagaimana contoh، ضَرَبْتُ ضَرْبًا⁵، أَنَا ضَارِبٌ ضَرْبًا⁶، أَعْجَبَنِي ضَرْبُ زَيْدٍ ضَرْبًا⁷.

⁴ Maksudnya, sebagaimana lafadz فَعَلًا فَعَلْ - يَفْعُلْ فَعَلًا urutan nomer tiga, dan ini dinamakan masdar.

⁵, yang menashobkan masdar adalah fi'il-nya masdar yaitu lafadz ضَرَبَ.

⁶ Yang menashobkan masdar adalah isim sifat, yaitu lafad ضَارِبٌ.

⁷ Pada contoh ini, yang menashobkan masdar adalah masdar yaitu lafadz ضَرْبُ.

فَإِنْ يُوَافِقُ فِعْلَهُ الَّذِي حَرَى ﴿٥﴾ فِي اللَّفْظِ وَالْمَعْنَى فَلَفْظِيًّا يُرَى

أَوْوَاقِفَ الْمَعْنَى فَقَطَّ وَقَدْ رَوَى ﴿٥﴾ يَغْيِرُ لَفْظَ الْفِعْلِ فَهُوَ مَعْنَوِي

فَقُمْ قِيَامًا مِنْ قَبِيلِ الْأَوَّلِ ﴿٥﴾ وَقُمْ وَقُوفًا مِنْ قَبِيلِ مَا يَلِي

Setiap ada masdar yang dibaca nashob menjadi maf'ul mutlak, sedangkan masdar tersebut sama dengan fi'il yang menashabkannya, sama dalam hal lafadz dan artinya, maka dinamakan dengan masdar-lafdzi (مَصْدَرٌ لَفْظِيٌّ), contoh قِيَامًا - قُمْ (mempunyai arti sama yaitu berdiri dan musytaq dari lafadz yang sama yaitu قَامَ).

Perkataan nadzim (أَوْ وَاقِفٌ... الخ) maksudnya setiap ada masdar yang sama dengan makna (arti) dari 'amil-nya (عَامِلٌ), namun berbeda lafadznya, maka dinamakan masdar maknawi (مَصْدَرٌ مَعْنَوِيٌّ), contoh وَقُوفًا - قُمْ (lafadz وَقُوفًا mempunyai arti sama dengan lafadz قُمْ yaitu sama sama mempunyai arti berdiri, akantetapi beda dalam bentuk musytaq-nya, lafadz وَقُوفًا dari lafadz وَقَفَ dan lafadz قُمْ dari قَامَ).

بَابُ الظَّرْفِ

هُوَ اسْمٌ وَقِفٌ أَوْ مَكَانٌ يَأْتَتِصَبُ ﴿٥﴾ كُلُّ عَلَى تَقْدِيرٍ فِي عِنْدَ الْعَرَبِ

إِذَا آتَى ظَرْفُ الْمَكَانِ مُبْهَمًا ⑤ وَمُطْلَقًا فِي غَيْرِهِ فَلْيُعْلَمَا

Bab Dhorof

Yang dimaksud dhorof (ظَرْف) adalah isim zaman (إِسْمُ زَمَانٍ) (isim yang mengandung arti waktu) dan isim makan (إِسْمُ مَكَانٍ) (isim yang mengandung arti tempat) yang dibaca nashob, dan keduanya mengira ngirakan (menyimpan) makna فِي (di dalam) yaitu makna dhorof. Kalau dhorof berupa isim zaman, maka hukumnya mutlak (مُطْلَقٌ) dalam artian bisa dari lafadz yang mubham (مُبْهَمٌ) ataupun mukhtash (مُخْتَصٌّ). Namun ketika dhorof itu berupa isim makan (إِسْمُ مَكَانٍ), maka bisa dii'robi nashob menjadi dhorof haruslah berupa isim makan yang mubham (مُبْهَمٌ), tidak boleh mukhtash (مُخْتَصٌّ). Maksud dari mubham (مُبْهَمٌ) adalah lafadz yang tidak ada cakupan batasannya, seperti lafadz مَدَّةٌ (zaman), أَمَامَ (arah depan)². Maksud dari mukhtash (مُخْتَصٌّ) adalah lafadz yang ada cakupan batasannya, semisal contoh شَهْرٌ، مَسْجِدٌ، سَوْقٌ³.

وَالْتَّصُبُ بِالْفِعْلِ الَّذِي بِهِ جَرَى ⑥ كَسِرَتْ مَيْلًا وَاعْتَكَفَتْ أَشْهُرًا

أَوَّلِيلَةً أَوْ يَوْمًا أَوْ سَنِينَ ⑥ أَوْ مَدَّةً أَوْ جُمُعَةً أَوْ حِينًا

² Ketiga lafadz tersebut tidak terkhusus dalam suatu tempat saja, maka dinamakan mubham.

³ Ketiga lafadz tersebut hanya khusus pada bulan saja, masjid dan pasar saja tidak mencakup selainnya, oleh karena itu dinamakan mukhtash.

أَوْ قُمْ صَبَاحًا أَوْ مَسَاءً أَوْ سَحَرًا ◉ أَوْ غَدَوَةً أَوْ بُكْرَةً إِلَى السَّفَرِ
 أَوْ لَيْلَةً الْإِثْنَيْنِ أَوْ يَوْمَ الْأَحَدِ ◉ أَوْ صُمَّ عَدًّا أَوْ سَرْمَدًا إِلَى الْأَبَدِ

(إِسْمٌ مَكَانٌ) atau isim makan (إِسْمٌ زَمَانٌ) atau isim zaman
 yang dii'robi nashob menjadi dhorof, 'amil-nya I'rob nashob adalah
 fi'il atau isim yang menyerupai fi'il, yang mempunyai arti sama
 dengan makna dari isim zaman atau makan tersebut. Kemudian
 setiap 'amil-nya dhorof tersebut, pasti menjadi muallaq-nya (مُعَلَّقٌ)
 (menjadi penyempurna atau sambungan arti dari lafadz tersebut
 yaitu isim zaman maupun isim makan).

وَاسْمُ الْمَكَانِ تَحْوِيزُ أَمَامَهُ ◉ أَوْ خَلْفَهُ وَرَاءَهُ قَدَامَهُ
 يَمِينُهُ شِمَالُهُ يَلْقَاءُ ◉ أَوْ فَوْقَهُ أَوْ تَحْتَهُ إِزَاءَهُ
 أَوْ مَعَهُ أَوْ خِذَاهُ أَوْ عِنْدَهُ ◉ أَوْ دُونَهُ أَوْ قَبْلَهُ أَوْ بَعْدَهُ
 هُنَاكَ ثُمَّ فَرَسًا بَرِيدًا ◉ وَهَهُنَا قِفٌ مَوْقِفًا سَعِيدًا

Perkataan nadzim (وَهَهُنَا قِفٌ مَوْقِفًا سَعِيدًا) memberi isyarat, isim
 makan begitupun juga isim zaman yang menunjukkan arti tempat
 atau zaman (waktu) ng menggunakan perantara sebab shighot

(صِيغَةً) atau lafadz, maksudnya diikutkan pada wazan (وَزْنَ) tertentu. Akan tetapi isim zaman dan makan yang semacam ini, yaitu sebab diikutkan pada lafadz atau wazan tertentu, bisa dii'robi nashob menjadi dhorof dengan beberapa syarat, yaitu; isim makan atau isim zaman yang diikutkan pada lafadz tertentu tersebut harus cocok dengan 'amil-nya dalam asal *musytaq*-nya (مُسْتَقٌّ) (asal pengambilan lafadz), seperti lafadz مَوْقِفًا . lafad مَوْقِفٌ berasal dari madli وَقَفَ , begitu juga lafadz مَوْقِفًا juga berasal dari madli وَقَفَ . Kalau tidak cocok dengan asal *musytaq*-nya, maka tidak bisa dibaca nashob menjadi dhorof. Jadi, tidak bisa membuat susunan tarkib seperti ini مَوْقِفٌ رَبِّتٌ sebab 'amil-nya lafadz مَوْقِفٌ yaitu lafadz رَبِّتٌ tidak sama dalam perihal asal *musytaq*-nya dengan lafadz مَوْقِفٌ yang menjadi isim makan atau bisa menjadi isim zaman.



Bab Hal

Setiap ada isim sifat yang dii'robi nashob, yang datangnya isim sifat tersebut untuk menjelaskan perbuatan yang belum jelas, isim tersebut dinamakan tarkib hal (حَالٌ). Tarkib hal ini, termasuk ma'mul manshub yang berjumlah tiga belas. Pengertian isim sifat yaitu مَوْقِفٌ رَبِّتٌ artinya lafadz yang menunjukkan perbuatan dan orang yang melakukannya, yaitu; isim fa'il, isim maf'ul, amtsilatul mubalaghoh, isim sifat musyabbihah dan isim tafdlil (إِسْمٌ فَاعِلٌ , إِسْمٌ مَفْعُولٌ , أَمْثَلَةُ الْمُبَالَغَةِ , إِسْمٌ صِفَةُ الْمُسَبَّهَةِ لَنْ إِسْمٍ تَفْضِيلٍ). Isim yang perbuatannya dijelaskan oleh tarkib hal dinamakan dzul

hal (ذُو الْحَالِ). Jadi, kalau ada tarkib hal pasti disitu juga ada ذُو الْحَالِ seperti contoh جَاءَ زَيْدٌ رَاكِبًا (lafadz زَيْدٌ sebagai dzul hal, sedangkan lafadz رَاكِبًا adalah hal yang didatangkan untuk menjelaskan datangnya zaid dengan naik kendaraan) dan ‘amil yang menashobkan tarkib hal tersebut adalah ‘amil-nya dzul hal.

وَأَنَّمَا يُؤْتِي بِهِ مُنْكَرًا ﴿٦٠﴾ وَعَالِيًا يُؤْتِي بِهِ مُؤَخَّرًا .

Setiap tarkib hal (حَال) tentu berupa isim nakiroh, isim ma'rifat tidak bisa menjadi hal (حَال), ada yang bisa menjadi hal, akantetapi isim ma'rifat tersebut pasti bisa ditakwil isim nakiroh, contoh جَاءَ زَيْدٌ وَخَدَهُ أَيْ مُنْقَرِدًا (lafadz وَخَدَهُ adalah isim ma'rifat yang menjadi hal, akan tetapi bisa dita'wil (dikira kirakan) menjadi isim nakiroh yaitu lafadz مُنْقَرِدًا).

Perkataan Nadzim **وَعَالِيَا... الخ** maksudnya adalah, pada umumnya tarkib hal (**حَالٌ**) dalam susunan kalam Arab itu diakhirkan dengan mendahulukan dzul hal dan ‘amil-nya, contoh **جَاءَ زَيْدٌ رَاكِبًا** (Lafad **زَيْدٌ** adalah dzul hal, didahulukan mengakhirkan tarkib hal yaitu lafadz **رَاكِبًا** sedangkan lafad **جَاءَ** adalah ‘amil-nya lafadz **زَيْدٌ**). Namun, ada yang mendahulukan tarkib hal dan mengakhirkan dzul hal berserta ‘amil-nya, akantetapi hal ini tidak sesuai dengan kaidah. Bahkan ada yang wajib mendahulukan tarkib hal, karena tarkib hal tersebut adalah termasuk lafadz yang wajib berada di depan sebuah kalimat, seperti ketika tarkib hal berupa isim istifham, contoh **كَيْفَ جَاءَ زَيْدٌ** (lafadz **كَيْفَ** adalah isim istifham dan menjadi tarkib hal, lafadz **جَاءَ** adalah ‘amil-nya lafad **زَيْدٌ** dan lafadz **زَيْدٌ** adalah dzul hal), hal ini, akan diterangkan dalam bait **وَقَدْ يَجِيءُ... الخ**.

كَجَاءَ زَيْدٌ رَاكِبًا مَلْفُوقًا ﴿٥﴾ وَقَدْ صَرَبْتُ عَبْدَهُ مَكْشُوقًا

وَقَدْ يَجِيئُ فِي الْكَلَامِ أَوَّلًا ﴿٥﴾ وَقَدْ يَجِيئُ جَامِدًا مُوَوَّلًا

Tarkib hal ada yang diletakkan diawal kalam, namun bentuk semacam ini sedikit sekali, seperti contoh; رَاكِبًا جَاءَ زَيْدٌ ialah tarkib hal yang didahulukan mengakhirkan dzul hal dan 'amil-nya).

Perkataan Nadzim وَقَدْ يَجِيئُ جَامِدًا مُوَوَّلًا maksudnya adalah, tarkib hal ada yang berupa isim jamid (إِسْمٌ جَامِدٌ) yang dita'wil isim sifat, contoh جَاءَ زَيْدٌ أَسَدًا أَيْ مُشَبَّهًا بِالْأَسَدِ (lafad أَسَدٌ adalah isim jamid, lafad ini dita'wil dengan menggunakan lafad مُشَبَّهًا بِالْأَسَدِ).

وَصَاحِبُ الْحَالِ الَّذِي تَقَرَّرَا ﴿٥﴾ مُعَرَّفٌ وَقَدْ يَجِيئُ مُنْكَرًا

Tarkib dzul hal harus berupa isim ma'rifat, seperti yang telah dicontohkan diatas, dan ada juga yang berupa isim nakiroh, namun berlakunya sedikit dan disamping itu harus ada sawwigh (سَوْغٌ) yaitu perkara yang menjembatani isim nakiroh bisa menjadi dzul hal, seperti isim nakiroh yang jatuh setelah nafi, nahi dan selainnya, seperti contoh; مَا جَاءَنِي أَحَدٌ قَائِمًا (lafad أَحَدٌ isim nakiroh menjadi dzul hal karena didahului nafi berupa lafad مَا).

بَابُ التَّمْيِيزِ

تَعْرِيفُهُ اسْمٌ ذُو انْتِصَابٍ فَسَّرَا ﴿٥﴾ لِنِسْبَةِ أَوْ ذَاتِ جَنْسٍ قُدَّرَا

Bab Tamyiz

Setiap kalimat isim yang dii'robi nashob, yang datanganya isim tersebut untuk menerangkan belum jelasnya nisbat (نِسْبَةً) atau suatu jenis (ذَاتُ جِنْسٍ) yang sudah dipastikan, isim ini dinamakan dengan tamyiz (تَمْيِيز). Nisbat yaitu نَفِيًّا عَنْهُ أَوْ نَفِيًّا عَنْهُ maksudnya, tetapnya makna fi'il atau khabar pada fa'il atau mu'tada atau nafi-nya makna fi'il atau khabar dari fa'il atau mu'tada. Yang dimaksudkan dzat jinis yaitu isim 'adad (bilangan angka) (اِسْمٌ عَدَدٌ), isim yang mengandung makna ukuran, isim yang mengandung makna timbangan, isim yang mengandung makna takaran.

Jadi, tamyiz dibagi menjadi dua, yaitu;

1. Tamyiz nisbat (تَمْيِيزُ نِسْبَةٍ). Kalau tamyiz berupa tamyiz nisbat, maka yang menashobkannya adalah fi'il atau isim yang menyerupai fi'il yang tercakup dalam susunan tarkib tamyiz-nya tersebut, seperti contoh, نَصَبَ زَيْدٌ عِرْقًا yang menashobkan lafad عِرْقًا (menjadi tamyiz) adalah lafadz نَصَبَ .
2. Tamyiz dzat (تَمْيِيزُ ذَاتٍ). Kalau tamyiz berupa tamyiz dzat, yang menashobkannya adalah isim yang lafadnya dijelaskan, contoh جَاءَ الْعِشْرُونَ رَجُلًا yang menashobkan lafad رَجُلًا adalah lafad أَلْعِشْرُونَ (lafad الْعِشْرُونَ dijelaskan bahwa yang dimaksud duapuluh dari orang laki laki).

Tamyiz yang berupa tamyiz nisbat, pasti mempunyai tahkwil (تَحْوِيلٌ), maksudnya hukum asal tamyiz tersebut adalah menempati tempatnya tarkib lafadz lain. Tamyis yang muhawwal (مُحَوَّلٌ) itu ada yang muhawwal dari fa'il, contoh نَصَبَ زَيْدٌ عِرْقًا aslinya kalimat tersebut adalah نَصَبَ عِرْقُ زَيْدٍ (hukum asal lafad عِرْقًا adalah fa'il dari

lafad تَصَبَّب , oleh karena itu, setelah berubah menjadi tamyiz dinamakan tamyiz muhawwal dari fa'il yang menjadi asal tarkib tamyiz tersebut yaitu lafadz عَرَقًا), ada yang muhawwal dari maf'ul, contoh عَرَسْتُ شَجَرًا فِي الْأَرْضِ asal kalimat tersebut عَرَسْتُ شَجَرًا (hukum asal lafad شَجَرًا adalah tarkib maf'ul bih-nya lafad عَرَسْتُ , setelah lafad tersebut menjadi tamyiz maka dinamakan tamyiz muhawwal dari maf'ul), dan ada yang muhawwal dari mubtada, contoh مَنَزِلٌ زَيْدٌ أَعْلَى مَنَزِلًا asal kalimat tersebut adalah مَنَزِلٌ زَيْدٌ أَعْلَى (hukum asal lafad مَنَزِلًا adalah mubtada, setelah menjadi tamyiz maka dinamakan tamyiz muhawwal dari mubtada).

كَانَصَبَ زَيْدٌ عَرَقًا وَقَدْ عَلَا ❶ وَلَكِنْ أَنْتَ أَعْلَى مَنَزِلًا
 أَفْعَالُ مُنْصَلِقَةٌ أَفْعَالُ مُنْصَلِقَةٌ أَفْعَالُ مُنْصَلِقَةٌ أَفْعَالُ مُنْصَلِقَةٌ
 وَكَاشْتَرَيْتُ أَرْبَعًا نَعَاجًا ❷ أَوْ اشْتَرَيْتُ أَلْفَ رِطْلِ سَاجَا
 أَفْعَالُ مُنْصَلِقَةٌ أَفْعَالُ مُنْصَلِقَةٌ أَفْعَالُ مُنْصَلِقَةٌ أَفْعَالُ مُنْصَلِقَةٌ
 أَوْ يَغْتُهُ مَكِيلَةٌ أَرْزًا ❸ أَوْ قَدَرٌ بَاجٍ أَوْ ذِرَاعٌ خُرًّا
 أَفْعَالُ مُنْصَلِقَةٌ أَفْعَالُ مُنْصَلِقَةٌ أَفْعَالُ مُنْصَلِقَةٌ أَفْعَالُ مُنْصَلِقَةٌ

Kalau tamyiz berupa tamyiz dzat tidak memiliki cabang tamyiz muhawwal.

وَوَاجِبُ التَّمْيِيزِ أَنْ يُنْكَرَا ❶ وَإِنْ يَكُونُ مُطْلَقًا مُؤَخَّرًا
 أَفْعَالُ مُنْصَلِقَةٌ أَفْعَالُ مُنْصَلِقَةٌ أَفْعَالُ مُنْصَلِقَةٌ أَفْعَالُ مُنْصَلِقَةٌ

Tarkib tamyiz harus berupa isim nakiroh, tidak boleh dari isim ma'rifat. Dalam penyebutan atau penulisannya diakhirkan dengan mendahulukan 'amil-nya. Tamyiz tidak boleh didahulukan dengan mengakhirkan 'amil-nya.

خَلَا عَدَا حَاشَا قَمَعَ إِلَّا أَنْصَبَ ۞ مَا أَخْرَجَتْ مِنْ ذِي تَمَامٍ مُوجِبٍ
 قَامَ كُلُّ الْقَوْمِ إِلَّا وَاحِدًا ۞ وَقَدْ رَأَيْتِ الْقَوْمَ إِلَّا خَالِدًا

Setiap mustasna (yang dikecualikan) dengan menggunakan lafad istisna' إِلَّا sedangkan kalam tersebut adalah tam dan mujab, maka mustasna dibaca (dii'robi) nashob, contoh إِلَّا خَالِدًا . Yang dinamakan kalam tam adalah مَا يُذَكِّرُ فِيهِ الْمُسْتَقْنَى مِنْهُ maksudnya, setiap ada kalam yang disitu menyebutkan salah satu huruf istisna' dan kalam tersebut menyebutkan mustasna minhu. Yang dinamakan kalam mujab adalah مَا لَمْ يَنْسِفُهُ نَفْيٌ أَوْ شِبْهُهُ maksudnya, setiap ada kalam yang tidak didahului dengan huruf nafi atau yang menyerupai huruf nafi.

وَأَنْ يَكُنْ مِنْ ذِي تَمَامٍ أَنْتَقَى ۞ فَأَبْدَلَنَ وَالتَّصْبُ فِيهِ ضَعُفًا
 هَذَا إِذَا اسْتَنْتَيْتَهُ مِنْ جِنْسِهِ ۞ وَمَا سِوَاهُ حُكْمُهُ بَعْكَسُهُ
 لَكِنْ يَقَوْمُ الْقَوْمِ إِلَّا جَعْفَرٌ ۞ وَالتَّصْبُ فِي الْإِلَّا بَعِيرًا أَكْثَرُ

Setiap ada mustasna dengan menggunakan huruf istisna' إِلَّا dalam sebuah kalam yang tam dan manfi (kalam yang didahului huruf nafi) (مَنْفِي), maka Istisna' yang semisal ini bisa dilakukan dua perkara, yaitu;

1. Bisa dibaca nashob menjadi istisna', namun hukum ini lemah contoh **لَنْ يَقُومَ الْقَوْمُ إِلَّا جَعْفَرًا**.
2. Bisa diikutkan pada mustasna minhu-nya dalam arti menjadi badal dari mustasna minhu, dan hukum ini yang kuat. Kalau mustasna menjadi badal, maka harus melihat mubdal minhu-nya dalam hal ini adalah mustasna minhu-nya, ketika mustasna minhu dibaca rafa', maka mustasna juga dibaca rafa', ketika mustasna minhu dibaca nashob, maka mustasna juga nashob, dan ketika mustasna minhu-nya dibaca jer, maka mustasna-nya juga dibaca jer, sebagaimana contoh contoh **لَنْ يَقُومَ الْقَوْمُ إِلَّا جَعْفَرُ**.

Seperti itulah hukumnya jika istisna' tersebut adalah istisna' muttasil (اِسْتِثْنَاءٌ مُتَّصِلٌ), yaitu **أَنْ يَكُونَ الْمُسْتَثْنَى مِنْ جِنْسِ الْمُسْتَثْنَى مِنْهُ**, maksudnya mustasna masih satu jinis dengan mustasna minhu, sebagaimana contoh diatas yaitu lafad **جَعْفَرُ** (nama orang) adalah satu jenis dengan mustasna minhu sebagaimana contoh diatas yaitu lafad **قَوْمُ** (nama untuk sekumpulan manusia) yaitu sama sama dari jinis manusia. Sedangkan jika istisna'-nya tersebut adalah istisna' munqoti' (اِسْتِثْنَاءٌ مُنْقَطِعٌ), yaitu **أَنْ يَكُونَ الْمُسْتَثْنَى مِنْ غَيْرِ جِنْسِ الْمُسْتَثْنَى مِنْهُ**, maksudnya, mustasna tidak satu jinis dengan mustasna minhu, maka hukumnya sama dengan hukum istisna' yang muttasil (istisna' muttasil yang tam dan manfi). Ada dua hukum, yaitu; bisa dibaca nashob dan bisa menjadi badal dari mustasna minhu.

Akantetapi pada mustasna ini (mustasna munqoti') lebih baik dibaca nashob daripada menjadi badal dari mustasna minhu, contoh **لَنْ يَقُومَ الْقَوْمُ إِلَّا بَعِيرًا** (penjelasan; lafad **بَعِيرًا** tidak satu jenis dengan lafad **الْقَوْمُ** maka dibaca nashob pada mustasna lebih baik dari pada badal, hukum ini sebaliknya dari hukum mustasna muttasil yang tam dan manfi).

وَأَنْ يَكُنْ مِنْ نَاقِصٍ فَإِلَّا ﴿٥﴾ قَدْ أُلْغِيَتْ وَالْعَامِلُ اسْتَقْلًا
 كَلَمْ يَقُمْ إِلَّا أَبُوكَ أَوْ لَا ﴿٥﴾ وَلَا أَرَى إِلَّا أَخَاكَ مُقْبِلًا

Setiap ada mustasna dengan huruf istisna' إِلَّا berada dalam

kalam naqis (نَاقِصٍ) (kalam yang tidak menyebut mustasna minhu), maka huruf istisna' yang berupa إِلَّا mulghoh (مُلْغَوْه) maksudnya tidak bisa beramal pada mustasna. Maka, I'rob-nya mustasna itu menurut penerapan 'amil yang ada dalam kalam tersebut. Kalau 'amil sebelumnya mempunyai implikasi (penerapan hukum) I'rob rafa' menjadi fa'il, maka mustasna dibaca rafa' menjadi fa'il, kalau 'amil sebelumnya mempunyai implikasi (penerapan hukum) I'rob nashob menjadi maf'ul bih, maka mustasna juga nashob menjadi maf'ul bih, begitu hukum seterusnya. Istisna' yang semacam ini dinamakan istisna' mufarroq (مُفَرَّقٌ). Dan setiap ada Istisna' mufarroq, pasti bertempat pada kalam yang manfi. Yang dinamakan kalam naqis adalah مِمَّنْهُ الْمُسْتَقْنَى وهو مَا لَا يَذْكُرُ فِيهِ الْمُسْتَقْنَى (kalam yang menyebutkan mustasna, dan tidak menyebutkan mustasna minhu-nya (contoh إِلَّا أَبُوكَ dibaca rafa' menjadi fa'il dari lafadz يَقُمْ, istisna' tersebut tidak menyebutkan mustasna minhu-nya).

وَحَفِظْ مُسْتَقْنَى عَلَى الْإِطْلَاقِ ﴿٥﴾ يَجُوزُ بَعْدَ السَّبْعَةِ الْبَوَاقِ

Setiap mustasna yang menggunakan perabot istitsna' berupa سَوَاءٌ , سَوَى , غَيْرُ , حَاشَا , عَدَا , خَلَا , mustasna menggunakan perabot istitsna' حَاشَا , عَدَا , خَلَا ,

dibaca jer, karena menjadi majrur (lafad yang dijerkan atau dibaca jer). Sedangkan ketika perabot istisna' berupa سُوَى ، سُوَى سَوَاءْ mustasna dibaca jer, sebab menjadi mudlof ilaih dari perabot istisna' tersebut, baik dalam susunan istisna' dari kalam tam atau kalam naqis, mujab ataupun manfi. Jadi, huruf (perabot) istisna' yang berupa حَاشَا ، عَدَا ، خَلَا tidak memiliki I'rob. Sedangkan huruf (perabot) istisna' yang berupa سَوَاءْ ، سُوَى ، سُوَى ، غَيْرُ I'robnya sama dengan I'rob mustasna dengan menggunakan huruf (perabot) إِلَّا maksudnya, kalau berada di kalam tam dan mujab, wajib dibaca nashob, kalau berada dalam kalam tam dan manfi bisa dua wajah (ketentuan hukum), kalau berupa istisna' mufarrogh (مُفَرَّغٌ), maka I'rob-nya sesuai dengan penerapan hukum dari 'amil sebelumnya.

Bisa difaham dari perkataan Nadzim yaitu يَجُوزُ ketika huruf istisna' berupa سَوَاءْ ، سُوَى ، سُوَى ، غَيْرُ mustasna boleh seumpama tidak menggunakan I'rob jer. Namun, pengertiannya tidak seperti itu, perkataan Nadzim يَجُوزُ itu terhusus pada huruf istisna' حَاشَا ، عَدَا ، خَلَا . Kalau menggunakan istisna' berupa سَوَاءْ ، سُوَى ، سُوَى ، غَيْرُ maka, dibaca jer pada mustasna hukumnya wajib (karena mustasna menjadi maf'ul bih).

وَالنَّصْبُ أَيْضًا جَائِزٌ لِمَنْ يَشَاءُ ﴿٥﴾ بِمَا خَلَا وَمَا عَدَا وَمَا حَاشَا
 مَكْتُوبٌ مَكْتُوبٌ مَكْتُوبٌ مَكْتُوبٌ مَكْتُوبٌ مَكْتُوبٌ مَكْتُوبٌ مَكْتُوبٌ مَكْتُوبٌ مَكْتُوبٌ

Setiap mustasna menggunakan perabot istisna' berupa خَلَا ، حَاشَا ، عَدَا ، maka mustasna tersebut bisa dibaca nashob. Namun, nashobnya mustasna itu karena menjadi maf'ul dari ketiga perabot istisna' tersebut. Maka dari itu, lafadz خَلَا ، عَدَا ، حَاشَا berlaku padanya fi'il madli, tidak sebagai huruf jer, contoh قَامَ الْقَوْمُ مَا خَلَا زَيْدًا .

Melihat secara tersurat (dhohirnya) perkataan Nadzim yaitu جَائِرٌ dibaca (I'rob) nashob pada mustasna hukumnya tidak wajib, kalau huruf مَا sebelum حَاشَا ، عَدَا ، خَلَا adalah termasuk huruf zaidah (tambahan). Kalau مَا berlaku sebagai masdariyah dhorfiyah, maka nashob-nya mustasna hukumnya wajib (karena menjadi maf'ul dari ketiga perabot istisna' tersebut).

بَابُ لَا الْعَامِلَةِ عَمَلٍ إِنَّ
 تَرْفَعُ الْخَبَرَ بِهَا تَرْفَعُ الْخَبَرَ بِهَا تَرْفَعُ الْخَبَرَ بِهَا

Bab لَا Yang Beramal Sebagaimana 'Amal-Nya إِنَّ

Amalnya إِنَّ yaitu تَرْفَعُ الْخَبَرَ maksudnya menashobkan isim yang menjadi isimnya إِنَّ dan merafa'kan isim yang menjadi khobarnya إِنَّ, dan لَا ini dinamakan لَا نَفْيِ الْخَبَرِ maksudnya لَا yang bisa menafikan jinis.

وَحُكْمُ لَا كَحُكْمِ إِنَّ فِي الْعَمَلِ ﴿٥﴾ فَإِنْصَبْ بِهَا مُنْكَرًا بِهَا اتَّصَلَ
 مَضَافًا أَوْ مُشَابِهَ الْمَضَافِ ﴿٦﴾ كَلَّا غُلَامٌ حَاضِرٌ مُكَافِي
 مَضَافٌ أَوْ مُشَابِهٌ الْمَضَافِ مَضَافٌ أَوْ مُشَابِهٌ الْمَضَافِ مَضَافٌ أَوْ مُشَابِهٌ الْمَضَافِ

Setiap ada lafadz لَا beramal sebagaimana pengamalan إِنَّ, maksudnya ketika لَا ini masuk pada susunan muftada khobar, maka muftada dibaca nashob menjadi isimnya لَا, dan khobarnya muftada dibaca rafa' menjadi khobar dari لَا. Namun, muftada yang bertemu dengan لَا bisa dibaca nashob menjadi isimnya, harus memenuhi beberapa syarat, yaitu;

1. Harus berupa isim nakiroh.
2. Harus bertemu langsung dengan لَا, maksudnya antara huruf لَا dan muftada tidak dipisah oleh fasil (فَاصِل) (huruf atau kalimat yang memisahkan antara keduanya).
3. Harus berupa isim mudlof atau sibhul mudlof (yang menyerupai mudlof) sebagaimana contoh yang telah disebutkan oleh Nadzim. Yang dinamakan mudlof adalah lafad yang menarik adanya mudlof ilaih, sedangkan yang dimaksud dengan sibhul mudlof ialah lafadz yang tergantung pada sesuatu (lafadz lain) yang bisa menyempurnakan makna lafadz tersebut. Setiap kalimat isim yang mempunyai persambungan yang bisa menyempurnakan makna dari kalimat isim tersebut dinamakan dengan syibhul mudlof.

لَكِنْ إِذَا تَكَرَّرَتْ أَجْرِيَّتْهَا ﴿٥﴾ كَذَاكَ فِي الْأَعْمَالِ أَوْ أَلْفَيْتَهَا
 تَكَرَّرَتْ أَجْرِيَّتْهَا أَفْكَرْتُهَا أَفْكَرْتُهَا أَفْكَرْتُهَا أَفْكَرْتُهَا أَفْكَرْتُهَا
 كَذَاكَ فِي الْأَعْمَالِ أَفْكَرْتُهَا أَفْكَرْتُهَا أَفْكَرْتُهَا أَفْكَرْتُهَا أَفْكَرْتُهَا

Setiap ada لَا nafi masuk dalam tarkib muftada khabar, sedangkan huruf لَا tersebut diulang ulang dalam penyebutannya, maka لَا nafi tersebut mempunyai dua hukum, yaitu;

1. Bisa beramal sebagaimana إِنَّ .
2. Bisa ilgho' (الغاء) (tidak beramal sebagaimana amal إِنَّ), contoh لَا غُلَامٌ/غُلَامٌ رَجُلٌ مُكَافٍ وَلَا عَبْدٌ/عَبْدٌ امْرَأَةٌ .

وَعِنْدَ إِفْرَادِ اسْمِهَا الزَّمِ الْبِنَا ﴿٥﴾ مُرَكَّبًا أَوْ رَفَعَهُ مُنَوَّنًا
 كَلَا أَخٌ وَلَا أَبٌ وَأَنْصَبَ أَبَا ﴿٥﴾ وَإِنْ تَرَفَعَ أَخًا لَا تَنْصَبُ
 وَعِنْدَ إِفْرَادِ اسْمِهَا الزَّمِ الْبِنَا مُرَكَّبًا أَوْ رَفَعَهُ مُنَوَّنًا
 كَلَا أَخٌ وَلَا أَبٌ وَأَنْصَبَ أَبَا وَإِنْ تَرَفَعَ أَخًا لَا تَنْصَبُ
 وَعِنْدَ إِفْرَادِ اسْمِهَا الزَّمِ الْبِنَا مُرَكَّبًا أَوْ رَفَعَهُ مُنَوَّنًا
 كَلَا أَخٌ وَلَا أَبٌ وَأَنْصَبَ أَبَا وَإِنْ تَرَفَعَ أَخًا لَا تَنْصَبُ

Setiap ada **لَا nafi** yang masuk pada tarkib (susunan) muftada khabar yang berupa isim nakiroh, yang mana isim nakiroh tersebut berupa isim muftrod, maka isim nakiroh tersebut mempunyai dua ketetapan hukum, yaitu;

1. Mabni sebab murokkab yaitu ketika ada tujuan untuk menafikan jenis.
2. Bisa menyandang harokat tanwin, sebagaimana contoh berikut **لَا رَجُلٌ فِي الْبَيْتِ** , **لَا رَجُلًا فِي الْبَيْتِ** , baik **لَا** tersebut muftrod (tidak diulang) ataupun diulang. Ketika isim nakiroh yang menjadi isimnya **لَا** tersebut dibaca rafa', maka mengandung maksud menafikan perkara satu.

Perkataan Nadzim **وَأَنْصِبَ أَبَا أَيُّضًا** maksudnya adalah setiap ada **لَا nafi** yang masuk pada tarkib muftada yang berupa isim nakiroh dalam bentuk muftrod sedangkan huruf **لَا nafi** tersebut diulang dalam penyebutannya, maka isimnya **لَا** yang kedua bisa dibaca nashob, contoh **لَا أَخٌ وَلَا أَبٌ - لَا أَخٌ وَلَا أَبَا**.

Perkataan Nadzim **وَأَنْ تَرْفَعُ...إِنِّ** maksudnya adalah, setiap ada **لَا nafi** masuk pada isim muftrod yang nakiroh dan diulang ulang dalam penyebutannya, maka ketika isimnya **لَا** dibaca rafa', maka isimnya **لَا** yang kedua tidak boleh dibaca nashob, sebagaimana contoh **لَا أَخٌ وَلَا أَبَا** . kesimpulannya, **لَا nafi** yang masuk pada isim muftrod yang nakiroh ketika diulang lafadz **لَا** nya, maka bisa lima cara pembacaan, yaitu; **لَا رَجُلٌ وَلَا امْرَأَةٌ. لَا رَجُلٌ وَلَا امْرَأَةٌ. لَا رَجُلٌ وَلَا امْرَأَةٌ. لَا رَجُلٌ وَلَا امْرَأَةٌ. لَا رَجُلٌ وَلَا امْرَأَةٌ.**

Yang dimaksudkan muftrod dalam bab ini (**لَا** yang beramal sebagaimana amalnya **إِنَّ**) adalah kalimat yang tidak mudlof atau

yang menyerupai mudlof, walaupun lafadz tersebut berupa tatsniyah ataupun jamak.

وَحَيْثُ عَرَفْتَ اسْمَهَا أَوْ فُصِّلَا ۞ فَارْفَعْ وَتَوَّنْ وَالْتَزِمْ تَدْ كَرَارَ لَا

كَلَا عَلَيَّ حَاضِرٌ وَلَا غُضْرٌ ۞ وَلَا لَنَا عَبْدٌ وَلَا مَا يَدْخُرُ

Setiap ada لَا nafi masuk pada kalimat isim ma'rifat atau masuk pada isim nakiroh, namun antar isim nakiroh dan لَا nafi tersebut ada fasil (فَاصِلٌ) (lafadz yang memisahkan antara keduanya), maka isim yang bertemu dengan لَا dibaca rafa' dengan harokat tanwin dan huruf لَا wajib diulang dalam penyebutannya, contoh لَا عَلَيَّ حَاضِرٌ وَلَا غُضْرٌ - لَا لَنَا عَبْدٌ وَلَا مَا يَدْخُرُ .

بَابُ التَّنَادَى

خَمْسٌ تُنَادَى وَهِيَ مُفْرَدٌ عَلَمٌ ۞ وَمُفْرَدٌ مُنْكَرٌ قَضْدًا يَوْمٌ

وَمُفْرَدٌ مُنْكَرٌ سِوَاهُ ۞ كَذَا الْمُضَافُ وَالَّذِي ضَاهَاهُ

Bab Nida'

Tarkib munada (مُنَادَى) yaitu isim yang bertemu dengan salah satu huruf nida'. Huruf nida' yaitu يَا ، هَيَّا ، وَ . Tarkib munada ada lima, yaitu;

1. Mufrod 'alam (مُفْرَدٌ عَلَمٌ) (contoh يَا عَلَيَّ).

2. Nakiroh maksudah (نَكِيرَةٌ مَقْصُودَةٌ) maksudnya ketika dibuat munada isim tersebut dimaksudkan untuk menetapi (mengandung) satu arti dari beberapa arti dari isim nakiroh (contoh يَا غُلَامُ yang dimaksudkan adalah seorang pemuda yang dituju oleh mutakallim).
3. Nakiroh ghoiru maksudah (نَكِيرَةٌ غَيْرٌ مَقْصُودَةٌ) (contoh يَا غَافِلًا yang dimaksudkan adalah semua orang yang lupa tidak tertentu pada satu orang).
4. Mudlof (مُضَافٌ) (contoh يَا كَاشِفَ الْبَلَوِّ).
5. Sibhul mudlof (شِبْهُ الْمُضَافِ) (contoh يَا لَطِيفًا بِالْعِبَادِ).

Dalam pembahasan di depan, sudah diterangkan tentang apa yang dinamakan dengan isim mufrod, mudlof dan sibhul mudlof.

فَالْأَوَّلَانِ فِيهِمَا الْبِنَاءُ لَزِمَ عَلَى الَّذِي فِي رَفْعٍ كُلِّ قَدْ عَلِمَ
 مِنَ غَيْرِ تَنْوِينٍ عَلَى الْإِطْلَاقِ وَالْتَّصُبُ فِي الثَّلَاثَةِ الْبَوَاقِ
 كَمَا عَلِيَ يَا غُلَامُ بِي انْطَلِقَ يَا غَافِلًا عَنْ ذِكْرِ رَبِّهِ أَفِئ
 يَا كَاشِفَ الْبَلَوِّ وَيَا لَطِيفًا بِالْعِبَادِ الْطُفْ بِنَا

Yang dimaksudkan dari perkataan nadzim yang berupa الْأَوَّلَانِ adalah mufrod 'alam dan nakiroh maksudah. Jadi maksudnya, setiap ada munada yang berupa isim mufrod 'alam atau isim nakiroh maksudah, maka berlaku mabni, sesuai dengan dengan tanda dari I'rob rafa' yang ada pada munada tersebut, kalau I'rob rafa'-nya

menggunakan tanda dlommah, maka mabni dlommah, contoh يَا عَيُّ ,
 يَا غَلَامُ , ketika I'rob rafa'nya menggunakan tanda alif, maka munada
 tersebut mabni alif, contoh يَا مُسْلِمَانِ - يَا زَيْدَانِ .

Perkataan Nadzim وَالْتَضُبُّ فِي الثَّلَاثِ ...إِلخ maksudnya setiap ada
 munada berupa isim nakiroh ghoiru maqsudah atau isim mudlof
 atau sibhul mudlof maka pasti dibaca nashab.

بَابُ الْمَفْعُولِ لِأَجْلِهِ

مَنْعُومٌ بِمَنْعُومٍ
مَنْعُومٌ بِمَنْعُومٍ
مَنْعُومٌ بِمَنْعُومٍ

Bab Ma'ul Li ajlih

Maksudnya adalah isim yang makna (artinya) untuk
 memberikan penjelasan atau alasan atas sebuah hukum (perbuatan)
 terhadap lafad sebelumnya, terkadang isim ini disebut juga dengan
 maf'ul lah (مَفْعُولٌ لَهُ) .

وَالْمَصْدَرُ أَنْصَبُ إِنْ أَتَى بَيَانًا ﴿٥﴾ لِعِلَّةِ الْفِعْلِ الَّذِي قَدْ كَانَا

لِلْمَصْدَرِ أَنْصَبُ مِنْ بَيَانٍ
لِلْمَصْدَرِ أَنْصَبُ مِنْ بَيَانٍ
لِلْمَصْدَرِ أَنْصَبُ مِنْ بَيَانٍ

Setiap ada masdar yang datangnya dalam sebuah susunan
 kalam untuk menerangkan satu pekerjaan, maka masdar tersebut
 dinamakan dengan maf'ul lah (مَفْعُولٌ لَهُ) dan hukumnya dibaca
 nashob. Jadi, isim yang dibaca nashob yang menjadi maf'ul lah
 harus berupa isim masdar dan harus mempunyai makna alasan
 (تَعْلِيل), contoh إِكْرَامًا لَكَ (lafadz إِكْرَامًا adalah isim masdar dan
 mengandung makna alasan yaitu alasan datangnya).

وَشَرْطُهُ اتِّحَادُهُ مَعَ غَايِلِهِ ﴿٥﴾ فَيَمَّا لَهُ مِنْ وَفِيهِ وَفَاعِلِهِ

وَشَرْطُهُ اتِّحَادُهُ مَعَ غَايِلِهِ
وَشَرْطُهُ اتِّحَادُهُ مَعَ غَايِلِهِ
وَشَرْطُهُ اتِّحَادُهُ مَعَ غَايِلِهِ

كُفْمٌ لَزِيدٍ بِاتِّقَاءِ شَرِّهِ ﴿٥﴾ وَاقْصِدْ عَلَيَّا بِإِنْتِقَاءِ بَرِّهِ

كُفْمٌ لَزِيدٍ بِاتِّقَاءِ شَرِّهِ
كُفْمٌ لَزِيدٍ بِاتِّقَاءِ شَرِّهِ
كُفْمٌ لَزِيدٍ بِاتِّقَاءِ شَرِّهِ

Setiap ada masdar yang mengandung arti alasan (تَعْلِيل), bisa menyandang I'rob nashob menjadi maf'ul lah, harus memenuhi beberapa syarat, yaitu; harus cocok (sama) dengan 'amil-nya baik dalam segi zaman maupun fa'il-nya, kalau zaman dan 'amil-nya berupa zaman madli, maka maf'ul lah juga harus ikut zaman madli, begitupun juga kalau zaman hal (حَال) ataupun mustaqbal. Kalau fa'il-nya merupakan 'amil dari mutakallim, maka fa'il-nya maf'ul lah harus mutakallim juga. Begitupun juga ketika fa'il-nya berupa mukhotob maupun ghoib. Alhasil, syarat isim yang dibaca nashob menjadi maf'ul lah ada empat. Kalau ada satu syarat dari keempat syarat saja tidak dipenuhi, maka tidak bisa dibaca nashob menjadi maf'ul lah. Kalau-pun terpaksa dibuat susunan kalam, maka harus dibaca jer dengan menggunakan perantara huruf jer yang mengandung arti ta'lil (alasan) seperti lam (لَاَمْ) atau min (مِنْ), contoh جِئْتُ لِلضَّرْبِ - جَاءَ زَيْدٌ مِنْ إِكْرَامِ كَرَمِهِ.

بَابُ الْمَفْعُولِ مَعَهُ

بَابُ الْمَفْعُولِ مَعَهُ

Bab Maf'ul Ma'ah

Maksudnya adalah isim yang maknanya bersamaan dengan makna lain dalam hal tetap dan tidaknya suatu hukum.

تَعْرِفُهُ اسْمٌ بَعْدَ وَاوٍ فَسَرَى ﴿٥﴾ مَنْ كَانَ مَعَهُ فَعْلٌ غَيْرُهُ حَرَى

Yang dinamakan maf'ul ma'ah (مَفْعُولٌ مَعَهُ) adalah isim yang bertemu dengan wawu ma'iyah (وَآوٍ مَعِيَّةً), didatangkan untuk menjelaskan makna (arti) dari lafadz yang bersama dengan makna dari isim tersebut, yaitu bersama dalam mengandung makna dari fi'il sebelumnya. Dalam menyertai makna dari isim tersebut

(وَجِهَ الْفِعْلِ) (mushohabah) ada yang dengan jalan wajhil fi'li maksudnya, lafadz yang disertai menggunakan makna dari maf'ul ma'ah (yaitu bersamaan), adakalanya dengan jalan wajhil mufa'alah (وَجِهَ الْمُفَاعَلَةِ) maksudnya makna dari maf'ul ma'ah bersama sama dengan makna lain dalam maknanya 'amil, contoh yang pertama (wajhil fi'li) seperti lafadz جَاءَ زَيْدٌ وَالسَّيَّارَةُ اسْتَوَى الْمَاءُ وَالْخَشَبَةُ (naiknya kayu bersamaan dengan naiknya 'air, zaid dan kendaraannya datangnya bersamaan) dan contoh yang kedua جَاءَ زَيْدٌ وَعُمَرُ (adakala datangnya zaid bersama dengan umar dan adakalanya lebih dulu zaid daripada umar).

فَانْصَبَهُ بِالْفِعْلِ الَّذِي بِهِ اضْطَحَبَ ﴿٥﴾ أَوْ شَبِهَ فِعْلٌ كَاسْتَوَى الْمَاءُ وَالْخَشَبُ

Setiap ada isim yang dii'robi nashob menjadi maf'ul ma'ah, pasti dinashobkan oleh fi'il atau isim yang menyerupai fi'il yaitu isim masdar, isim fa'il, isim maf'ul, sifat musyabbihah, amtsilatul mubalaghoh dan isim tafdlil (مصدر ، اسم فاعل ، اسم مفعول ، صفة مسببة ،)

(امثلة المبالغة لن اسم تفضيل).

وَكَا لَأَمِيرٍ قَادِمٌ وَالْعَسْكَرُ ﴿٥﴾ وَنَحْوُ سِرَتْ وَالْأَمِيرُ لِلْقَرَى

بَابُ تَحْقُوظَاتِ الْأَسْمَاءِ

خَافِضُهَا ثَلَاثَةُ أَنْوَاعٍ ﴿٥﴾ الْجَرْفُ وَالْمُضَافُ وَالْإِتْبَاعُ

Ma'mul mahfudl atau majrur (تَجْرُونَ) (perkara yang dibaca jer) ada tiga, yaitu;

Isim yang dijerkan dengan perantara huruf (مَرَزْتُ بِرَيْدٍ)

- Isim yang dijerkan dengan perantara menjadi mudlof, yang berarti isim yang menjadi mudlof ilaih (جَاءَ غَلَامٌ زَيْدٍ).
- Isim yang ikut pada lafadz isim sebelumnya, bisa menjadi sifat atau ma'thuf atau taukid ataupun manjadi badal. Perkataan Nadzim وَالْإِتْبَاعُ memberikan pemahaman bahwa kalau 'amil-nya ma'mul tāwabi' (ma'mul yang diikutkan pada lafadz lainnya) yang empat tersebut (yaitu sebagaimana sifat مَرَزْتُ بِرَيْدٍ نَفْسِهِ, ma'thuf مَرَزْتُ بِرَيْدٍ وَغَيْرِ, taukid مَرَزْتُ بِرَيْدٍ نَفْسِهِ, dan badal مَرَزْتُ بِرَيْدٍ أَخِيكَ) dinamakan 'amil ma'nawi maksudnya 'amil yang hanya bisa ditemui diangan angan saja, yaitu ittiba' atau 'amil maknawi taba'iyah (عَامِلٌ مَعْنَوِيٌّ تَبِيعِيٌّ).

أَمَّا الْحُرُوفُ ههنا فَمِنْ إِلَى ﴿٥﴾ بَاءٌ وَكَافٌ فِي وَلَا مَعْنَى عَلَى

كَذَلِكَ وَأَوْبَا وَتَاءٌ فِي الْخَلْفِ ﴿٦﴾ مُذْ مُنْذُ رَبِّ وَأَوْرَبُ الْمُنْحَذِفِ

كَسِرَتْ مِنْ مِصْرَ إِلَى الْعِرَاقِ ﴿٧﴾ وَجِئْتُ لِلْمُخْبُوبِ بِاشْتِيَاقِ

Huruf yang bisa mengejerkan kalimat isim dalam kitab imriti ini ada lima belas, yaitu;

1. pada umumnya mengandung arti tab'idli تَبْيِيعُ (sebagian), contoh سَيَّرْتُ مِنْ النَّالِ "Saya mengambil sebagian uang" atau mengandung arti ibtida (mulai), contoh سَيَّرْتُ مِنْ مِصْرَ "Saya mengawali perjalanan dari Mesir".

1. إِلَى , pada umumnya menggunakan arti intiha' إِنْتِهَاء (sampai), contoh سِرْتُ إِلَى الْعِرَاقِ "Saya pergi ke Irak".
2. بَاءٌ , pada umumnya menggunakan arti ilshok إِنْصَاقٍ (bertemu), contoh أَخَذْتُ بِأَيْدٍ "Saya mengambil dengan tangan".
3. كَافٌ , kebanyakan artinya adalah tasybih تَشْبِيه (menyerupakan), contoh زَيْدٌ كَأَنْبَرٍ "Zaid tampan bagaikan rembulan".
4. فِي , pada umumnya menggunakan arti dhorfiyah ظَرْفِيَّة (di dalam), contoh لَمَاءٌ فِي الْكَؤُوزِ "Air di dalam gelas".
5. لَامٌ , pada umumnya menggunakan arti milik لِلْمِلِكِ , contoh اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ "Segala puji bagi Allah".
6. عَنْ , pada umumnya mempunyai arti mujawazah مُجَاوَزَةٌ (melampaui), contoh رَمَيْتُ السَّهْمَ عَنِ الْقَوْسِ "Saya melepaskan anak panah dari busur".
7. عَلَى , pada umumnya menggunakan arti isti'la' اِسْتِعْلَاء (diatas), contoh رَكِبْتُ عَلَى الْفَرَسِ "Saya naik kuda".
8. وَآؤُ قَسَمٌ , artinya wawu yang bermakna sumpah, contoh وَاللّٰهِ لَا أَفْعَلَنَّ الْفَرَائِضَ "Demi Allah, sungguh saya akan menjalankan kewajiban kewajiban".
9. تَاءٌ قَسَمٌ , artinya sumpah, contoh تَاللّٰهِ لَا أَكِيدَنَّ أَضْنَامَكُمْ "Demi Allah, sungguh saya akan menghancurkan berhala kalian semua".
10. بَاءٌ قَسَمٌ , artinya sumpah, contoh بِاللّٰهِ لَا أَفْعَلَنَّ الْكَبَائِرَ "Demi Allah, sungguh saya tidak akan melakukan dosa besar".
11. مُذٌ

1. اِبْتِدَاءٌ , kedua lafadz tersebut pada umumnya berarti ibtida' (permulaan), contoh مَذْ يُومُ الْجُمُعَةِ - مِنْذُ يَوْمِ الْحَمِينِ
"Saya tidak melihat zaid semenjak hari jum'ah yang lalu atau semenjak hari kamis yang lalu".
2. رَبَّ رَجُلٍ كَرِيمٍ لَقِيْتُهُ , umumnya mempunyai arti banyak contoh "Banyak sekali lelaki mulia yang aku jumpai".
3. وَأَوْرَبَّ , contohnya sebagai mana dalam sya'ir;

وَلَيْلٍ كَمَوْجِ الْبَحْرِ آرَخَى سُدُوْلُهُ ○ عَلَى بِأَنْوَاعِ الْهُمُومِ لَيْتَلَى

بَابُ الْإِضَافَةِ

وَأَوْرَبَّ رَجُلًا كَرِيمًا

مِنْ الْمُضَافِ اسْقِطِ التَّنْوِينَ ○ أَوْ نُونُهُ كَأَهْلِكُمْ أَهْلُونَا

وَأَخْفِضْ بِهِ الْإِسْمَ الَّذِي لَهُ تَلَا ○ كَقَاتِلَا غَلَامٍ زَيْدٍ قَاتِلَا

Bab Idlofah

Setiap ada isim yang diharokati tanwin atau diakhiri dengan huruf nun yang jatuh setelah tanda I'rob-nya suatu kalimat, yaitu seperti nun-nya isim tatsniyah (setelah huruf alif atau ya') atau jamak mudzakar salim (setelah huruf wawu, ataupun ya'), maka ketika dimudlofkan, tanwin atau huruf nun tersebut wajib dibuang.

Perkataan Nadziim وَأَخْفِضْ...إِلَ الْخِ maksudnya adalah, setiap ada isim yang bersanding dengan isim mudlof, maka isim tersebut harus dibaca jer, yang dijerkan oleh mudlof (مُضَافٍ). Sedangkan isim yang bersanding dengan mudlof dinamakan mudlof ilaih (مُضَافٌ إِلَيْهِ).

وَهُوَ عَلَى تَقْدِيرِي أَوْلَامِ ﴿٥٠﴾ أَوْ مِنْ كَمَرِ اللَّيْلِ أَوْ غَلَامِي

أَوْ عَبْدٍ زَيْدٍ أَوْ إِنَّا زُجَاجِ ﴿٥١﴾ أَوْ ثَوْبٍ خُرٍّ أَوْ كِتَابٍ سَاجِ

وَقَدْ مَضَتْ أَحْكَامُ كُلِّ تَابِعٍ ﴿٥٢﴾ مَبْسُوطَةٌ فِي الْأَرْبَعِ التَّوَابِعِ

فَيَا إِلَهِي الطِّفْ بِنَا فَتَنْبَغِ ﴿٥٣﴾ سُبُلَ الرَّشَادِ وَالْهُدَى فَتَرْفَعِ

وَفِي جُمَادَى سَادِسَ السَّعِينَا ﴿٥٤﴾ بَعْدَ انْتِهَائِهَا تَسْعَ مِنَ السَّنِينَا

قَدْ تَمَّ نَظْمُ هَذِهِ الْمَقْدَمَةِ ﴿٥٥﴾ فِي رُبْعِ أَلْفٍ كَافِيًا مِنْ أَخْكَمَةِ

نَظْمِ الْفَقِيرِ الشَّرَفِ الْعَمْرِي نَظْمِي ﴿٥٦﴾ ذِي الْعَجْزِ وَالْتَقْصِيرِ وَالْتَفَرُّطِ

وَالْحَمْدُ لِلَّهِ مَدَى الدَّوَامِ ﴿٥٧﴾ عَلَى جَزِيلِ الْفَضْلِ وَالْإِنْعَامِ

وَأَفْضَلُ الصَّلَاةِ وَالْتَسْلِيمِ ﴿٥٨﴾ عَلَى النَّبِيِّ الْمُضْطَقِّ الْكَرِيمِ

مُحَمَّدٍ وَصَحْبِهِ وَالْآلِ ﴿٥٩﴾ أَهْلِ الثَّقَى وَالْعِلْمِ وَالْكَمَالِ

تَمَّ النَّظْمُ وَاللَّهُ أَعْلَمُ

DAFTAR ISI

1. Muqoddimah	2
2. BAB Kalam	9
3. BAB I'rob	14
4. BAB Tanda Tanda I'rob (I'rob Rofa')	19
5. BAB Tanda Tanda I'rob Nashob	24
6. BAB Tanda Tanda I'rob Jer	26
7. BAB Tanda Tanda I'rob Jazem	35
8. Fasal	40
9. BAB Isim Ma'rifat dan Nakiroh	44
10. BAB Kalimat Fi'il	49
11. BAB I'rob Kalimat Fi'il	52
12. BAB Kalimat Isim yang Dibaca Rafa'	61
13. BAB Naibul Fa'il	65
14. BAB Muftada' dan Khobar	67
15. BAB Kana dan Teman Teman-nya	73
16. BAB Inna dan Teman Teman-nya	77
17. BAB Dhonna dan Teman Teman-nya	80
18. BAB Naat	81
19. BAB Athof	83
20. BAB Taukid	85
21. BAB Badal	87
22. BAB Kalimat Isim yang Dibaca Nashob	89
23. BAB Masdar	92
24. BAB Dhorof	93
25. BAB Hal	96
26. BAB Tamyis	99
27. BAB Istitsna'	101
28. BAB Yang Beramal Sebagaimana إِنَّ	106
29. BAB Nida'	109

30. BAB Maḥḥul li Ajlih	111
31. BAB Maḥḥul Ma'ah	112
32. BAB Kalimat Isim yang Dibaca Jer	113
33. BAB Idlofah	116